

# **FATWA MILENIAL ISLAM PEDESAAN**

**Mohammad Karim**



2019



*Fatwa Milenial*

Islam Pedesaan

@ UIN-Maliki Press, 2019

Penulis :

Mohammad Karim

Layout isi & sampul:

em.mahrus

ISBN 978-602-5928-56-7

*All rights reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

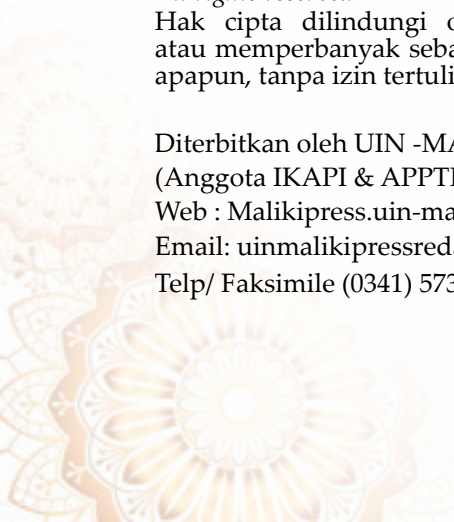
Diterbitkan oleh UIN -MALIKI Press

(Anggota IKAPI & APPTI) Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Web : [Malikipress.uin-malang.ac.id](http://Malikipress.uin-malang.ac.id)

Email: [uinmalikipressredaksi@gmail.com](mailto:uinmalikipressredaksi@gmail.com)

Telp/ Faksimile (0341) 573225



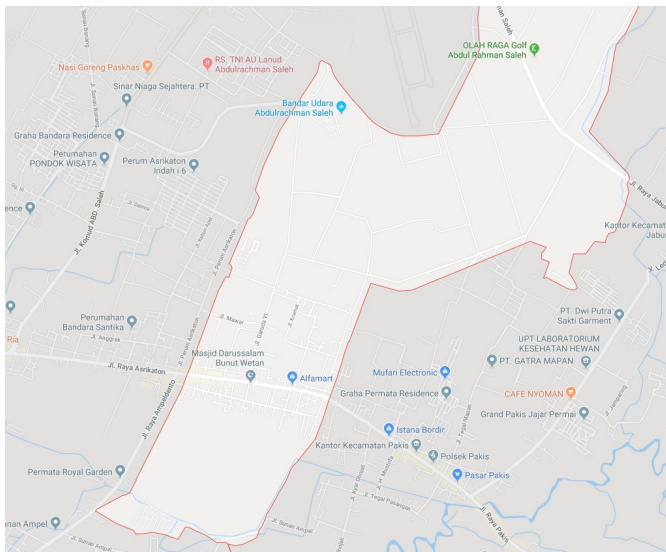
## PETA BUNUT WETAN

Bunut Wetan adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dekat dengan Bandara Abdurrachman Saleh. Sebelah barat ada Kelurahan Blimbing, sebelah timur ada Kecamatan Tumpang, sebelah selatan Kelurahan Sawojajar, sebelah utara ada Kecamatan Jabung.

## PETA KECAMATAN PAKIS



## PETA DESA BUNUT WETAN PAKIS



## PROFIL TIM PEMBAHAS

	<p><b>Ahmad Ijazi</b></p> <p>1. Guru, 2. Ketua Ta'mir Masjid Darussalam Bunut Wetan-Pakis, 3. Mustasyar Ranting Nahdhatul Ulama (NU) Bunut Wetan-Pakis, 4. Pengasuh beberapa Mejlis Ta'lim.</p>
	<p><b>H. Syamsul Hadi</b></p> <p>1. Dosen Universitas Negeri Malang (UM), 2. Ketua LP Ma'arif NU Kab. Malang 2001-2007, WR 3 UM 2014-2018, 3. Ketua Lembaga Pendidikan al-Hidayat Bunut Wetan-Pakis, 4. Sekretaris Ta'mir Masjid Darussalam-Bunut Wetan Pakis.</p>
	<p><b>Muhammad Soni Fauzi</b></p> <p>1. Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2. Pengasuh PP. Daar el-Qur'an, 3. Pengasuh beberapa Majelis Ta'lim, 4. Ketua Tanfidz Ranting NU Bunut Wetan</p>
	<p><b>H. Ahmad Saleh</b></p> <p>1. Alumni Pesantren Ploso, 2. Pengusaha, 3. Pengajar PP al-Syadzili, 4. Pengasuh TPQ Nurul Muttaqin, 5. Ketua Syuriah Ranting NU Bunut Wetan, 6. Ketua Lembaga Bahtsul Masail Majelis Wakil Cabang NU Pakis, 7. Pengasuh beberapa Majelis Ta'lim.</p>
	<p><b>Mohammad Karim</b></p> <p>1. Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2. Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail Majelis Wakil Cabang NU Pakis, 3. Anggota Komisi Fatwa MUI Kecamatan Pakis, 4. Anggota Syuriah Ranting NU Bunut Wetan, 5. Pengasuh beberapa Majelis Ta'lim.</p>

	<p><b>Masyhudin Syujai</b></p> <p>1. Alumni Pesantren Lirboyo, 2. Penyuluh KUA, 3. Pengasuh TPQ al-Hidayatul Mubtadiin, 4. Pemangku Mushalla al-Hidayah. 5. Pengasuh beberapa Majelis Ta'lim.</p>
	<p><b>Muhammad Azhimin</b></p> <p>1. Alumni Pesantren al-Khairat-Pagelaran, 2. Pengusaha, 3. Pengasuh TPQ Annasyiatul Jadidah, 4. Koordinator Riyadhul Jannah Bunut Wetan-Pakis-Malang, 5. Pengasuh beberapa Majelis Ta'lim. 6. Anggota Tanfidz Ranting Nahdhatul Ulama (NU) Bunut Wetan-Pakis.</p>
	<p><b>Abdul Jalil</b></p> <p>1. Alumni Pesantren Ploso, 2. Pengusaha, 3. Pengasuh beberapa Majelis Ta'lim, 4. Anggota Tanfidz Ranting Nahdhatul Ulama (NU) Bunut Wetan-Pakis</p>
	<p><b>Lukman Hakim</b></p> <p>1. Pengusaha, 2. Anggota BPD Desa Bunut Wetan, 3. Pengurus Lembaga Pendidikan al-Hidayat Bunut Wetan-Pakis, 4. Dewan Syariah Ranting Nahdhatul Ulama (NU) Bunut Wetan-Pakis.</p>
	<p><b>Muhammad Misdî</b></p> <p>1. Guru, 2. Pengusaha, 3. Pemangku mushalla, 4. Pengurus Lembaga Pendidikan MI NU Bunut Wetan, 5. Dewan Syariah Ranting Nahdhatul Ulama (NU) Bunut Wetan-Pakis.</p>
	<p><b>Muhammad Sanusi</b></p> <p>1. Pengusaha, 2. Pemangku mushalla, 3. Anggota Tanfidz Ranting Nahdhatul Ulama (NU) Bunut Wetan-Pakis.</p>

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas segala do'a Warga NU Ranting Bunut Wetan Pakis.

Terima kasih juga kepada para kolega tim LBM NU Ranting Bunut Wetan dan LBM NU MWC Pakis yang telah menjadi patner diskusi yang bermutu.

Terima kasih kepada H. Syamsul Hadi beserta Ibu- yang telah bersedia direpoti hampir setiap bulan untuk pembahasan masail. Begitu juga kepada Ibu Ijazi, Ibu Majid, Ibu Saleh, Ibu Lukman, Dan juga beberapa tuan rumah lainnya.

Terima Kasih tak terhingga kepada H. Suud, Kang Ahmam, Kang Majid, Kang Tohir, tim shalawat, dan seluruh tim pelaksana Lailatul Ijtima'.

Dan lainnya, kami sebut di hati. Semoga kita semua selalu dalam RahmatNya.



## المقدمة من رئيس نهضة العلماء لجاوى الشرقية

الحمد لله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه, الذي نرجو شفاعته من يومنا هذا إلى يوم النهضة. أما بعد: فإن الحوادث والوقائع حدثت وتواردت على ممر الأيام والأزمان. ولا بد للمسلمين أن يعرفوا حكم الله ورسوله فيها. ولما أن أكثر الناس عوام لا يعرفون في الإسلام إلا قليلا فوجب على العلماء توضيح ذلك لهم, وما حكم الشارع فيها.

فالحمد لله وحده. إخواننا من رؤساء نهضة العلماء السعفية بنون وبتان جدوا في ذلك وشحروا حتى يخرج بين أيدينا هذا الكتاب من مباحثهم ومناظرتهم حيث يجيب العوام ماوجهوا من أمور دينهم وديناهم على حسب الحكم الشرعي. فجزاهم الله جزاء أوفى. وعسى أن يكون ذلك أسوة لغيرهم من رؤساء نهضة العلماء من المناطق الأخرى. والحمد لله.

رئيس نهضة العلماء لجاوى الشرقية

مرزوقي مستمر





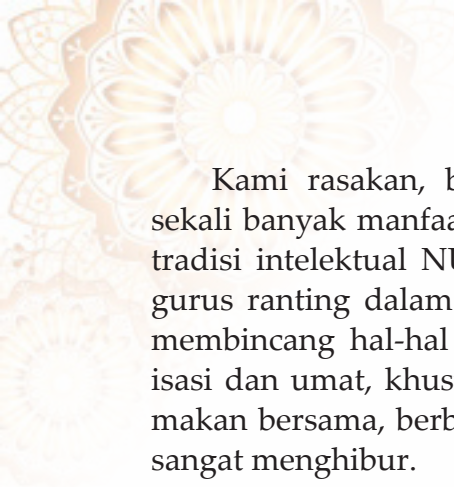
## PENGANTAR PENGURUS RANTING

*Alhamdulillah. Allahumma Shalli ala Sayyidina Muhammad wa ala Alihi wa Ashhabih* Ajmain. Pengurus Ranting NU Bunut Wetan mempunyai program bulanan bernama *Lailatul Ijtima'* (LI). LI adalah pertemuan bulanan dengan agenda shalawatan, shalat tasbih, mengkaji kitab Hujjah Ahli Sunnah Wal Jamaah dan tanya jawab hukum Islam.

Pada saat tanya jawab hukum Islam, kami tidak langsung memberikan jawaban. Tetapi, kami memberikan jawabannya pada LI bulan mendatang. Begitulah seterusnya. Ada dua alasan kenapa kami tidak langsung memberikan jawaban.

Pertama, pertanyaan itu tentang hukum, maka sebaiknya kami berhati-hati. Kami membahasnya terlebih dahulu dengan para Asatidz (kami menyebutnya Mufti Desa). Pembahasan itu disebut Bahtsul Masail (BM). Waktu pelaksanaan BM satu minggu sebelum pelaksanaan LI. Sehingga, jawabannya sudah siap untuk dibacakan pada LI berikutnya.

Kedua, memberikan jawaban pertanyaan LI kemarin pada LI mendatang adalah cara pengurus Ranting NU agar para jama'ah LI, khususnya para penanya untuk terus-menerus hadir pada LI berikutnya. Sehingga, terlihat kekompatan berjamaah. Terlebih, dapat mengajak jamaah baru untuk terus aktif mengikuti kegiatan LI, dan seterusnya.



Kami rasakan, bahwa pelaksanaan BM satu bulan sekali banyak manfaatnya. Salah satunya adalah merawat tradisi intelektual NU dan sekaligus rapat bulanan pengurus ranting dalam membincang semua hal. Tentu saja membincang hal-hal yang terkait dengan urusan organisasi dan umat, khususnya warga NU Bunut Wetan. Ada makan bersama, berbagi cerita dan tertawa bersama yang sangat menghibur.

Kami segenap pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' (NU) Desa Bunut Wetan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang sangat berterima kasih kepada para tim pembahas *Bahtsul Masail* (BM), khususnya kepada saudara-saudara yang telah berkontribusi untuk menerbitkan hasil musyawarah tim BM dalam bentuk buku. Sebab, hal itu bukanlah pekerjaan ringan. Semoga Allah swt mencatatnya sebagai jariah. Amin.

Pengurus Ranting NU

Desa Bunut Wetan, Kec. Pakis, Kab. Malang.



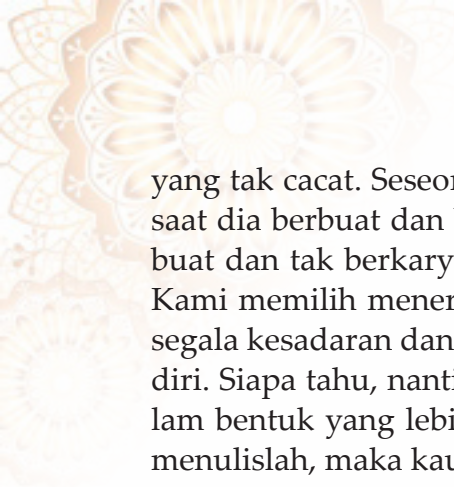
## **PRAKATA TIM PEMBAHAS**

Segala puji bagi Allah, yang maha Rahman dan Rahim. Semoga shalawat selalu atas junjungan kita Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabatnya. Sungguh nikmat tak terkira, bahwa hasil musyawarah Tim Bahtsul Masail (BM) Ranting Nahdlatul Ulama' (NU) Desa Bunut Wetan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang dapat diterbitkan dalam bentuk buku.

Tim BM Ranting NU Desa Bunut Wetan sudah sangat lama bercita-cita agar hasil musyawarah BM dapat diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga para jamaah dan masyarakat umum dapat membaca kembali tentang pandangan hukum tim BM sebagai jawaban dari pertanyaan yang sudah mereka tanyakan pada Lailatul Ijtima'. Lailatul Ijtima' adalah pertemuan bulanan dengan agenda shalawat, shalat tasbih, mengaji kitab Hujjah Ahli Sunnah Wal Jamaah dan tanya jawab hukum Islam.

Buku ini, kami beri judul "Fatwa Millennial Islam Pedesaan: Ijtihad Kolektif Ranting NU Bunut Wetan". Kami membaginya ke dalam 16 tema utama dan 65 sub-tema. 15 tema tersebut adalah Aqidah, Bersesuci, Shalat, Nikah, Keluarga, Ibadah Personal, Ibadah Sosial, Kemasyarakatan, Fashion, Bahasa, Bisnis, Kuliner, Politik, Pendidikan dan Tasawuf. Adapun 65 sub-tema sebagaimana tertulis di daftar isi.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya



yang tak cacat. Seseorang akan mengetahui kekeliruannya saat dia berbuat dan berkarya. Hanya orang yang tak berbuat dan tak berkaryalah yang akan tampak selalu benar. Kami memilih menerbitkan hasil musyawarah ini dengan segala kesadaran dan kerendahan hati untuk memperbaiki diri. Siapa tahu, nantinya buku ini akan terbit kembali dalam bentuk yang lebih baik. Guru kami memberi nasihat: menulislah, maka kau akan abadi.

Buku ini, tentu saja memiliki banyak kekurangan, baik dari konten maupun penyajian. Sebab itu, kami sebagai pembahas BM dan tim yang berusaha menerbitkannya memohon saran dan nasihat para pembaca kepada kontak 085 855 646 322 an. Mohammad Karim. Andai ada kesalahan, maka semoga Allah swt mengampuninya. Andai ada benar dan baiknya, maka semoga Allah melipatgandakan pahalanya. Semoga kita semua berada dalam Rahmat Allah swt. Selamat membaca dan semoga bermanfaat. Amin.

Tim Bahtsul Masail Ranting NU

Desa Bunut Wetan, Kec. Pakis, Kab. Malang.

## **DAFTAR ISI**

**PETA KEC PAKIS**

**PETA BUNUT WETAN**

**PROFIL TIM PEMBAHAS**

**UCAPAN TERIMA KASIH**

**SAMBUTAN KETUA PW NU JAWA TIMUR .**

**PENGANTAR PENGURUS RANTING NU BUNUT  
WETAN**

**PRAKATA TIM PEMBAHAS**

### **AQIDAH**

1. Pengertian Takdir ~ 3
2. Shadaqah bisa menghindarkan dari musibah ~ 6
3. Pengertian syirik khofi ~ 7
4. Shalawat Khitab ~ 8

### **BERSESUCI**

1. Mandi junub tanpa wudhu' ~ 15
2. Air bau tidak enak (banger) dipakai wudhu' ~ 16
3. Hukum jambang (godek) dalam wudhu' ~ 16
4. Hukum mantan mertua ~ 17
5. Dalil dari tulisan batas suci di masjid ~ 18
6. Pakaian kotor dan najis dicampur waktu mencuci ~  
19

## SHALAT

1. Shalat di tempat ghasab ~ 23
2. Masbuk pada shalat Idul Fitri ~ 23
3. Shalat sunah, tapi belum membayar shalat wajib~ 25
4. Cara menegur Imam yang keliru membaca al-Fatiha ~ 26
5. Batuk saat membaca surat al-Fatihah dalam shalat ~ 27
6. Bertakbir 6 kali pada shalat Idul Fitri ~ 28
7. Masbuk saat imam membaca Qunut ~ 28
8. Hakikat Shalat Khusyuk ~ 29
9. Cara shalat khusyuk ~ 30
10. Apakah khusyuk merupakan syarat sah shalat ~ 32
11. Tanda shalat khusyuk syarat sah shalat ~ 35
12. Shalat Qadha' berjamaah ~ 36
13. Cara menoleh ke kanan dan kekiri waktu salam ~ 37
14. Mengqadha' shalat orang meninggal ~ 38
15. Hukum bermakmum kepada imam yang cadel ~ 40
16. Jika menjama' Ta'khir zhuhur-Ashar ~ 43
17. Hukum iqomah perempuan ~ 44

## NIKAH

1. Hukum pasrah wali nikah via HP ~ 49
2. Hukum akad nikah melalui video conference ~ 50
3. Hukum lintasan hati suami untuk menceraikan istri ~ 54
4. Suami menghilang selama 4 (empat) tahun tanpa kabar ~ 56
5. Hukum mertua tiri ~ 58

## **KELUARGA**

1. Orang aktif berziarah. Sampai-sampai tak memperhatikan orang tua ~ 65
2. Tugas orang tua- jika anak tidak shalat ~ 66
3. Menitipkan anak kepada orang tua karena sibuk bekerja ~ 67

## **IBADAH PERSONAL**

1. Jika tak mengerti makna bacaan tahlil ~ 71
2. Perempuan Haid ikut rutinan tahlil ~ 72
3. Hukum dagu perempuan dalam shalat ~ 72
4. Hukum ta'mimud do'a ~ 73

## **IBADAH SOSIAL**

1. Penjaga masjid bertempat di dalam masjid ~ 77
2. Menjual sisa bangunan masjid ~ 78
3. Hukum berkorban tanpa aqiqah ~ 79
4. Mendoakan para pendahulu yang belum diketahui agamanya ~ 81
5. Shadaqoh SIRR ~ 84
6. Keluarga Yatim ikut makan dari hasil santunan ~ 84
7. Jika biaya kegiatan santunan lebih banyak dibanding biaya untuk santunan yatim ~ 87
8. Jika sang Yatim menggunakan uangnya untuk membeli HP, mainan dll 88
9. Batasan seseorang dikatakan yatim ~ 90
10. Wakaf uang ~ 91
11. Dalil susunan bacaan Tahlil ~ 96

## **KEMASYARAKATAN**

1. Mendukung orang lain ~ 101
2. Hukum Misuh ~ 102

3. Membuat patung ogoh-ogoh ~ 103
4. Rabu Wekasan ~ 104
5. Pengaturan terhadap suara TOA adzan ~ 108
6. Membangun pagar menjorok kejalan umum ~ 109
7. Hukum mengucapkan selamat Natal Kepada umat Kristiani ~ 111
8. Dalil peringatan kematian 1, 3, 7, 40, 100 hari dan haul ~ 115
9. Jika ada banyak kumandang azan saat hendak shalat ~ 123
10. Hewan Qur'ban mati sebelum disembelih ~ 126

## **FASHION**

1. Memakai mukena warna-warni ~ 131
2. Menjadikan sajadah rusak sebagai keset ~ 131
3. Bedak tebal dan sahnya sujud ~ 132

## **BAHASA**

1. Perbedaan taqwa dan taat ~ 137
2. Perbedaan sehat dan afiat ~ 138
3. Pengertian bulan haram ~ 138
4. Makkah disebut tanah Haram ~ 140

## **PETERNAKAN**

1. Memotong kaki jangkrik untuk pakan burung ~ 145
2. Hukum rumah laba-laba ~ 146

## **BISNIS**

1. Jual-beli rambut ~ 149
2. Jual beli dengan dengan DP ~ 153
3. Jual beli kredit ~ 156

4. Perlombaan burung kicau ~ 157
5. Jual-beli pupuk kandang ~161

## **KULINER**

1. Air liur burung wallet ~ 165

## **POLITIK**

1. Mensikapi penceramah yang memprovokasi ~ 169
2. Hukum menerima pemberian Caleg dll ~ 170

## **PENDIDIKAN**

1. Memberikan uang kepada pihak sekolah agar diterima ~ 187
2. Hukum gaji bekerja menggunakan ijazah hasil menyogok ~ 187

## **TASAWUF**

1. Pengertian tasawuf ~ 193
2. Hukum mempelajari Tasawuf ~ 194
3. Akibat-jika tidak mengerti tentang tasawuf ~ 194
4. Maksud kalimat “syariat tanpa hakikat adalah kosong-hakikat tanpa syariat adalah batal” ~ 195
5. Contohnya syariat tanpa hakikat adalah kosong-hakikat tanpa syariat adalah batal ~ 196

## **DAFTAR PUSTAKA**



# AQIDAH





## AQIDAH

### 1. Apa itu takdir?.

Jawab: Dalam ilmu Teologi (Ilmu Ketuhanan) dikenal dua istilah, yaitu Qadha dan Qodar. Bahasa Indonesia hanya mengenal istilah Takdir. Qodha' adalah pengetahuan Allah atas segala sesuatu. Qadar/Takdir adalah tindakan Allah dalam menentukan kadar/batas/hukum atas segala yang ada.

أما القضاء فهو علم الله عز وجل في الأزل بالأشياء كلها على ما ستكون عليه في المستقبل. ومن ذلك سائر تصرفات الإنسان الاختيارية والقسرية. وأما القدر فهو ظهور تلك الأشياء بالفعل طبقاً لعلمه الأزلي المتعلق بها.<sup>1</sup>

Qadha' adalah pengetahuan Allah (*'ilmullah*) terhadap segala sesuatu pada zaman azali (masa yang tak ada permulaannya, sebelum adanya makhluk) tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Termasuk di dalam "segala sesuatu" itu adalah semua perbuatan hamba, baik yang *ikh-tiyariyyah* (ada dalam kendali ikhtiarnya) maupun yang *qa-sriyyah* (di luar kendali ikhtiarnya). Adapun Qadar adalah mewujudnya "segala sesuatu" itu secara nyata berkesuaian dengan Ilmu Azali Allah yang menjadi koneksinya.

Al-Imam an-Nawawi berkata dalam Syarah Shahih

1 Said Ramadhan al-Buthi, al-Insan Musayyar am Mukhayyar, halaman 36-37

Muslim selepas menguraikan definisi Qadha' dan Qadar sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas:

قال الخطابي: وقد يحسب كثير من الناس أن معنى القضاء والقدر إجبار الله سبحانه وتعالى العبد وقهره على ما قدره وقضاه. وليس الأمر كما يتوهمون. وإنما معناه الإخبار عن تقدم علم الله سبحانه وتعالى بما يكون من أكساب العبد وصدورها عن تقدير منه وخلق لها خيرها وشرها.<sup>2</sup>

Al-Khatthabi berkata: banyak orang mengira bahwa makna Qadha' dan Qadar itu adalah pemaksaan Allah pada hamba terhadap apa yang telah ditakdir dan diqadha'-Nya. Padahal sebenarnya tidaklah sebagaimana dugaan mereka. Namun maknanya adalah menginformasikan tentang dahulunya ilmu (pengetahuan) Allah terhadap perbuatan-perbuatan hamba, dan munculnya perbuatan-perbuatan itu dari takdir Allah dan penciptaan Allah terhadapnya, baik dan buruknya.

Ibnu Hajar al-Haitami dalam Fathul-Mubin mengatakan:

والقضاء علم الله أزلا بالأشياء على ما هي عليه، والقدر إيجادها على ما يطابق العلم.<sup>3</sup>

Qadha' adalah pengetahuan Allah pada zaman azali terhadap sesuatu sesuai dengan apa adanya (sesuai dengan yang sebenarnya). Sedangkan Qadar adalah mewujudkannya Allah terhadap sesuatu itu dengan apa yang mencocoki Pengetahuan-Nya.

Abi Fatah al-Syihristani mengutip pandangan Ibnu Sina dalam Al-Milal wa Nihal:

2 Abi Zakaria an-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, halaman 26

3 Ibnu Hajar al-Haitami, Fathul-Mubin, halaman 64

يرى ابن سينا: أن القضاء هو علم الله المتعلق بالكل على حساب النظام الأكمل الذي يكون في الوجود. وقدره هو عبارة عن إفاضة الكائنات على حسب ما في عمله. فالكل صادر عن الله ومعلول له. وكل ذلك بقضاء وقدر لا محيص عنه ولا مخلص منه؛

Kesimpulannya, Qadha' adalah Ilmu Allah yang azali terhadap segala sesuatu di masa depan, sedangkan Qadar adalah terjadinya sesuatu itu yang berkesuaian dengan Ilmu Allah yang azali. Jadi, pengetahuan Allah yang azali terhadap setiap peristiwa di alam ini disebut Qadha', dan jika peristiwa itu sudah benar-benar terjadi (dan terjadinya sesuatu itu pasti berkesuaian dengan Ilmu Allah yang azali), maka disebut Qadar.

Sampai di sini kita dapat mengatakan bahwa Takdir adalah penetapan Tuhan terhadap berbagai kemungkinan. Ada kemungkinan yang bisa dikendalikan. Ada kemungkinan yang tak bisa dikendalikan. Semua penetapan Tuhan atas segala sesuatu adalah takdir.

Manusia tak bisa menghindar dari takdir. Tapi, bisa memilih dan memilah dari takdir-takdir yang sudah ditetapkan. Setiap pilihan mengandung resiko. Jika memilih jalan kejahatan, maka mendapat dosa dan neraka. Jika memilih jalan kebaikan, maka mendapat pahala dan surga.

Jika anda memilih satu pilihan dan mengikuti semua hukum-hukum yang berlaku di dalamnya, maka kemungkinan besar berhasil. Jika anda memilih satu pilihan, tapi melanggar semua hukum-hukum di dalamnya, maka mustahil berhasil. Jika anda memilih satu pilihan, tapi hukum di dalamnya ada yang diikuti dan dilanggar, maka mun-

---

4 Abi Fatah al-Syihristani, al-Milal wa Nihal, halaman 589

gkin berhasil. Jika memilih jalan menanam padi, maka tak mungkin panen sawi. Jika memilih jalan kegagalan, maka tak mungkin berhasil. Dan seterusnya.

**2. Apakah Q.S. al-Hadid 22 (musibah yang terjadi telah tercatat sebelumnya) bertentangan dengan hadits (musibah bisa dihindari dengan shadaqah) ?**

Jawab: al-Hadid 22 yang berbunyi:

ما اصابكم من مصيبة إلا في كتاب من قبل<sup>5</sup>

Artinya: tidak menimpa kepadamu musibah kecuali sudah atas kitab/pengetahuan Allah.

Rasulullah saw bersabda:

فتنة الرجل في اهله وماله وولده وجاره يكفرها الصلاة والصيام والصدقة<sup>6</sup>

Artinya: Fitnah yang akan menimpa kepada seseorang, keluarga, anak dan tetangga bisa dihindari dengan shalat, puasa dan shodaqoh.

Ayat dan hadits tersebut di atas tidaklah bertentangan. Al-Hadid 22 menjelaskan tentang pengetahuan dan kuasa Allah swt (Qadha') mengenai segala kejadian dan peristiwa. Semua kehidupan berada dalam pengetahuanNya (Qadha'). Adapun hadits tentang shadaqah yang dapat menghindarkan dari musibah adalah menjelaskan tentang usaha manusia dalam mewujudkan Qodho' (pengetahuan Allah swt).

Takdir adalah penetapan Tuhan terhadap cara/jalan/hukum/syarat/ukuran/kadar/ batas/ menuju hasil akhir/na-

5 Q.S al-Hadid, 22

6 Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari

sib. Shadaqoh adalah bagian dari usaha yang bersifat tidak langsung (batin/spritual). Seakan, Allah swt menciptakan hukum/sunnatullah: Jika shadaqoh, maka..... disamping: jika berusaha maksimal, maka.....

Shodaqoh, silaturrahim dll. tidak bisa merubah takdir. Tapi, bisa menjadi perantara untuk berpindah dari takdir satu ke takdir lainnya. al-Zuhaili menuliskan:

لا تو جد مصيبة من هذه المصائب في الدنيا الا وهي مكتوبة عندالله<sup>7</sup>

Tak satupun peristiwa dari peristiwa-peristiwa di bumi, kecuali sudah atas pengetahuan Allah swt (tercatat di sisi Allah). Qurais Shihab dalam bukunya Tafsir Lubab mengatakan: Kata من قبل في كتاب bermakna pengetahuan Allah swt/Lauhil Mahfuzh/Qodho.<sup>8</sup>

### 3. Apa itu Syirik Khofi?

Jawab: Ada dua jenis syirik. Yaitu syirik akbar/jaly dan syirik ashghar/khafi. Syirik akbar adalah menyembah kepada selain Allah swt. Syirik ashghar/khafi adalah menyembah Allah, tapi masih riya (mengharap pengakuan makhluk atau selain Allah swt).

فالشرك الخفي هو نوع من أنواع الشرك الأصغر، وهو الرياء كما فسره النبي صلى الله عليه وسلم، فقد روى أحمد عن محمود بن لبيد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ”إني أخاف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر. قالوا: وما الشرك الأصغر يا رسول الله؟ قال: الرياء“<sup>9</sup>.

7 Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, halaman 352

8 Qurais Shihab, Tafsir al-Lubab, pada penafsiran surat al-Hadid, ayat 22

9 Fatwa Islam website, <http://articles.islamweb.net/ar/fatwa/16150/>, diunduh pada Senin 18 Februari 2019

#### 4. Mohon penjelasan tentang makna, maksud, dan tujuan dari shalawat :

اللهم صل على سيدنا محمد قد ضاقت حيلتي ادركني يا رسول الله

#### sebab, ada yang menghukumi syirik?

Jawaban: Shalawat di atas disebut shalawat khitab. Menurut Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani bahwa redaksi shalawat khitab tersebut diajarkan oleh Rasulullah. Jika berdasarkan ini, maka membaca shalawat tersebut tak bisa dhukumi haram. Terlebih, Nabi Muhammad saw seorang kekasih Allah swt yang mendapat posisi istimewa di hadapannya.

نقل ابن عابدين في ثبته عن شيخه السيد محمد شاکر العقاد عن العبد الصالح الشيخ أحمد الحلبي القاطن في دمشق وكان رجلاً عليه سيما الصلاح عن مفتي دمشق العلامة حامد أفندي العمادي أنه مرة أراد بعض وزراء دمشق أن ييطش به فبات تلك الليلة مكروباً أشد الكرب فرأى سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في منامه فأمنه منه وعلمه صيغة صلاة وأنه إذا قرأها يفرج الله تعالى كربه فاستيقظ وقرأها ففرج الله تعالى كربه ببركته صلى الله تعالى عليه وسلم وهي هذه اللهم صل وسلم على سيدنا محمد إلى آخر الصلاة السابقة<sup>10</sup>

Artinya: Ibnu Abidin dalam catatannya menukil perkataan dari gurunya As-Sayyid Muhammad Syaakir Al-'Aqqad dari hamba yang shalih sayyidi Asy-Syaikh Ahmad Al-Halabi yang bertempat tinggal di Damaskus, dan adalah ia merupakan seorang lelaki yang mendapat label sebagai seorang shalih dari mufti Damaskus Al-Allamah Hamid Afandi Al-'Imadi, bahwasanya pada suatu waktu sebagian pejabat Damaskus berniat untuk menyiksanya, maka tak

10 Sayyidi Asy-Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani, Afdhalush Shalawat 'Alaa Sayyidis Sadat

ayal lagi bermimpi melihat sayyidina Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam tidurnya maka beliau menenangkannya dan mengajarnya sighthat shalawat yang apabila diamalkannya maka Allah akan mengurai kesedihan dan kesulitannya. Ia kemudian terbangun dan segera mengamalkannya, maka Allah menghilangkan kesedihannya berkat Sayyidina Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Nabi Muhammad saw adalah kekasih Allah swt (Habibullah). Manusia yang mempunyai posisi ini sangatlah istimewa di hadapannya Allah swt berdasar hadits Qudsi berikut ini:

قال رسول الله: إن الله تعالى قال: من عاد لي وليا فقد أذنته بالحرب، وما تقرب عبدي بشيء أحب إليّ مما افترضته عليه، وما يزال عبدي يتقرب إليّ بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، وإن سألني لأعطينه، ولئن استعاذني لأعيذنه<sup>11</sup>

Artinya: Rasul bersabda: Allah SWT berfirman: Barang siapa yang memusuhi wali (kekasih)Ku, maka Aku mengizinkan-nya untuk diperangi. Tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa-apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan tetap saja hamba-Ku (berusaha) lebih mendekati Aku dengan ibadah-ibadah sunnah, hingga Aku mencintainya. Dan jika sampai Aku telah mencintai hamba-Ku, maka Aku akan menjadi pendengarannya, yang bisa digunakan hambaku untuk mendengar; Aku menjadi penglihatannya untuk digunakannya melihat; menjadi tangannya untuk memegang; menjadi kakinya untuk berjalan; dan jika dia meminta, pasti akan Aku beri; dan ketika dia memohon perlindungan, pasti akan Aku lindungi

11 Hadits riwayat Abu Hurairah

Kesimpulan hadis di atas, seorang hamba yang sudah menjadi kekasih Allah, segala urusannya menjadi urusan Allah. Jika pengelihatan seseorang sudah menjadi pengelihatan Allah, adakah sesuatu yang tidak nampak baginya? Jika tangan seseorang telah dianggap “tangan Tuhan”, adakah perkara yang tidak bisa ditanganinya? Adakah keinginan kekasih Allah yang tidak bisa tercapai? Semuanya akan dibantu langsung oleh Allah. Demikian makna hadis di atas.

Sampai disini, mungkin masih tersisa pertanyaan: Apa hubungan antara hadis ini dengan bacaan shalawat tadi? Di mana korelasi kalimat yang bernada syirik dalam shalawat tadi dengan jaminan Allah bagi hambanya yang telah menjadi kekasih (wali) Allah? Bukankah segala kesulitan jadi mudah, kesusahan jadi hilang, kebutuhan terpenuhi, terbuka segala sesuatu yang terkunci, semuanya bisa teratasi jika seorang hamba menjadi kekasih Allah.

Pada titik inilah peran nabi Muhammad nampak. Peran beliau ini bukan bualan para ulama. Bukan ocehan para perawi hadis, tapi justru Allah sendiri yang menampakkan peran rasul untuk jalan menjadi kekasih Allah. Hal ini ditegaskan langsung dalam Al-Qur’an, di surah Ali Imran: 31:

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحبيكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور  
رحيم<sup>١٢</sup>

Artinya: Katakan (hai Muhammad kepada manusia), jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku (nabi Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian, dan mengampunkan segala dosa-dosa kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

---

12 Q.S. Ali Imran, 31

Sampai di sini jelas sudah, bahwa kunci menjadi kekasih Allah yang keistimewaannya telah dijelaskan di atas, adalah dengan cara mengikuti jejak rasul, dan mengamalkan sunnah-sunnahnya. Dan tidaklah mungkin kita bisa mengikuti jalan rasul jika kita tidak mencintai beliau. Artinya, kita bisa menjadi kekasih Allah setelah kita mampu menjadi kekasih rasul. Mustahil bisa langsung menjadi kekasih Allah tanpa menyandang kekasih rasul. Nabi Musa saja yang hanya ingin melihat Allah tidak kuasa, apa lagi kita! Bukankah sepasang kekasih saling bermesraan?! Lantas, jika melihat saja tidak bisa, bagaimana mau bermesraan?

Maka, ungkapan-ungkapan “mesra” dalam shalawat tadi adalah wujud kemesraan hati para ulama terdahulu kepada rasul. Ujung-ujungnya, sebenarnya mereka juga “bermesraan” dengan Allah. Karenanya, hakekat yang “pembuka segala yang terkunci”, “penghilang kesusahan”, “pemudah segala hal yang sulit”, semua itu hakekatnya kembali kepada Allah. Allah lah yang berkuasa melakukan segala urusan tadi. Tapi, dengan perantaraan kita mencintai Rasulullah.



# BERSESUCI





## BERSESUCI

1. Ada orang junub (berhadats besar) sekaligus berhadats kecil. Apakah cukup mandi janabah saja, tanpa wudhu'?

Jawab: berikut solusi yang dapat dipraktikkan:

- a. Berniat mandi janabah saja, kemudian mandi. Sebab, niat mandi janabah atau menghilangkan hadats besar tersebut sudah mencakup untuk menghilangkan hadats kecil.
- b. Mandi janabah dulu, kemudian berwudhu.
- c. Berwudhu dulu, kemudian mandi janabah. Tetapi, tanpa menyentuh organ tubuh yang membatalkan wudhu', misal memakai sarung tangan atau langsung menyelam ke sungai atau kolam.
- d. Berniat mandi untuk menghilangkan hadats besar dan kecil

فإن أحدث وأجنب ففيه ثلاثة أوجوه: أحده أنه يجب الغسل ويدخل فيه الوضوء... والثاني أنه يجب عليه الوضوء والغسل لأنهما حقان مختلفان... والثالث أنه يجب أن يتوضأ مرتبا ويغسل سائر البدن لأنهما متفقان في الغسل ومختلفان في الترتيب.... وسمعت شيخنا ابا حاتم القزويني يحكي فيه وجها رابعا: أنه يقتصر على الغسل إلا أنه يحتاج أن ينويهما<sup>١٣</sup>

13 Abi Zakariya An-Nawawi, al-Majmu', juz II, halaman 223

فرع من اجتمع عليه حدثان : أصغر . وأكبر . فيه أوجه . الصحيح : يكفيه غسل جميع البدن بنية الغسل وحده ، ولا ترتيب عليه . والثاني : يجب نية الحدثين إن اقتصر على الغسل . والثالث : يجب وضوء مرتب ، وغسل جميع البدن . فإن شاء قدم الوضوء ، وإن شاء أخره . والرابع : يجب وضوء مرتب ، وغسل باقي البدن . هذا كله إذا وقع الحدثان معا ، أو سبق الأصغر ، وأما إذا سبق الأكبر ، فطريقان . أصحهما : طرد الخلاف . والثاني : القطع بالاكْتفاء بالغسل<sup>14</sup>

## 2. Hukum berwudhu' dengan air kran yang banger atau bau tidak enak?

Jawab: Jika penyebab bau tidak enak (banger) adalah benda najis, maka najis. Air najis tidak sah dipakai berwudhu'. Jika penyebab banger bukan benda najis (misal: besi, pasir, tanah dll), maka tak najis, bahkan suci dan mensucikan. Syarat sah wudhu' adalah memakai air suci mensucikan.

ولا يضر في الطهارة تغير لا يمنع الأسم لقلته ولا متغير بمكث وطين وطحلب وما في مقره وممره .. وكذا لا يضر متغير بمجاور طاهر كعود ودهن مطيبين أولا أو بتراب طرح فيه الأظهر<sup>15</sup>

## 3. Apakah godek harus dibasuh waktu berwudhu'?

Jawab: Godek bukan rambut kepala. Tetapi, bulu yang tumbuh di sekitar wajah, khususnya dibagian pipi. Godek harus dibasuh waktu berwudhu'.

14 Abi Zakariya An-Nawawi, al-Majmu', juz I, halaman 94

15 Jalaluddin al-Mahalli, Syarah Mahalli alal Minhaj Talibin, juz 1, halaman 9

القول في الكلام على شعور الوجه: ويجب غسل كل هذب وهو الشعر  
النابت على آجفان العين وحاجب وهو الشعر النابت على أعلى  
العين ..... وعذار وهو الشعر النابت المحاذي للأذن بين الصدغ  
والعارض.... وشارب.... وشعر نابت على الخد وعنفة وهو الشعر  
النابت على الشففة السفلى<sup>١٦</sup>

ويجب غسل شعر الوجه من هذب وحاجب وشارب وعنفة ولحية -  
وهي ما نبت على الذقن - وهو مجتمع اللحيين - وعذار - هو ما نبت  
على العظم المحاذي للأذن - وعارض - وهو ما انحط عنه إلى اللحية<sup>١٧</sup>

#### 4. Jika mantan mertua dan menantu salaman, bagaimana status wudhunya?.

Jawab: Dalam hal ini ada dua pendapat fuqoha. Per-  
tama, menurut mayoritas fuqoha, mantan mertua dan  
menantu tidak batal wudhu'. Sang mantan menantu tetap  
menjadi mahram, sebab menikah dengan anaknya. Seka-  
lipun tidak mendukhul (masuknya zakar pada vagina)  
anaknya.

إن من تزوج امرأة ثم طلقها قبل الدخول بها أو ماتت لا يجوز له أن  
يتزوج أمها عند عامة العلماء<sup>١٨</sup>

Kedua, manantu baru bisa menjadi mahram dengan  
mertuanya, jika mendukhul anaknya.

وقال مالك وداود الأصفهاني ومحمد بن شجاع البلخي وبشر المريسي :

16 Sulaiman bin Muhammad bin 'umar al-Bujairimi, Tuhfatul Habib  
al Syarhil Khatib, juz I, halaman 209

17 Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz I, halaman 50

18 Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasani, Badai as-Shanai, juz II, halaman  
258

إن أم الزوجة لا تحرم على الزوج بنفس العقد ما لم يدخل ببنتها<sup>19</sup>

## 5. Ada tulisan “batas suci” di beberapa masjid dan mushalla. Bukankah lawan suci adalah najis. Apa dalil fiqihnya?

Jawab: dalam kaca mata Ushul Fiqih, dalil ada pada al-Qur’an, al-Sunnah dan Ijma’. Ada tiga hal yang harus suci. Yaitu: badan, pakaian, dan tempat ibadah. Pemberian batas suci dan najis untuk memastikan tempat ibadah berada salam suci. Berikut dalil yang mengajarkan bahwa tempat ibadah harus suci.

قام أعرابي فبال في المسجد فتناوله الناس فقال لهم النبي صلى الله عليه وسلم دعوه وأرقوا على بوله سجلا من ماء أو ذنوبا من ماء<sup>20</sup>

Orang pedalaman berdiri dan kencing dimasjid. Para sahabat berusaha untuk menindaknya. Nabi bersabda: biarkan dia, kemudian siramlah kencingnya dengan air satu kaleng.

وَأَمَّا الْمَحَالُّ الَّتِي تُرَالُ عَنْهَا النَّجَاسَاتُ فَثَلَاثَةٌ وَلَا خِلَافَ فِي ذَلِكَ: أَحَدُهَا: الْأَبْدَانُ، ثُمَّ الثِّيَابُ، ثُمَّ الْمَسَاجِدُ وَمَوَاضِعُ الصَّلَاةِ، وَإِنَّمَا اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى هَذِهِ الثَّلَاثَةِ؛ لِأَنَّهَا مَنْطُوقٌ بِهَا فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ،<sup>21</sup>

Adapun tempat yang harus disucikan dari najis ada tiga. Tak ada perbedaan dalam hal itu. Yaitu: badan, pa-

19 Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasani, Badai as-Shanai, juz II, halaman 258

20 Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari

21 Abu Walid Muhammad Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid, juz I, halaman 89

kaian, masjid dan tempat shalat lainnya. Para ulama sepakat tentang tiga tempat ini berdasar pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

## 6. Pakaian kotor dan najis dicampur menjadi satu untuk dicuci. Kemudian, dibilas dengan sabun. Apakah masih najis?

Jawab: jika materi najis, rasa najis, warna najis dan bau najis pada pakaian sudah hilang, maka pakaian sudah suci. Jika warna dan bau masih ada, maka pakaian masih najis.

ويطهر متنجس بعينية بغسل مزيل لصفاتها من طعم ولون وريح ولا يضر بقاء لون أو ريح عسر زواله ولو من مغلظ فإن بقيا معا لم يطهر<sup>٢٢</sup>.

فرع. غسالة المتنجس ولو معفوا عنه كدم قليل إن انفصلت وقد زالت العين وصفاتها ولم تتغير ولم يزد وزنها بعد اعتبار ما يأخذه الثوب من الماء والماء من الوسخ وقد طهر المحل: طاهرة<sup>٢٣</sup>

ويشترط في غسل المتنجس ورود الماء عليه إن كان قليلا، فإن عكس لم يطهر. أما الماء الكثير فلا فرق بين كون المتنجس واردا أو مورودا<sup>٢٤</sup>.

Dalam mencuci benda yang terkena najis disyaratkan air mengalir pada benda tersebut (diguyurkan). Hal ini belaku pada air yang sedikit (volume airnya kurang dari +/200 liter). Jika sebaliknya: air ada terlebih dahulu- kemudian pakaian yang terkena najis dicelupkan ke dalamnya, maka belum dinyatakan suci.

فإذا زالت النجاسة بغسلة واحدة كفت. ويسن زيادة ثانية وثالثة. وإذا

22 Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, Fathul Muin, halaman 77

23 Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, Fathul Muin, hal. 79

24 Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Alghozi, Fahul Qarib, halaman 25

لم تزل النجاسة بغسلة واحدة وجب زيادة الغسلة الثانية. وإذا لم تزل  
وجب زيادة الغسلة الثالثة. وإذا لم تزل بثلاث غسلات مع الاستعانة  
بنحو صابون فتسمى هذه الحالة حالة التعسر<sup>٢٥</sup>

---

25 Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaf, Taqirrat  
al-Syadidah, 137

# SHALAT





# SHALAT

## 1. Hukum pekerja bangunan shalat di tempat bangunan?

Jawab: Jika pemilik tempat diyakini tidak rela, maka shalatnya sah, tapi pahala kurang sempurna. Alangkah baiknya sang pekerja bangunan mohon izin kepada pemilik, atau yang mewakili- seperti pemborong dll.

وفي أرض مغصوبة وتصح بلا ثواب<sup>٢٦</sup>  
وإنما يدل على نقصان الأجر لكن الفعل صحيح<sup>٢٧</sup>

## 2. Seorang makmum masbuk pada shalat Idul Fitri atau Adha, apa yang harus dilakukan?

Jawab:

- a. Jika makmum mendapati imam di tengah-tengah takbir sunnah, maka, makmum langsung mengikuti imam. Makmum tidak boleh mengejar kelengkapan takbir sunnah 7/5 kali ketika imam masih melakukan takbir sunnah. Saat imam sudah selesai melakukan takbir sunnah, maka makmum menyempurnakan takbir sunnahnya.

وإذا دخل مع الأمام أثناء التكبير كبر معه ما بقي منه. ثم كمل بعد فراغ

26 Abu Bakar Muhammad Syatha, Ia'natut Thalibin, juz I, halaman 195

27 Walid bin Rasyid, al-Sai'dan, Talqihul Ifham, juz I, halaman 137

الأمام منه. ولا يكبر ما فاته أثناء تكبير الأمام.<sup>28</sup>

b. Jika makmum mendapati imam sedang membaca al-Fatiha, maka, setelah takbiratul ihram, makmum langsung takbir sunnah.

أما إذا دخل مع الأمام في قراءة فإنه يأتي بعد إحرامه بالتكبير التي فاتته. سواء دخل في الركعة الأولى أو الثانية.<sup>29</sup>

c. Jika makmum mendapati imam rukuk, maka setelah bertakbiratul ihram, makmum langsung ruku bersama imam. Kemudian membaca takbir waktu ruku sebagai pengganti tasbih ruku'.

أما إذا أدرك راکعاً فليركع معه. وليکبر تکبيرات الزوائد أثناء ركوعه بدلاً من تسيحات الركوع.<sup>30</sup>

d. Qaul Jadid: makmum tidak perlu melengkapi/melengkapi takbir sunnah, karena hukumnya sunnah. Seperti do'a iftitah.

فإن حضر وقد سبقه الأمام بالتكبيرات أو ببعضها لم يقض. لأنه ذكر مسنون فات محله. فلم يقضه كدعاء الأستفتاح.<sup>31</sup>

e. Qaul Qadim: makmum tetap melengkapi/mengganti takbir sunnah sepanjang masih mendapati imam dalam keadaan berdiri. Karena tempatnya takbir sunnah ketika masih berdiri.

وقال في القديم: يقضى لأن محله القيام وقد أدركه وليس بشيء.<sup>32</sup>

28 Abdurrahman al-Jaziri, Madzahibul Arba'ah, juz I, halaman 316

29 Abdurrahman al-Jaziri, Madzahibul Arba'ah, juz I, halaman 316

30 Al-Mausuah al-Kuwaitiyah, Juz 27, halaman 246

31 Abi Zakariya an-Nawawi, al Majmu', juz V, halaman 20

32 Abi Zakariya an-Nawawi, al Majmu', juz V, halaman 20

**3. Seseorang meninggalkan shalat wajib bertahun-tahun. Ia kemudian bertaubat. Bagaimana jika ia mengerjakan shalat sunah tarawih dan idul fitrih? Sedangkan ia masih punya tanggungan Qadha' shalat wajib?.**

Jawab: Boleh, asalkan tetap terus mengganti shalat wajib yang belum diqodha'. Jika ia mengerjakan shalat sunnah sampai-sampai tak bisa mengqadha' shalat wajib, maka hukumnya haram. Sebab, mendahulukan yang wajib atas kesunnahan adalah wajib.

ويبادر من مر ( بفائت ) وجوبا إن فات بلا عذر فيلزمه القضاء فورا قال شيخنا أحمد بن حنبل رحمه الله تعالى والذي يظهر أنه يلزمه صرف جميع زمنه للقضاء ما عدا ما يحتاج لصرفه فيما لا بد منه وأنه يحرم عليه التطوع ويبادر به ندبا إن فات بعذر كنوم لم يتعد به ونسيان كذلك (قوله: وأنه يحرم عليه التطوع) أي مع صحته، خلافا للزرکشي<sup>٣٣</sup>.

Ibnu Hazm (w. 456 H) menuliskan di dalam kitabnya, Al-Muhalla bilhujaji wal Atsar, bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, tidak perlu mengganti shalat yang ditinggalkannya.

وأما من تعمد ترك الصلاة حتى خرج وقتها فهذا لا يقدر على قضائها أبدا فليكثر من فعل الخير وصلاة التطوع ليثقل ميزانه يوم القيامة وليتب وليستغفر الله عز وجل<sup>٣٤</sup>

33 Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, bab shalat, halaman 39

34 Abu Muhammad Ibnu Hazm, Muhalla Bil Hujaji wal Astar, juz II, halaman 9

Orang yang sengaja meninggalkan shalat hingga keluar dari waktunya, maka tidak dihitung qadha'nya selamanya. Maka dia memperbanyak amal kebaikan dan shalat sunnah untuk meringankan timbangan amal buruknya di hari kiamat, lalu dia bertaubat dan meminta ampun kepada Allah SWT.

Ibnu Qudamah Hanabilah berpendapat:

إذا كثرت الفوائت عليه يتشاغل بالقضاء ما لم يلحقه مشقة في بدنه  
أو ماله<sup>35</sup>

Bila shalat yang ditinggalkan terlalu banyak maka wajib menyibukkan diri untuk menqadha'nya, selama tidak menjadi masyaqqah pada tubuh atau hartanya

Ibnu Taimiyah:

فإن كثرت عليه الفوائت وجب عليه أن يقضيها بحيث لا يشق عليه في  
نفسه أو أهله أو ماله<sup>36</sup>

Bila shalat yang terlewat itu banyak jumlahnya maka wajib atasnya untuk mengqadha'nya, selama tidak memberatkannya baik bagi dirinya, keluarganya atau hartanya.

#### **4. Seorang makmum mengira, menduga, menyangka bahwa imam shalat zhuhur keliru membaca al-Fatiha. Tanda-tandanya: biasanya berdiri lama, tapi kali ini cepat. Bagaimana cara menegurnya?**

Jawab: Makmum tidak boleh menegur imam, karena makmum hanya berdasar prasangka, bukan bukti. Jika makmum masih ragu akan imam, maka solusinya adalah mufaraqah, yaitu meneruskan shalat, tanpa mengucapkan

35 Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Al-Mughni, juz I, halaman 435

36 Ibnu Taimiyah, Syarah Umdatul Fiqhi, juz I, halaman 240

niat baru, tapi tidak mejadi makmum.

Kaidah ushul fiqih berbunyi: *الأصل براءة الذمة* : pada dasarnya setiap orang tak bersalah atau bebas tanggungan, kecuali ada bukti bahwa ia bersalah. Maka, menyalahkan imam harus dengan bukti yang kuat. Minimal mendengar dan melihat langsung kesalahan imam.

Shalat zuhur berjamaah termasuk shalat yang pembacaan al-Fatihanya tidak dengan suara keras (Sirr). Dengan demikian, sulit mencari bukti kesalahan pembacaan al-Fatiha imam. Yang ada hanya dugaan, sangkaan dan kira-kira.

Jika makmum benar-benar yakin bahwa imam keliru membaca al-Fatiha hanya berdasar dugaan dan sangkaan, maka solusinya adalah dengan tidak bermakmum kepada imam tersebut (mufaraqah). Kaidah Ushul Fiqih:

*ما يغلب على الظن ما رجح فيها الأصل جزماً* : Jika suatu hal berdasar prasangka, maka hukum asal tegak, yaitu suatu hal tersebut tidak bersalah atau bebas tanggungan dan tuduhan.

## **5. Batuk saat membaca surat al-Fatiha dalam shalat? Bagaimana bacaan al-Fatihahnya?**

Jawab: bacaan fatihanya tetap sah. Ada 10 syarat agar bacaan al-Fatiha sempurna. Salah satunya adalah Muwalat (ayat surah alfatihah tidak disela-selai oleh bacaan yang lain). Batuk karena sakit bukan penghalang yang mengganggu kesempurnaan bacaan al-Fatiha, karena tidak ada unsur sengaja. Tetapi, jika batuknya memutuskan tengah-tengah ayat, maka cukup mengulang ayat yang terputus karena batuk. Tidak megulang dari awal ayat al-Fatiha.

والخامس ان لا يسكت سكتة طويلة بلا عذر. اي مطلقا بلا عذر.  
فإن وجد عذر كجهل او سهو او نسيان او إعياء لم يضر<sup>37</sup>

## 6. Seseorang shalat idul fitri. Pada rakaat pertama hanya bertakbir enam kali. Apa yang harus dilakukan?

Jawab: Pada dasarnya, takbir 7 kali pada rakaat pertama dan 5 kali pada rakaat kedua shalat Idul Fitrih adalah Sunnah (Kaifiyah Haiah Shalat). Jadi, jika seseorang shalat idul fitri tanpa takbir, atau hanya bertakbir 6 kali, maka shalat idul fitri tetap sah. Jika seseorang sengaja tidak takbir 7 atau 5 serta sengaja menambahi, maka hukumnya makruh.<sup>38</sup>

## 7. Ada makmum masuk saat imam membaca Qunut. Apa yang harus dilakukan?.

Jawab: Salah satu yang membatalkan shalat dalam berjamaah adalah mendahului dan ketinggalan dua rukun filiyah (gerakan-bukan bacaan) shalat dari imam.

Sebab itu, yang harus dilakukan adalah : Membaca niat shalat berjamaah, takbiratul ihram dan langsung Qunut mengikuti imam. Setelah shalat imam selesai, maka makmum menyempurnakan dua rakaat shalat subuh, termasuk qunutnya.

وان لا يسبقه بركنين فعليين عامدا عالما. وان لا يتأخر عنه بهما بلا عذر<sup>39</sup>

37 Muhammad Nawawi al-Bantani, Kasyifatus Saja, 243-247

38 Ibnu Qasim Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, Tausyih, 83

39 Muhammad Nawawi al-Bantani, Kasyifatus Saja, 246

## 8. Apa hakikat shalat khusyuk?

Jawab: Hakikat khusyuk dalam shalat ialah hanya mengingat Allah swt sejak niat sampai salam. Jika tidak bisa, maka minimal waktu takbiratul ihram. Atau, shalat khusyu' adalah shalat yang makna setiap bacaan dan gerakan diresapi oleh mushalli. Atau, shalat khusyu' adalah shalat yang dikerjakan lama, tidak ingin cepat-cepat, karena sangat menikmati.

وسن فيها خشوع بقلبه بأن لا يحضر فيه غير ما هو فيه وإن تعلق بالآخرة وبجوارحه بأن لا يعبت بأحدها.<sup>٤٠</sup>

وكره صلاة بمدافعة حدث كبول وغائط وريح للخبر الآتي ولأنها تخل الخشوع بل قال جمع إن ذهب بها خشوع بطلت

.ولانتفاء ثواب الصلاة بانتفائه كما دلت عليه الأحاديث الصحيحة ولأن لنا وجهها اختاره جمع أنه شرط للصحة.<sup>٤١</sup>

فإن قلت ان حكمت يبطلان الصلاة وجعلت حضور القلب شرطاً في صحتها خالفت إجماع الفقهاء فإنهم لم يشترطوا الا حضور القلب عند التكبير.<sup>٤٢</sup>

وان يحضر قلبه فيها فليس له من صلاته الا ما عقل منها وان لا يعجب بها<sup>٤٣</sup>

(و) يُسْنُ (الْخُشُوعُ) فِي كُلِّ صَلَاتِهِ بِقَلْبِهِ بِأَنْ لَا يَحْضُرَ فِيهِ غَيْرُ مَا هُوَ فِيهِ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِالْآخِرَةِ وَبِجَوَارِحِهِ بِأَنْ لَا يَعْبَثَ بِأَحَدِهَا وَظَاهِرٌ أَنَّ هَذَا هُوَ مُرَادُهُ لِأَنَّهُ سَيَذْكَرُ الْأَوَّلَ بِقَوْلِهِ وَفَرَعَ قَلْبٌ إِلَّا أَنْ يَجْعَلَ ذَلِكَ سَبَبًا لَهُ

40 Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz I, halaman 181

41 Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz I, halaman 181

42 Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz I, halaman 182

43 Abdullah Baalawi, Sullam Taufiq, halaman 29

وَلَدَا حَصَّهٖ بِحَالَةِ الدُّخُولِ وَفِي الْآيَةِ الْمُرَادُ كُلُّ مِنْهُمَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ أَيْضًا  
وَذَلِكَ لِثَنَاءِ اللَّهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ عَلَى فَاعِلِيهِ وَلَا تَنْفَاءِ ثَوَابِ الصَّلَاةِ  
بِإِنْتِفَائِهِ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ وَلَأَنَّ لَنَا وَجْهًا اخْتَارَهُ جَمَعَ  
أَنَّهُ شَرَطُ الصِّحَّةِ لَكِنْ فِي الْبَعْضِ فَيُكْرَهُ الْاسْتِرْسَالُ مَعَ حَدِيثِ النَّفْسِ  
وَالْعَبَثِ كَتَسْوِيَةِ رِدَائِهِ أَوْ عِمَامَتِهِ لِغَيْرِ ضَرُورَةٍ مِنْ تَحْصُلِ سُنَّةٍ أَوْ دَفْعِ  
مَضَرَّةٍ، وَقِيلَ يَحْرُمُ وَمَا يُحْصَلُ الْخُشُوعُ اسْتِحْضَارُهُ أَنَّهُ بَيْنَ يَدَيْ مَلِكِ  
الْمَلُوكِ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى يَنَاجِيهِ وَأَنَّهُ رُبَّمَا تَحَلَّى عَلَيْهِ بِالْقَهْرِ لِعَدَمِ  
قِيَامِهِ بِحَقِّ رُبُوبِيَّتِهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.<sup>44</sup>

## 9. Cara shalat khusyuk?.

Jawab: Cara shalat khusyuk ada dua bagian. Pertama bagian dalam dan kedua bagian luar. Bagian dalam sebagai berikut:

1. Memenuhi syarat dan rukun shalat
2. Mengerti arti dari setiap bacaan shalat
3. Memahami makna gerakan shalat
4. Melakukan tuma'ninah shalat secara sempurna

Bagian luar sebagai berikut:

1. Makan makanan halal
2. Menghindari makanan haram
3. Memakai pakaian halal
4. Menghindari pakaian haram
5. Carilah kondisi dan waktu yang paling nyaman untuk melakukan shalat
6. Membaca surat sesuai masalah yang dihadapi
7. Berdoa kepada Allah swt agar diberi khusyuk dalam

44 Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, halaman 101

shalat

Dalam rangka membantu orang agar shalat dengan khusyuk, maka sebagian Fuqoha menjadikan Tuma'ninah sebagai rukun shalat. Tuma'ninah adalah diam sejenak setelah bergerak. Sampai setiap organ tubuh berada pada letaknya masing-masing secara sempurna. Mazhab Malikiyah, Hanabilah dan sebagian Syafi'iah menjadikan Tuma'ninah sebagai rukun shalat<sup>45</sup>. Mereka yang berpandangan bahwa Tuma'ninah adalah rukun shalat berdalil pada hadits berikut:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْتَدِلَ فَإِنَّمَا تُمْ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا<sup>46</sup>

Jika Anda hendak mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat al Quran yang mudah bagi Anda. Kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan tumakninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan tumakninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk sampai benar-benar duduk dengan tumakninah, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukan seperti itu pada seluruh shalatmu”.

الأركان التي تلزم فيها الطمأنينة ثم الطمأنينة فرض في محال ... أربعة وهي ركوع واعتدال ثم السجود وجلس السجدين ... وحدها السكون بين حركتين بحيث تستقر فيها أعضاه ... محلها بقدر سبحان الله<sup>47</sup>

45 Wahbah az-Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz I, halaman 675

46 HR Muhammad bin Ismail Bukhari 757, dan Muslim bin Hajjaj 397 dari sahabat Abu Hurairah

47 As-Sabhan Ats-Tsamiinah Nadham Safinah, juz I, halaman11

10. Tadi, dijelaskan tentang “Hudhurul Qalbi” di dalam shalat. Jika tidak ada Hudhurul Qalbi, apakah mendapat pahala? Apakah syarat diterimanya shalat?

Jawab: jika tidak Hudhurul Qalbi (khsyu’) dalam shalat, maka shalatnya tetap sah. Tetapi, pahala shalat akan lebih sempurna- apabila shalat dilakukan dengan khusyu’. Khusyu’ tidak menjadi syarat sah shalat. Ilmu fiqih tidak mengatur tentang shalat khusyuk. Tetapi, ilmu fiqih mengatur Tuma’ninah yang dapat menghantarkan seseorang kepada khusyu’.

(و) يُسْنُ (الْحُشُوعُ) فِي كُلِّ صَلَاتِهِ بِقَلْبِهِ بِأَنْ لَا يَخْضُرَ فِيهِ غَيْرٌ مَّا هُوَ فِيهِ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِالْآخِرَةِ وَبِجَوَارِحِهِ بِأَنْ لَا يَعْثَبَ بِأَحَدِهَا وَظَاهِرٌ أَنَّ هَذَا هُوَ مُرَادُهُ لِأَنَّهُ سَيَذْكَرُ الْأَوَّلَ بِقَوْلِهِ وَفَرَعَ قَلْبُ إِلَّا أَنْ يَجْعَلَ ذَلِكَ سَبَبًا لَهُ وَلِذَا خَصَّهُ بِحَالَةِ الدُّخُولِ وَفِي الْآيَةِ الْمُرَادُ كُلُّ مِنْهُمَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ أَيْضًا وَذَلِكَ لِتَنَاءِ اللَّهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ عَلَى فَاعِلِيهِ وَلَا تَنْفَاءِ ثَوَابِ الصَّلَاةِ بِانْتِفَائِهِ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ وَلِأَنَّ لَنَا وَجْهًا اخْتَارَهُ جَمْعٌ أَنَّهُ شَرَطُ الصَّحَّةِ لَكِنْ فِي الْبَعْضِ فَيُكْرَهُ الْاسْتِرْسَالُ مَعَ حَدِيثِ النَّفْسِ وَالْعَبَثِ كَتَسْوِيَةِ رِدَائِهِ أَوْ عِمَامَتِهِ لِغَيْرِ ضُرُورَةٍ مِنْ تَحْصُلِ سُنَّةٍ أَوْ دَفْعِ مَضْرَرَةٍ وَقِيلَ يَحْرَمُ وَمَا يُحْصَلُ الْحُشُوعُ اسْتِحْضَارُهُ أَنَّهُ بَيْنَ يَدَيْ مَلِكِ الْمُلُوكِ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى يُتَاجِيهِ وَأَنَّهُ رُبَّمَا تَجَلَّى عَلَيْهِ بِالْقَهْرِ لِعَدَمِ قِيَامِهِ بِحَقِّ رُبُوبِيَّتِهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.<sup>٤٨</sup>

Dalam rangka membantu orang agar shalat dengan khusyuk, maka sebagian Fuqoha menjadikan Tuma’ninah sebagai rukun shalat. Tuma’ninah adalah diam sejenak setelah bergerak. Sampai setiap organ tubuh berada pada

letaknya masing-masing secara sempurna. Mazhab Malikiyah, Hanabilah dan sebagian Syafi'iah menjadikan Tuma'ninah sebagai rukun shalat<sup>49</sup>. Mereka yang berpandangan bahwa Tuma'ninah adalah rukun shalat berdalil pada hadits berikut:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا<sup>٥٠</sup>

Jika Anda hendak mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat al Quran yang mudah bagi Anda. Kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan tumakninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan tumakninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk sampai benar-benar duduk dengan tumakninah, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukan seperti itu pada seluruh shalatmu”

الأركان التي تَلَزُمُ فِيهَا الطَّمَأْنِينَةُ ثُمَّ الطَّمَأْنِينَةُ فَرَضٌ فِي مَحَالٍ ... أَرْبَعَةٌ وَهِيَ رُكُوعٌ وَاعْتِدَالٌ ثُمَّ السُّجُودُ وَجُلُوسُ السَّجْدَتَيْنِ ... وَحَدُّهَا السُّكُونُ بَيْنَ حَرَكَتَيْنِ بَحِثْ تَسْتَقِرُّ فِيهَا أَعْضَاءُ ... مَحَلُّهَا بِقَدْرِ سُبْحَانَ اللَّهِ<sup>٥١</sup>

ولانتفاء ثواب الصلاة بانتفائه كما دلت عليه الأحاديث الصحيحة ولأن لنا وجهها اختاره جمع أنه شرط للصحة<sup>٥٢</sup>.

49 Wahbah Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz I, halaman 675

50 HR Bukhari 757 dan Muslim 397 dari sahabat Abu Hurairah

51 As-Sab'ah Ats-Tsamiinah Nadham Safiinah, juz I, halaman 11

52 Ianatut Talibin, juz I, halaman 181

Minimal khusyu atau Hudhurul Qalbi saat takbiratul ihram:

فإن قلت ان حكمت ببطلان الصلاة وجعلت حضور القلب شرطا في صحتها خالفت إجماع الفقهاء فإنهم لم يشترطوا الا حضور القلب عند التكبير<sup>53</sup>.

وفي الإحياء واعلم أن من مكايده أى الشيطان أن يشغلك في صلاتك بذكر الآخرة وتدبير فعل الخيرات<sup>54</sup>.

Ilmu fiqh tidak mengatur tentang shalat khusyuk. Tetapi, ilmu fiqh mengatur Tuma'ninah yang dapat menghantarkan seseorang kepada kekhusyuan shalat.<sup>55</sup> Mazhab Hanafiah mewajibkan Tuma'ninah. Adapun mazhab Malikiyah, Hanabilah dan sebagian Syafi'iah menjadikan Tuma'ninah sebagai rukun shalat, sebagian Syafiiah menjadikannya syarat<sup>56</sup>.

---

53 Ianatut Talibin, juz I, halaman 182

54 Sumber: <http://www.piss-ktb.com/batasan-minimal-khusyu-dan-posisi>

55 Ahmad Sarwat, Shalat Khusyuk, www. Rumah Fiqih. com, diakses 22 Februari 2019

56 Wahbah az-Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz I, halaman 675

MAZHAB	HANAFI	MALIK	SYAFI'I	AHMAD
1. Niat	x	rukun	rukun	x
2. Takbiratul Ihram	rukun	rukun	rukun	rukun
3. Berdiri	rukun	rukun	rukun	rukun
4. Membaca Al-Fatihah	rukun	rukun	rukun	rukun
5. Ruku`	rukun	rukun	rukun	rukun
6. I'tidal / Bangun Dari Ruku`	x	rukun	rukun	rukun
7. Sujud	rukun	rukun	rukun	rukun
8. Duduk Antara Dua Sujud	x	rukun	rukun	rukun
9. Duduk Tasyahhud Akhir	rukun	rukun	rukun	rukun
10. Membaca Tasyahhud Akhir	x	rukun	rukun	rukun
11. Membaca Shalawat Atas Nabi	x	rukun	rukun	rukun
12. Salam	x	rukun	rukun	rukun
13. Tartib	x	rukun	rukun	rukun
14. Tuma`ninah	x	rukun	x	rukun

## 11. Tanda dalam keseharian seseorang yang shalatnya khusyuk?.

Jawab: Tanda dalam keseharian seseorang yang shalatnya khusyuk adalah terhindar untuk berbuat keji dan mungkar dan akhlaknya menjadi lebih baik. Allah berfirman: ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر , shalat yang dikerjakan lengkap dengan syarat dan rukunnya, serta mengerti bacaan dan meresapi gerakan shalat, maka dapat menghindarkan seseorang dari berbuat keji dan mungkar. Beberapa tandanya adalah:

1. Tambah senang beribadah
2. Tambah senang berbuat baik
3. Enggan berbuat jahat dan zhalim
4. Tidak suka menyakiti orang lain

5. Jujur
6. Sabar
7. Syukur
8. Tanggung jawab
9. jika berbuat keliru, maka segera menyesal
10. Dll.

## 12. Hukum shalat Qodho' berjama'ah?

Jawab: Para ulama sepakat bahwa shalat qadha' boleh dilakukan dengan berjamaah, bahkan menjadi sunnah sebagaimana shalat lima waktu itu disunnahkan untuk dikerjakan dengan berjamaah.

Dasarnya adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika terlewat dari shalat.

وَأُوْدِيْ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّىٰ بِالنَّاسِ<sup>٥٧</sup>

Kemudian diserukan (adzan) untuk shalat dan beliau SAW mengimami orang-orang.

Mazhab Asy-Syafi'iyah mensyaratkan adanya kesamaan bentuk shalat antara imam dan makmum, meski berbeda niat antara keduanya. Maka dibolehkan antara imam yang mengqadha' shalat Ashar dengan makmum yang mengqadha' shalat Dzhuhur atau Isya'.

Namun tidak dibenarkan bila imam mengqadha' shalat Dzhuhur, Ashar atau Isya', sementara makmumnya mengqadha' shalat Shubuh atau Maghrib. Untuk itu, setidaknya dalam mazhab ini dibolehkan bila jumlah rakaat imam lebih sedikit dari jumlah rakaat yang dilakukan oleh makmumnya.

---

57 Hadits riwayat Muhammad bin Ismail Bukhari

يَرَى جُمْهُورُ الْمُفْقَهَاءِ جَوَازَ الْجَمَاعَةِ فِي قَضَاءِ الْفَوَائِتِ ، وَصَرَّحَ الْمَالِكِيُّ  
 وَالشَّافِعِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ بِسُنِّيَةِ الْجَمَاعَةِ فِي الْمَقْضِيَّةِ، وَقَيَّدَ الشَّافِعِيُّ السُّنِّيَّةَ  
 بِكُونِهَا فِي الْمَقْضِيَّةِ الَّتِي يَتَّفِقُ الْإِمَامُ وَالْمَأْمُومُ فِيهَا<sup>58</sup>  
 وَأَمَّا الْمَقْضِيَّةُ مِنَ الْمَكْتُوبَاتِ فَلَيْسَتْ الْجَمَاعَةُ فِيهَا فَرَضَ عَيْنٍ ، وَلَا  
 كِفَايَةَ بِلا خِلاَفٍ وَلَكِنْ يُسْتَحَبُّ الْجَمَاعَةُ فِي الْمَقْضِيَّةِ الَّتِي يَتَّفِقُ الْإِمَامُ  
 وَالْمَأْمُومُ فِيهَا بِأَنْ يُفُوتَهُمَا ظُهُرٌ أَوْ عَصْرٌ ، وَدَلِيلُهُ الْأَحَادِيثُ الصَّحِيحَةُ  
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ فَاتَتْهُ هُوَ وَأَصْحَابُهُ صَلَاةُ  
 الصُّبْحِ صَلَاةً بِهَمَّ جَمَاعَةً . قَالَ الْقَاضِي عِيَّاضٌ فِي شَرْحِ صَحِيحِ مُسْلِمٍ  
 : لَا خِلاَفَ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ فِي جَوَازِ الْجَمَاعَةِ فِي الْقَضَاءِ إِلَّا مَا حُكِيَ عَنْ  
 اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ مِنْ مَنَعِ ذَلِكَ<sup>59</sup>

وخرج بالأداء القضاء. نعم، إن اتفقت مقضية الإمام والمأموم سنت  
 الجماعة وإلا فخلافاً الأولى كأداء خلف قضاء وعكسه وفرض خلف  
 نفل وعكسه وتراويح خلف وتر وعكسه<sup>60</sup>

### 13. Dalam shalat ada gerakan menoleh ke kanan dan ke kiri sambil berucap salam. Bagaimana jika menolehnya terlalu ke kanan atau terlalu ke kiri?

Jawab: jika sampai merubah posisi dada dari menghadap kiblat, maka bisa membatalkan shalat. Ukuran menoleh ke kanan dan ke kiri pada saat salam adalah sekiranya orang-orang sekeliling melihat pipi mushalli.

وضع اليد اليسرى منشورة الاصابع على الفخذ اليسرى، واجلس على

58 Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, juz XXXIV, halaman 39

59 Abu Zakaria Muyiddin an-Nawawi, Al Majmu', juz IV, halaman 19

60 Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz II, halaman 4

رجلك اليسرى في هذا التشهد كما بين السجدين، وفي التشهد الاخير متوركا. واستكمل الدعاء المعروف المأثور بعد الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم. واجلس فيه على ورك الأيسر، وضع رجلك اليسرى خارجة من تحتك، وانصب القدم اليمنى، ثم قل بعد الفراغ: السلام عليكم ورحمة الله - مرتين، من الجانبين، والتفت بحيث يرى بياض خدك من جانبك، وانو الخروج من الصلاة، وانو السلام على من بجانبك من الملائكة والمسلمين.<sup>61</sup>

#### **14. Seorang istri mengqadha sholat dari suaminya yang sudah meninggal dunia. Apakah pahalanya sampai? Bagaimana hukumnya?.**

Jawab : ada dua pendapat. Pertama, tidak membolehkan., dengan alasan bahwa- jika seseorang sudah meninggal, maka, tak ada kewajiban shalat atasnya. Pendapat ini didukung oleh masyoritas Mazhab Hanafiah, Malikiyah, Syafiah dan Hanabilah. Kedua, hukumnya boleh dan pahalanya sampai kepadanya. Sebab, amal kebaikan seperti shalat, shadaqah, haji dan lainnya-jika pahalanya diniatkan untuk mayit, maka akan sampai kepadanya. Pendapat ini didukung oleh Abdul Hakam- Fuqoha mazhab Malikiyah, dan Ubadi serta Subki-fuqaha mazhab Syafiiyah. Miskipun yang mengqadhanya adalah orang yang disewa oleh keluarga mayit.

Sayyid Abi Bakr dalam bukunya Ianatut Thalibin Juz 1, halaman 24 memberikan penjelasan dan pelajaran: barang siapa mati dan mempunyai tanggungan shalat, maka tidak perlu diqadho' dan fidyah, menurut mayoritas Mujtahid, karena berdalil kepada hadits riwayat Bukhari. Dan beber-

61 Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Bidayatul Hidayah, halaman 47

apa Ulama Syafiiyyah menganut pendapat ini.

Tetapi, Imam Subki memilih untuk mengqadha shalat dari keluarganya yang meninggal. Ibnu Burhan menukil qaul qadim bahwa jika meninggalkan warisan, maka digunakan untuk membayar orang agar mengqodho shalat untuknya dan membayar fidyah puasanya. Atau, memberikan makan satu mud untuk setiap shalat. Al-Muhib al-Tabari berkata: Setiap ibadah- baik wajib maupun sunnah yang dikerjakan untuk orang yang meninggal, maka pahalanya akan sampai kepadanya.

فائدة . من مات وعليه صلاة فلا قضاء ولا فدية وفي قول كجمع مجتهدين أنها تقضى عنه لخبر البخاري وغيره ومن ثم اختاره جمع من أئمتنا وفعل به السبكي عن بعض أقاربه ونقل ابن برهان عن القديم أنه يلزم الولي إن خلف تركة أن يصلى عنه كالصوم وفي وجه عليه كثيرون من أصحابنا أنه يطعم عن كل صلاة مدا وقال المحب الطبري يصل للميت كل عبادة تفعل واجبة أو مندوبة<sup>62</sup> قاله عبد الحكم من المالكية من أنه يجوز أن يستأجر عن الميت من يصلى عنه ما فاته من الصلوات<sup>63</sup>

62 Abu Bakar Muhammad Syatha, Iatanut Thalibin, juz I, halaman 24

63 Badaius Sanaiu, juz II, halaman 212. Ibnu Abidin, juz I, halaman 514.

15. Ada dua tokoh agama. Yang satu kurang alim, bacaan al-Fatihahnya kurang benar, tapi rajin mengimami shalat di mushalla. Satunya adalah orang alim, bacaan fatihanya benar, tapi kurang rajin mengimami shalat di mushalla? Apakah sah shalatnya orang alim tersebut yang bermakmum kepada orang yang bacaan al-Fatiha-nya kurang benar secara ilmu tajwid?

Jawab: Sah, jika terjadi pada shalat sirriyah (shalat yang bacaan imam tidak dikeraskan, misal zhuhur dan ashar). Sebab makmum yang Qori' tersebut tidak mendengar secara jelas, nyata, dan terbukti pada waktu shalat berlangsung tentang kekeliruan bacaan imam

Tidak sah, apabila terjadi pada shalat jahriyah (shalat yang bacaan imam dikeraskan, misal Maghrib, Isya'dan Subuh). Sebab, sang makmum yang Qori' telah mendengar langsung secara jelas, nyata dan terbukti pada waktu shalat berlangsung tentang kekeliruan bacaan imam. Bukan berdasar prangsangka atau dugaan.

Ada pendapat dalam mazhab Syafi'i yang membolehkan bermakmum pada imam yang ummi. Abu Husain Al-Yamani dalam Al-Bayan fi Madzhab Al-Syafi'i hlm. 2/405-406 menyatakan:

والثالث خرجهُ أبو إسحاق المرزوي على هذا التعليل: تصح صلاته خلفه بكل حال؛ لأن على القول الجديد، يلزم المأموم القراءة بكل حال، هذا مذهبنا<sup>64</sup>.

Artinya: Pendapat ketiga dikeluarkan oleh Abu Ishaq Al-Maruzi berdasarkan alasan ini (yakni argumen bahwa tidak sahnya qari' bermakmum pada imam ummi karena

64 Abu Husain Al-Yamani, Al-Bayan fi Madzhab Al-Syafi'I, juz II, halaman 405-406

imam menanggung Fatihah-nya makmum menurut qaul qadim): Sah shalat makmum di belakang imam yang ummi dalam segala keadaan. Karena, menurut qaul jadid, makmum wajib membaca Al-Fatihah dalam keadaan apapun (berjamaah atau sendirian). Ini adalah pendapat mazhab kita (Syafi'iyah).

Imam Syafi'i sendiri dalam qaul qadim menyatakan bahwa imam yang fasih fatihahnya sah bermakmum pada imam yang ummi asalkan dalam shalat sirriyyah (zhuhur dan ashar). Abu Husain Al-Yamani dalam Al-Bayan fi Madzhab Al-Syafi'i hlm. 2/405-406 menyatakan:

والقول الثاني قاله الشافعي في القديم : ( إن كانت الصلاة سرية صحت صلاة القاريء خلفه , وإن كانت جهرية .. لم تصح ) لأن القراءة لا تجب على المأموم في الجهرية بل يتحملها الإمام على القول القديم وهذا الإمام عاجز عن التحمل , فلم تصح كالحاكم إذا كان لا يحسن الحكم فإنه لا يصح حكمه وإذا كانت سرية .. لزم المأموم القراءة , وهو قادر عليها , فجاز له أن يأتي بمن يعجز عنها , كصلاة القائم خلف القاعد<sup>65</sup>

Artinya: Pendapat kedua dikatakan oleh Imam Syafi'i dalam qaul qadim: Apabila shalatnya sirriyyah maka sah shalatnya qari' (makmum yang fasih fatihahnya) di belakang imam yang ummi. Apabila shalat jahriyyah (maghrib, isya', shubuh) .. tidak sah. Karena, bacaan Al-Fatih itu tidak wajib bagi makmum pada shalat jahriyyah karena ditanggung oleh imam menurut qaul qadim sedangkan imam tersebut tidak mampu menanggungnya maka tidak sah shalatnya makmum sebagaimana hakim apabila tidak pandai hukum maka ia tidak sah keputusannya. .. Apabila shalat sirriyyah .. maka wajib bagi makmum membaca Al-Fatihah sedang-

65 Husain Al-Yamani, Al-Bayan fi Madzhab Al-Syafi'I, juz II, halaman 405-406

kan dia mampu membacanya maka boleh baginya bermakmum pada imam yang tidak mampu membaca Al-Fatihah dengan baik sebagaimana shalatnya makmum yang mampu berdiri di belakang imam yang duduk.

Lantas bagaimana hukum bermakmum kepada imam yang kurang fasih membaca Alquran terutama surat al-Fatihah?

Terkait dengan hal ini, Imam al-Nawawi dalam kitab Raudlat al-Thalibin wa 'Umdat al-Muftin telah merinci penjelasan mengenai hukum bermakmum kepada imam yang tidak bias/baik membaca al-Fatihah.

فَإِنْ أَحَلَّ بِأَنْ كَانَ أُمِّيًّا، فَفِي صِحَّةِ افْتِدَاءِ الْقَارِئِ بِهِ ثَلَاثَةٌ أَقْوَالٍ.  
الْجَدِيدُ الْأَظْهَرُ: لَا تَصِحُّ. وَالْقَدِيمُ: إِنْ كَانَتْ سِرِّيَّةً صَحَّ، وَإِلَّا فَلَا.  
وَالثَّلَاثُ: مُخْرَجٌ أَنَّهُ يَصِحُّ مُطْلَقًا.<sup>66</sup>

“Jika orang yang menjadi Imam itu adalah yang tidak bisa membaca Alquran/al-Fatihah (Ummy), maka hukum sah salat bagi makmum yang lebih fasih ada tiga pendapat: pendapat pertama jadid tidak sah, sedang pendapat kedua sah jika sedang salat sirriyyah (tidak mengeraskan suara: Zuhur, Ashar), jika salat jahriyyah (Subuh, Magrib, Isya) tidak sah. Adapun pendapat ketiga, pendapat paling lemah (mukharraj/dha'if), sah secara mutlak”.

Bagaimana memberikan pengertian kepada orang yang kurang alim tersebut?. Jawab: Orang tersebut diajak belajar untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Orang yang alim punya tanggung jawab keilmuan untuk mengajarkan, atau membuatkan pelatihan untuk awam.

66 Abu Zakaria an-Nawawi, Raudlat al-Thalibin wa 'Umdat al-Muftin, juz I, halaman 349

**16. Jika seseorang ingin melakukan shalat Jama' Ta'khir zhuhur-Ashar, manakah yang harus didahulukan, zhuhurnya, atau asharnya?**

Jawab: Mendahulukan zhuhur atas ashar atau Maghrib atas Isya' dalam jama' ta'khir tidak diwajibkan, sebab waktu shalat yang kedua juga waktunya shalat pertama. Maka, seseorang boleh mendahulukan shalat yang mana saja dari keduanya. Tetapi, mengurutkannya adalah dianjurkan (sunnah).

وأما الترتيب فليس بواجب لان وقت الثانية وقت الأولى فجاز البداية بما شاء منهما وأما التابع فلا يجب لان الأولى مع الثانية كصلاة فائنة مع صلاة حاضرة فجاز التفريق بينهما<sup>67</sup>

Sedang masalah tartib (mendahulukan Zhuhur atas Ashar atau Maghrib atas Isya') dalam jama' ta'khir ini tidak diwajibkan sebab waktu shalat yang kedua juga waktunya shalat pertama maka baginya boleh mendahulukan shalat yang mana saja dari keduanya.

اما الترتيب والموالاته بين الصلاتين في جمع التأخير فهو مسنون وليس بشرط<sup>68</sup>

Mengurutkan dan terus menerus dalam diantara dua shalat pada jama' ta'khir adalah disunnahkan, walaupun bukan syarat.

67 Wahbah Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz II, halaman, 357

68 Abdurrahman al-Jaziri, Fiqih Madzahibul Arb'ah, juz I, halaman 748

## 17. Hukum Iqomah Istri, saat hendak shalat berjamaah dengan suami di rumah?

Jawab: Tidak disunnahkan istri melakukan azan dan iqomah saat berjamaah dengan suami di rumah. Yang disunnahkan melakukan keduanya adalah suami. Azan dan iqomah yang dilakukan oleh perempuan hanya disunnah pada saat sendirian dan para jamaahnya sesama perempuan

Perbedaan pandangan Fuqoha tentang boleh tidaknya perempuan menjadi imam shalat, juga berdampak terhadap boleh tidaknya perempuan melakukan adzan dan iqamah. Termasuk untuk menghukumi boleh tidaknya perempuan melakukan iqamah, saat hendak berjamaah bersama suami di rumah.

1. Abu Tsaur, al-Muzani, Ibnu Jarir al-Tabari, dan Ibnu Arabi: perempuan boleh mengimami laki-laki dengan syarat lebih bagus ilmu shalatnya dan bacaannya. Hasbi Assidqi membolehkan-jika hanya terjadi di rumah tangga.
2. Mayoritas Fuqoha: perempuan tidak boleh mengimami laki-laki
3. Syafi'i dan Hanbali: perempuan hanya boleh mengimami perempuan.
4. Malik: perempuan tidak boleh mengimami laki

maupun perempuan

شروط المقيم

تشارك الإقامة مع الأذان في هذه الشروط ونذكرها إجمالاً، ومن أراد زيادة تفصيل فليرجع إلى مصطلح (أذان) ، وأول هذه الشروط.  
أ – الإسلام : اتفق الفقهاء على اشتراط الإسلام في المقيم، فلا تصح الإقامة من الكافر ولا المرتد لأنها عبادة، وهما ليسا من أهلها

ب - الذكورة : اتفق الفقهاء على عدم جواز أذان المرأة وإقامتها لجماعة الرجال، لأن الأذان في الأصل للإعلام، ولا يشرع لها ذلك، والأذان يشرع له رفع الصوت، ولا يشرع لها رفع الصوت، ومن لا يشرع في حقه الأذان لا يشرع في حقه الإقامة<sup>69</sup>

ويندب لجماعة النساء الإقامة) بأن تفعلها إحداهن، فلو صلت وحدها أقامت لنفسها أيضا، ولو أقامت لرجل أو خنثى لم يصح (لا الأذان على المشهور) فيهما لأن الأذان يخشى من رفع المرأة صوتها به الفتنة والإقامة لاستنهاض الحاضرين، وليس فيها رفع كالأذان، والثاني يندبان بأن تأتي بهما واحدة منهن لكن لا ترفع صوتها فوق ما تسمع صواحبها، والثالث لا يندبان الأذان لما مر والإقامة تبع له، ولو أذنت المرأة للرجال أو الخنثى لم يصح أذانها وأثمت لحرمة نظرها إليها وكذا لو أذن الخنثى للرجال أو النساء ورفع في هذه صوته فوق ما يسمعهن أو الخنثى كما هو ظاهر لحرمة نظر الكل إليه وقياسا على ما يأتي في الإمامة وإن نوزع في القياس ولا فرق في الرجال بين المحارم وغيرهم كما اقتضاه كلامهما وهو المعتمد خلافا لما أشار إليه الإسنوي وإن قال الشيخ إنه القياس لأن الأذان من شعار الرجال فلا يصح لهم من غيرهم لا سيما وفي رفعهن الصوت به تشبه بالرجال. أما إذا أذن كل من المرأة والخنثى لنفسه أو أذنت المرأة للنساء كان جائزا غير مستحب كما مر<sup>70</sup>

وتندب لجماعة النساء) ، والخنثى ولكل على انفراده أيضا (الإقامة) على المشهور؛ لأنها لاستنهاض الحاضرين فلا رفع فيها يخشى منه محذور مما يأتي

69 Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah, Juz VI, halaman 9

70 Syihabuddin al-Ramli, Nihayatul Muhtaj, juz I, halaman 406-407

قوله: لاستنهاض الحاضرين) أي: أصالة فلا يشكل طلبها المنفرد سم<sup>٧١</sup>

شروط المؤذن أربعة

الإسلام, فلا يصح من: افر أو مرتد

التمييز, فلا يصح من أنثى أو حنثى بخلاف الإقامة, فتسن منهما

لنفسهما أو لجماعة النساء

والفرق بين الأذان والإقامة ك أن الغقامة لاستنهاض الحاضرين, فلا

تحتاج المرأة إلى رفع الصوت, والأذان لإعلام الغائبينو فيحتاج فيه إلى

رفع الصوت, والمرأة يخاف الفتنة من رفع صوتها<sup>٧٢</sup>

71 Al-Syarwani, Hasyiyah Asyarwani Ala Tuhfatul Muhtaj, juz I, halaman 466

72 At-Taqrirot Asy-Syadidah, halaman, 230

# NIKAH





## NIKAH

1. Kementerian Agama melalui KUA sudah mengatur tentang tawkil wali-jika sang wali tidak bisa datang di majelis pernikahan. Bentuk aturannya berupa surat kuasa. Pada kenyataannya, surat kuasa tersebut sulit dipraktikkah karena tidak efisien. Para petugas nikah lebih memilih tawkil wali melalui gawai (HP). Bagaimana hukum tawkil wali via HP?

Jawab: Hukum tawkil untuk akad nikah lewat telepon adalah sah, selama taukil tersebut dapat dipahami dan tidak ada penolakan dari pihak yang menerima wakalah.

قَوْلُهُ وَصِيْعَةً كَوَكَّلْتِكَ فِي كَذَا أَوْ فَوَّضْتُ إِلَيْكَ كَذَا سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ مَشَافَهَةً أَوْ كِتَابَةً أَوْ مُرَاسَلَةً وَيُشْتَرَطُ عَدَمُ رَدِّهَا كَمَا يَأْتِي وَلَا يُشْتَرَطُ الْعِلْمُ بِهَا. فَلَوْ وَكَّلَهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ صَحَّتْ حَتَّى لَوْ تَصَرَّفَ قَبْلَ عِلْمِهِ صَحَّ كَبَيْعِ مَالِ أَبِيهِ يَظُنُّ حَيَاتِهِ.<sup>73</sup>

(Ucapan mushannif “dan shighat”) seperti: Aku mewakilkan kepadamu dalam masalah demikian, atau aku

73 Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim al-Syarqawi, Asy Syarqowi juz II, halaman 10

menyerahkan kepadamu demikian. Baik penyerahan itu secara lisan atau secara tertulis atau pengiriman utusan. Disyaratkan pula tidak ada penolakan terhadap wakalah (perwakilan) tersebut sebagaimana keterangan yang akan datang, dan tidak disyaratkan mengetahui wakalah. Andaikata seseorang mewakilkan kepadanya sedang dia tidak tahu, maka sah wakalah tersebut; sehingga andaikata dia mentasarufkan sebelum mengetahui ada wakalah, tasaruf(distribusi)-nya sah, seperti menjual harta ayahnya yang dia sangka ayahnya masih hidup.

وَجُمْلَةُ مَا ذَكَرَهُ مِنْ شُرُوطِ الصَّيَغَةِ خَمْسَةٌ وَذَكَرَ فِي شَرْحِ الْمِنْهَجِ أَرْبَعَةً: ... إِلَى أَنْ قَالَ: الثَّانِي: أَنْ يَتَلَفَّظَ بِحَيْثُ يَسْمَعُهُ مَنْ بِقُرْبِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعَهُ صَاحِبُهُ بِأَنْ بَلَغَهُ ذَلِكَ فَوَرًّا أَوْ حَمَلَتْهُ الرِّيحُ إِلَيْهِ فَقَبِلَ.<sup>74</sup>

“Jumlah dari apa yang telah mushannif sebutkan tentang syarat-syarat shighat adalah lima dan dalam kitab Syarah Minhaj, mushannif menyebutkan empat: ... sampai mushannif berkata: “Yang kedua, hendaklah seseorang mengucapkan sekira orang yang berada didekatnya mendengar ucapannya, meskipun temannya tidak mendengar, dengan sekita dia menyampaikan hal tersebut kepada temannya seketika, atau angin telah membawa ucapan tersebut kepada temannya dan temannya menerima.

## 2. Bagaimana hukum akad nikah tidak satu majelis, tapi melalui video conference?

Jawab: Ada dua pendapat. Satu tidak membolehkan dengan alasan bahwa syarat-syarat nikah adalah hadirnya empat orang, yaitu calon suami, dua saksi dan wali perem-

74 Sulaiman bin Umar bin Muhammad Al-Bujairimi, Bujairimi 'Ala al Iqna', juz III, halaman 10

puan.

فرع. يُشْتَرَطُ فِي صِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ حُضُورُ أَرْبَعَةٍ: وَلِيِّ وَزَوْجٍ وَشَاهِدَيْنِ  
عَدْلٍ.<sup>75</sup>

Dan disyaratkan dalam keabsahan akad nikah hadirnya empat orang (dalam satu tempat) : wali, calon pengantin dan dua orang saksi yang adil.

وَمَّا تَرَكَهُ مِنْ شُرُوطِ الشَّاهِدَيْنِ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالضَّبْطُ. (قوله والضبط)  
أَيُّ لِأَلْفَاظِ وَلِيِّ الزَّوْجَةِ وَالزَّوْجِ فَلَا يَكْفِي سِمَاعُ أَلْفَاظِهِمَا فِي ظُلْمَةٍ لِأَنَّ  
الْأَصْوَاتِ تَشْبِيهُ.<sup>76</sup>

وَلَا يَصِحُّ النِّكَاحُ (إِلَّا بِحَضْرَةِ شَاهِدَيْنِ) فَصَدًّا أَوْ اتِّفَاقًا بِأَنَّ يَسْمَعَا  
الْإِجَابَ وَالْقَبُولَ أَيُّ الْوَاجِبِ مِنْهُمَا الْمُتَوَقَّفَ عَلَيْهِ صِحَّةُ الْعَقْدِ لَا نَحْوَ  
ذِكْرِ الْمَهْرِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ لِلْحَبْرِ الصَّحِيحِ { لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ  
عَدْلٍ وَمَا كَانَ مِنْ نِكَاحٍ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بَاطِلٌ } الْحَدِيثِ وَالْمَعْنَى  
فِيهِ الْإِحْتِيَاطُ لِلْأَبْضَاعِ وَصِيَانَةُ الْأَنْكَاحَةِ عَنِ الْجُحُودِ وَيُسْنُ إِحْضَارُ جَمْعٍ  
مِنْ أَهْلِ الصَّلَاحِ<sup>77</sup>

وَلَا يَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ إِلَّا بِوَلِيِّ أَوْ مَأْدُونِهِ أَوْ الْقَائِمِ مُقَامَهُ كَالْحَاكِمِ عِنْدَ  
فَقْدِهِ أَوْ غَيْبَتِهِ الشَّرْعِيَّةِ أَوْ عَضْلِهِ أَوْ إِحْرَامِهِ ( وَ ) حُضُورِ ( شَاهِدَيْنِ  
عَدْلٍ ) لِحَبْرِ ابْنِ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا  
: { لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ ، وَمَا كَانَ مِنْ نِكَاحٍ عَلَى غَيْرِ  
ذَلِكَ فَهُوَ بَاطِلٌ ، فَإِنْ تَشَاخَوْا فَالْأَسْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ } وَالْمَعْنَى  
فِي إِحْضَارِ الشَّاهِدَيْنِ الْإِحْتِيَاطُ لِلْأَبْضَاعِ وَصِيَانَةُ الْأَنْكَاحَةِ عَنِ الْجُحُودِ  
. وَيُسْنُ إِحْضَارُ جَمْعٍ زِيَادَةً عَلَى الشَّاهِدَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَالِدَيْنِ<sup>78</sup>

75 Abu Bakar al-Hisni, Kifayatul Akhyar, juz II, halaman 5

76 Sulaiman bin Muhammad bin 'umar al-Bujairimi, Tuhfatul Habib  
ala Syarhil Khatib, juz III, halaman, 335

77 Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, juz VII, halaman 227

78 Sulaiman bin Umar bin Muhammad Al-Bujairimi, Hasyiyah bu-

Pendapat lain membolehkan dengan alasan bahwa Illat hukum mensyaratkan hadirnya dua saksi secara fisik adalah untuk lebih berhati-hati dan menghindari adanya rekayasa, ketidakjelasan, tipuan dalam pernikahan. Maka, jika illat hukumnya sudah dapat dihindari, artinya jelas dan tak ada tipu-menipu, maka sah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ الدُّهَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُمَرُ بْنُ  
 الْحَطَّابِ - قَالَ مُحَمَّدٌ - حَدَّثَنَا أَبُو الْأَصْبَغِ الْجَزْرِيُّ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى  
 أَخْبَرََنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ خَالِدِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ زَيْدِ  
 بْنِ  
 أَبِي أُتَيْسَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ  
 عَامِرٍ . « أَتَرْضَى أَنْ أُزَوِّجَكَ فُلَانَةً » أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
 قَالَ لِرَجُلٍ قَالَتْ نَعَمْ . فَرَوَّجَ . « أَتَرْضِينَ أَنْ أُزَوِّجَكَ فُلَانًا » قَالَ نَعَمْ  
 . وَقَالَ لِلْمَرْأَةِ أَحَدُهُ مَا صَاحِبَةٌ فَدَخَلَ بِهِ الرَّجُلُ .

Artinya: Berkata kepada kita Muhammad bin Yahya. "Dari Uqbah bin Amir, bahwa Nabi SAW pernah berkata kepada seorang laki-laki "Ridhokah engkau aku kawinkan dengan si Fulanah? Ia menjawab, "ya, dan Nabi bertanya kepadasi wanitanya, " Ridhokah engkau aku kawinkan dengan sifulan?" wanita itu menjawab, "ya", lalu dikawinkan diantar keduanya, terus mereka menjadi suami istri. "(HR. Abu Dawud).

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَالُوِيَه ، نَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ شَاذَانَ  
 الْجَوْهَرِي ، نَا مَعْلَى بْنُ مَنْصُور ، نَا ابْنُ الْمُبَارَك ، أَنَا مَعْمَر ، عَنِ الزَّهْرِيِّ  
 ، عَنِ عُرْوَةَ ، عَنِ أُمِّ حَبِيبَةَ : أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ ،

فمات بأرض الحبشة ، فزوجها النجاشي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،  
وأمرها عنه أربعة آلاف ، وبعث بها إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَعَ شَرِحْبِيلِ بْنِ حَسَنَةَ . . ٧٩

Berkata kepadaku Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Balwih, Berkata Kepada kita Muhammad bin Syadzan al Jauhari ... Bahwasanya Ummu Habiebah adalah istri Ubaidillah

bin jahsy, Ubaidillah meninggal di negeri Habasyah, maka raja Habasyah menikahkan Ummu Habibah kepada Nabi SAW, ia bayarkan maharnya 4000 dirham dan ia kirim Ummu Habibah kepada Nabi SAW bersama Syurahbil bin Hasanah. lalu Nabi SAW menerimanya.

Dari dua hadits di atas memberikan informasi bahwa menikahkan seorang wanita kepada lak-laki tanpa keduanya bertemu boleh-boleh saja asal kedua-duanya suka-sama-suka.

Kita dapat menggunakan metode qiyas untuk menemukan status hukum dari pernikahan melalui video conference dengan mengqiyaskan hadits yang menjelaskan tentang pernikahan nabi dengan Ummu Habibah yang pelaksanaan akad nikah tidak satu majlis dengan pengertian antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan tidak saling bertemu.

1. ASAL : boleh dan sah pernikahan tidak satu majlis. Yaitu menerima akad Qabul melalui wakil mempelai laki-laki
2. ILLAT: hadirnya wakil sudah dapat menghindari adanya rekayasa dan tipu-menipu dalam pernikahan,

---

79 H.R. Abi Dawud dan Nasa'i

sebab wakil sudah satu majelis.

3. FURU' : Pernikahan tidak satu mejelis, tapi melalui video converence?
4. HUKUM FURU : Hukum nikah tidak satu mejelis, tapi dengan video converence adalah sah, asalkan dapat dipastikan video converence tersebut tidak ada rekyasa dan tipu menipu dalam akad nikah. Video converence terkategori dalam satu majelis, karena antara ijab dan qabul bisa langsung terdengar.

### 3. Seorang suami berkata kepada dirinya sendiri (dalam hati): Jika istriku melakukan hal ini, maka Aku talak dia. Apakah lintasan hati tersebut menyebabkan istrinya tertalak?

Jawaban: jika lintasan hati tersebut tidak terucap dengan suara yang terdengar oleh suami, maka tidak terjadi talak. Jika lintasan hati tersebut terucap oleh mulut dan terdengar olehnya diri suami, maka tidak terjadi talak, sebab hal itu tergolong janji bukan singat ta'lik talak. Jika lintasan hati tersebut terucap, terdengar oleh suami dan istri, maka terjadi talak. Pada praktik di pengadilan agama, suami harus mengucapkan kata talak di depan istri dan hakim, maka terjadilah talak.

{سئل} نفع الله بعلمه وبركاته المسكمين عن قال: إن دخلت الدار طلقتك فهل هو تعليق أو لغو. فأجاب بقوله: نص في الأم على أنه وعد فيكون لغو.<sup>80</sup>

فإذا نوى التلّظ بالطلاق ثم لم يتلّظ به : لم يقع بالاتّفاق ؛ لانعدام اللّفظ أصلاً

وخالف الزّهريّ ، وقال بوقوع طلاق النّاوي له من غير تلّظ ودليل

80 Ibn Hajar al-Haitami, al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah, juz 14, halaman 145

الجمهور قول النبي صلى الله عليه وسلم : ( إن الله تجاوز لأمتي عما حدثت به أنفسها ، ما لم تعمل أو تكلم به<sup>81</sup> )  
 وَشَرَطُ الْوُقُوعِ الطَّلَاقِ بِصَرِيحٍ أَوْ كِنَايَةٍ رَفَعَ صَوْتَهُ بِحَيْثُ يُسْمَعُ نَفْسَهُ  
 لَوْ كَانَ صَحِيحَ السَّمْعِ وَلَا عَارِضٍ ، وَلَا يَقَعُ بِغَيْرِ لَفْظٍ وَلَا بِصَوْتِ خَفِيِّ  
 بِحَيْثُ لَا يُسْمَعُ بِهِ نَفْسَهُ.<sup>82</sup>

وشرط وقوعه بصريح أو كناية رفع صوته بحيث يسمع نفسه لو كان صحيح السمع ولا عارض ولا يقع بغير لفظ عند أكثر العلماء قاله م ر في شرحه وقوله ( ولا يقع بغير لفظ ) أي ولا بصوت خفي بحيث لا يسمع نفسه وقوله ( عند أكثر العلماء ) أشار به إلى خلاف سيدنا مالك فإنه قال يقع بنيته . ا هـ .<sup>83</sup>

(قوله: وللتلفظ به الخ) أي ولا أثر للتلفظ بالطلاق تلفظا مصورا بحالة، هي كونه لا يسمع نفسه، وذلك لأنه يشترط في وقوع الطلاق التلفظ به حيث يسمع نفسه، فإن اعتدل سمعه ولا مانع من نحو لغط، فلا بد أن يرفع صوته به بقدر ما يسمع نفسه، بالفعل وإن لم يعتدل سمعه أو كان هناك مانع من نحو لغط فلا بد أن يرفع صوته بحيث لو كان معتدل السمع ولا مانع لسمع فيكفي سماعه تقديرا وإن لم يسمع بالفعل<sup>84</sup> الباب السادس في تعليق الطلاق وهو جائز قياسا على العتق ، وقد ورد الشرع بتعليقه في التدبير . وإن علقه ، لم يجز له الرجوع فيه ، وسواء علقه بشرط معلوم الحصول ، أو محتمله ، لا يقع الطلاق إلا بوجود الشرط في النوعين . ولا يجرم الوطاء قبل وجود الشرط ووقوع الطلاق .<sup>85</sup>

81 Al-Mausuah al-Kuwaitiyah, juz 23, halaman 29

82 Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi al Bantani, Nihyatuz Zain, halaman 332

83 Sulaiman bin Umar al-Bujairomi, Bujairomi

84 Sayyid Bakri Syatha, Ianatut Talibin,

85 Abu Zakaria an-Nawawi, Ar-Raudhah, juz 8, halaman 115

**4. Suami menghilang selama 4 (empat) tahun berturut-turut tanpa kabar. Ia tak bertanggung jawab atas nafkah lahir batin istri dan dua anak. bolehkan istri menikah lagi?**

Jawab : Istri boleh menikah lagi setelah ada surat cerai dari KUA. Artinya, setelah melakukan prosedur yang sudah ditetapkan hakim/pemerintah. Sebagaimana singat Ta'liq yang tertera dalam surat nikah. Berikut singat Ta'liq:

Kepada istri saya tersebut saya menyatakan sighat ta'lik sebagai berikut :

Apabila saya :

1. Meninggalkan istri saya selama 2 (dua) tahun berturut-turut;
2. Tidak memberi nafkah wajib kepadanya 3 (tiga) bulan lamanya;
3. Menyakiti badan atau jasmani istri saya;
4. Membiarkan (tidak memperdulikan) istri saya selama 6 (enam) bulan atau lebih, dan karena perbuatan saya tersebut, istri saya tidak ridho dan mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama, maka apabila gugatannya diterima oleh Pengadilan tersebut kemudian istri saya membayar uang sebesar Rp. 10,000,- (sepuluh ribu rupiah) sebagai 'iwadl (pengganti) kepada saya, maka jatuhlah talak saya satu kepadanya.
5. Kepada Pengadilan Agama saya memberikan kuasa untuk menerima uang 'iwadl (pengganti) tersebut dan menyerahkannya kepada Badan Amil Zakat Nasional setempat untuk keperluan ibadah sosial.

Mazhab Syafiiyyah menjelaskan:

1. Qoul qadim, istri termasuk kategori yang berhak mengajukan fasakh, tetapi harus menunggu sampai

empat tahun, asumsi ini sebagai ukuran kepastian matinya si suami, setelah empat tahun habis, maka, istri harus menjalani 'iddah wafat (4 bulan 10 hari), setelah 'iddah habis baru dia bisa menikah. Kepastian dan penentuan kematian si suami harus melalui hakim. Ketentuan hukum ini berdasarkan ijtihad Sayyidina Umar RA.

2. Qoul jadid, istri tidak boleh fasakh dan harus bersabar menunggu nasib, pendapat ini berdasarkan qoul/ijtihad sayyidina Ali KW.

فصل : إذا فقدت المرأة زوجها و انقطع عنها خبره ففيه قولان : أحدهما و هو قوله في القديم أن لها أن تفسخ النكاح ثم تتزوج لما روى عمر بن دينار عن يحيى بن جعدة أن رجلا استهوته الجن فغاب عن امرأته فأتت عمر بن الخطاب رضي الله عنه فأمرها أن تمكث أربع سنين ثم أمرها أن تعتد ثم تتزوج و لأنه إذا جاز الفسخ لتعذر الوطاء بالتعنين و تعذر النفقة بالإعسار فلأن يجوز ههنا و قد تعذر الجميع أولى<sup>٨٦</sup>

[ Fashlun ] Apabila seorang istri kehilangan suaminya dan tidak ada berita (tentang kondisi dan posisinya), maka ada dua qoul :

1. Qoul qodim, si istri berhak melakukan fasakh lalu menikah. pendapat ini berdasarkan riwayat dari Umar bin Dinar dari yahya bin Ju'dah, bahwa ada seorang laki-laki yang disukai oleh Jin, lantas dia hilang meninggalkan istrinya. Lalu Si istri mendatangi Umar bin Khottob. Dan Umar bin Khottob menyuruh si istri untuk menunggu selama 4 (empat) tahun ditambah 'iddah wafat (4 bulan 10 hari), setelah itu diperbolehkan menikah. Umar berijtihad seperti ini dengan alasan (menggunakan qiyas awlawi)

---

86 Abi Zakaria an-Nawawi, al-Majmu', Juz 8, halaman 155

bahwa ketika seorang istri dibolehkan minta fasakh karena kondisi mandulnya suami atw karena tidak mempunya suami memberi nafkah, maka kondisi ini (hilangnya suami) jelas lebih memungkinkan untuk fasakh.

و الثاني و هو قوله في الجديد و هو الصحيح أنه ليس لها الفسخ لأنه إذا لم يجر الحكم بموته في قسمة ماله لم يجر الحكم بموته في نكاح زوجته<sup>87</sup>

2. Qoul jadid dan ini qoul yang shohih, si istri tidak boleh memfasakh, alasannya, dalam hal harta suami ketika si suami belum dipastikan kematiannya maka hartanya tidak bisa dibagikan sebagai warisan (dijadikan tirkah), yang karenanya tidak boleh pula menghukumi si suami telah meninggal sebagai alasan untuk bisa menikah.

## 5. Hukum mertua tiri?

Jawab: Mertua tiri bukan mahram (tidak haram dinikahi atau boleh dinikah). Berikut penjelasannya:

### 1. Wanita-wanita Yang Haram Dinikahi ( Mahram )

Sebab-sebab haram dinikahi:

#### 1. Haram dengan sebab keturunan:

- Ibu dan nenek hingga ke atas.(maksud keatas adalah ibunya nenek dst )
- Anak dan cucu hingga kebawah.(maksudnya kebawah adalah anaknya cucu dst)
- Kakak-adik seibu-sebapa atau sebapa atau hanya seibu saja.

87 Abi Zakaria an-Nawawi, al-Majmu', halaman 18- 155

- saudara bapak yakni kakak/adiknya bpk, kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhe dari ayah)
- saudara ibu yakni kakak/adiknya ibu ,kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhe dari ibu)
- Anak saudara lelaki ( adik atau kakak) hingga kebawah.
- Anak saudara perempuan ( adik atau kakak ) hingga ke bawah.

2. Haram dengan sebab satu susuan.(Tunggal rodo`):

- Ibu yang menyusui.
- Saudara perempuan sesusuan.

Sabda Rasulullah s.a.w yang bermaksud : “Haram dari susuan sebagaimana haram dari keturunan “. (Riwayat Bukhari dan Muslim). Perempuan-perempuan yang haram dengan sebab susuan adalah sama dengan orang-orang yang haram dengan sebab keturunan.

3. Haram dengan sebab perkawinan/menjadi mertua. ( Musyarah)

- Ibunya istri keatas baik ibu kandung maupun ibu rodo`nya istri.baik suami sudah berhubungan intim dengan istri atau belum.
- Anak dari istri (anak tiri suami) jika memang sang istri sudah berhub intim dengan istri.
- Istri-istrinya bapak (atau ibu, baik ibu kandung maupun ibu tiri)
- Istri anak-anaknya.(menantu)

Yang disebutkan di atas haram dinikahi selamanya (baik sudah cerai dengn istri atau belum)

Sedang yang tidak haram selamanya (haram hanya

ketika menikahi kedua-duanya atau ke-empat-empatnya / mengumpulkan dalam satu pernikahan) jika istri sudah bercerai maka boleh dinikahi. mereka adalah:

- Saudara istri yakni kakak-atau adiknya istri baik kandung atau tiri atau hanya saudara sepersusuan.
- Saudara bapaknya istri yakni kakak/adiknya bpk, kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhenya istri dari arah ayah)
- Saudara ibunya istri yakni kakak/adiknya ibu, kandung maupun tiri (Bu lek/bu dhenya istri dari ibu)

Firman Allah s.w.t.:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا. حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا<sup>٨٨</sup>

Artinya: 22. Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). 23. Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan[281]; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang per-

88 Q.S. an-Nisa' 22-23

empuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.



# KELUARGA





## KELUARGA

1. **Ada orang aktif di jamaah shalawat dan ziarah. Bahkan sampai ke luar kota. Sampai-sampai tak memperhatikan orang tua?**

Jawab: Allah berfirman:

وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا... فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما<sup>89</sup>

Pada ayat di atas, al-Qur'an mendampingkan perintah untuk menyembah Allah swt dengan perintah agar berbuat baik kepada kedua orang tua.

Hal ini menunjukkan betapa berbuat baik kepada orang tua merupakan ibadah utama. Berdasar ayat di atas, jangankan memukul, menghardik dan menelantarkan orang tua adalah haram.

Membaca shalawat adalah perintah. Tetapi mengikuti jamaah shalawat bukan perintah, hanya anjuran. Mendoakan orang mati adalah anjuran. Begitu juga melakukan ziarah berhari-hari juga anjuran. Bukan kewajiban. Sedangkan berbuat baik terhadap orang tua adalah perintah yang bermakna wajib.

89 Q.S al-Isra', 33

Dahulu ada pemuda dari Yaman bernama Uwais al-Qarni. Ia sangat ingin berjumpa dengan Nabi, tapi tak pernah kesampaian. Hal itu terjadi karena Uwais patuh kepada ibunya untuk tidak jauh-jauh darinya guna merawatnya, sebab sudah tua renta, bahkan menggendongnya pergi haji. Nabi bersabda kepada para sahabat bahwa ada orang yang terkenal di langit, tapi tak dikenal di bumi, itulah Uwais.

**2. Ada hadits : *رضى الله في رضى الوالدين وسخط الله في سخط الوالدين* . Ada ayat: *إن الله مع الصابرين* . Dengan dua dalil ini, orang tua diminta untuk sabar, menyenangkan, tak marah dan tak benci kepada anak. Bagaimana jika anak tidak shalat, apakah orang tua harus sabar dan tidak boleh marah?.**

Jawab: Orang tua harus tak setuju dan marah kepada perilaku anak yang tidak shalat. Tapi, orang tua harus tetap sayang, senang dan tak membenci anak. Sebab anak adalah hadiah dari Allah. Jika orangtua membenci anaknya yang nakal, maka kenakalannya bisa bertambah parah.

Anak adalah anugerah atau pemberian Allah swt. Jika orang tua menyenangkan dan tak membenci anak, maka pemberinya (Allah swt) juga senang. Artinya, senangnya orang tua punya hubungan erat dengan bimbingan dan hidayah Allah swt kepada anak. Artinya orang tua diminta menyenangkan anak dan sabar.

Jika anak tak shalat, maka orang tua hanya boleh marah, benci, tak suka kepada perilaku anak. Dan, orang tua harus tetap menyenangkan anak. Sebab anak adalah anugerah. Jika orang tua benci kepada anaknya yang nakal, maka bisa jadi nakalnya anak menjadi bertambah parah.

### 3. Hukum menitipkan anak kepada orang tua/mertua karena harus bekerja di luar rumah (pabrik)?

Jawab: segala urusan rumah tangga harus diputuskan dengan musyawarah antara suami-istri dan saling rela antar keduanya. Termasuk dalam merawat anak. Salah satu hak anak dari orang tua adalah mendapat perawatan. Bekerja untuk menafkahi anak merupakan bukti tanggung jawab orang tua untuk merawat anak.

Jika penitipan anak terhadap ortu/mertua sudah diputuskan melalui musyawarah dan yang dipasrahi rela/ridho, maka mubah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ<sup>90</sup>

---

90 Q.S an-Nisa;, 29



# IBADAH PERSONAL





## IBADAH PERSONAL

### 1. Membaca tahlil, tapi tak mengerti maknanya, apakah berpahala?

Jawab: Jika ia membaca tahlil dengan ikhlas dan penuh ketaatan, maka masih mendapat pahala. Yang hanya menghalangi seseorang dari mendapat pahala adalah ketidakikhlasan. Jika seseorang berdzikir (membaca tahlil) dengan penuh ketaatan dan ikhlas, meskipun tak mengerti maknanya, maka ia tetap mendapat pahala. Bahkan, jika seseorang berencana membaca zikir (tahlil) karena Allah, tapi keburu mati, dan tak sempat bertahlil, maka ia sudah mendapat pahala. Tapi, jika ingin berpahala secara sempurna, maka hendaklah mengerti makna dari kalimat-kalimat tahlil. Sebab itu lebih baik.

Allah berfirman:

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء<sup>٩١</sup>

Artinya: mereka tidak diperintah kecuali menghamba kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan kepasrahan yang murni.

Nabi bersabda:

---

91 Al-Bayyinah, 5

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرء ما نوى<sup>92</sup>

Artinya: setiap perbuatan tergantung niatnya. Setiap orang hanya memperoleh apa yang diniatkan saja.

Dalam tahlil ada bacaan al-Qur'an. Membaca al-Qur'an tanpa memahami maknanya tetap mendapat pahala.

إعلم إنه لا يثاب ذاكر على ذكره الا إذا عرف معناه ولو إجمالاً بخلاف القرآن فيثاب قارئه مطلقاً<sup>93</sup>

Ketahuilah bahwa orang yang berdzikir tidak mendapat pahala kecuali ia memahami makna dzikir, sekalipun secara umum. Terkecuali al-Qur'an. Pembacanya tetap diberi pahala meskipun tidak memahami maknanya secara pasti.

## 2. Hukum Perempuan Haid Membaca Al-Qur'an (Misal: anggota rutin yasin dan tahlil)?

Jawab: Boleh. Asalkan berniat untuk zikir. Bukan membaca al-Qur'an. Lakukan itu dengan penuh ta'zhim.

محل الحرمة إن قصد القراءة ولو مع غيرها فإن قصدت الذكر أو أطلقت لم يحرم لأنه لا يسمى قرأناً<sup>94</sup>

## 3. Apakah area di bawah dagu termasuk aurat wanita?

Jawab: Wajah adalah sekitar tumbuhnya rambut, telinga dan rahang. Maka, waktu shalat, area bawah dagu dan leher harus tertutup. Sebab keduanya termasuk aurat. Kes-

92 Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari

93 Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi, Kasyifatus Syaja, halaman 5

94 Ibrahim al-Bajuri, Al-Bajuri, Juz I, bab Haid

impulan ini berdasar pada mafhum mukhalafah dari teks kitab Al-Muhadzdzab, halaman 36

والوجه ما بين منابت شعر الرأس إلى الذقن ومنتهى اللحيين طولاً  
ومن الأذن إلى الأذن عرضاً<sup>95</sup>

Wajah adalah area antara tumbuhnya rambut kepala sampai dagu (ujung rahang). Batas membentang antara telinga sampai telinga satunya.

### 3. Apakah boleh ta'mimud do'a (merubah dhamir بي : Aku-- diganti نا : kami) pada lafazh do'a duduk di antara dua sujud:

ربي اغفر لي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني واعف عني

Jawab: Hukum Ta'mimud Do'a adalah boleh bahkan sunnah. Merubahan dhamir بي : Aku-- diganti نا : kami adalah boleh.

Dalil yang menghukumi sunnah:

لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ بِاعْدُلًا مُهِمَعِدِيَسْتَحَبَّ  
وَجْهَهُ: يَا عَلِيُّ عَمِّمْ . وَحَدِيث: مَنْ صَلَّى صَلَاةً أَمْ يَدْعُ فِيهَا لِلْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ فَهِيَ خِدَاجٌ . وَفِي حَدِيثٍ آخَرَ: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، فَقَالَ: وَيْحَكَ لَوْ عَمَّمْتَ لَأَسْتَجِيبَ  
لَكَ<sup>96</sup>

95 Abu Ishaq al-Sirazi, Muhadzab, halaman 36

96 Mausuah Fiqhiyyah Kuwaytiyyah, juz 20, halaman 265

Dalil yang menghukumi sunah boleh:

قوله: « رَبِّ اغْفِرْ لِي » فِي الْجُلُوسِ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: وَهُوَ وَاجِبٌ مَرَّةً  
وَاحِدَةً عَلَى الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ وَالْمُنْفَرِدِ؛ لِمَا رَوَى حُدَيْفَةُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي. قَالُوا: وَإِنْ قَالَ:  
« رَبِّ اغْفِرْ لَنَا » أَوْ « اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا » فَلَا بَأْسَ<sup>٩٧</sup>.

# IBADAH SOSIAL





## IBADAH SOSIAL

1. Seorang penjaga masjid diberi kamar sebagai tempat tinggal di pinggir masjid. Suatu hari, kamar tersebut direnovasi. Kemudian, diberi tempat (diskat kamar) di dalam masjid sebagai tempat tinggal sementara. Bagaimana hukumnya?

Jawab: Jika kamar sementara berada di ruang utama masjid, maka tidak boleh. Jika kamar sementara berada di pinggiran masjid, bukan ruang utama masjid, maka boleh.

Ada tiga bagian ruang masjid. 1. Ruang utama, 2. Ruang teras, 3. Halaman. Pada ruang utama (hablum minalah), para Fuqoha sangat ketat mengatur. Sedangkan pada teras dan halaman (hablum minannas) ada kelonggaran sepanjang tidak mengganggu fungsi utama masjid.

ويجوز رفع مسجد إذا أراد أكثر أهل محلته أي جيرانه ذلك أي رفعه  
وجعل تحت سفله سقاية وحوانيت ينتفع بها\_وظاهره أنه يجوز لجنب  
ونحوه جلوس بتلك الحوانيت لزوال اسم المسجدية.<sup>98</sup>

98 Mustafa bin Said al-Suyuthi, Matalib Ulin Nahu Fi Syarhi Ghayatil Muntahi, juz IV, halaman 37

## 2. Hukum menjual sisa bangunan masjid, yang hasilnya dikembalikan ke kas masjid?

Jawab: Jika sisa bangunan tersebut memang tidak layak pakai, maka menurut pendapat yang ashoh (paling sah) mazhab Syafiiyyah dan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal adalah boleh menjual sisa bangunan masjid, yang hasil penjualannya kembali ke kas masjid.

Jika status sisa bangunan adalah wakaf, bukan shadaqah, maka ada beberapa langkah yang bisa ditempuh Ta'mir masjid sebelum menjual:

1. Jika Wakif atau ahli warisnya masih hidup, maka Ta'mir harus bermusyawarah dengan mereka. Merekalah yang berhak tentang penggunaan benda wakaf.
2. Jika masih layak, maka dapat diwakafkan kepada masjid lain, mushalla, atau untuk kepentingan kaum muslimin lainnya.

(وَالْأَصْحَحُ جَوَازُ بَيْعِ حُضْرِ الْمَسْجِدِ إِذَا بَلَيْتَ وَجُدُوهُ إِذَا انْكَسَرَتْ ) ، أَوْ أَشْرَفَتْ عَلَى الْإِنْكَسَارِ ( وَنَمْ تَصْلُحُ إِلَّا لِلْإِحْرَاقِ ) لَيْثًا تَضِيعُ فَتَحْصِيلُ يَسِيرٍ مِنْ ثَمَنِهَا يُعَوِّدُ عَلَى الْوَقْفِ أَوْلَى مِنْ ضَيَاعِهَا وَاسْتِثْنَيْتُ مِنْ بَيْعِ الْوَقْفِ ؛ لِأَنَّهَا صَارَتْ كَالْمَعْدُومَةِ وَيُصْرَفُ ثَمَنُهَا لِمَصْلَحِ الْمَسْجِدِ... الى ان قال... وَالْخِلَافُ فِي الْمَوْفُوفَةِ وَلَوْ بَانَ اشْتِرَاؤها النَّاطِرُ وَوَقْفُهَا بِخِلَافِ الْمَمْلُوكَةِ لِلْمَسْجِدِ بِنَحْوِ شِرَاءِ فَاتِّهَا تَبَاعُ جَزْمًا<sup>99</sup>

Menurut pendapat 'Ashoh' adalah diperbolehkannya menjual karpet-karpet milik masjid jika bendanya telah rusak, robek atau hampir robek dan tidak layak kecuali untuk

99 Mahmud bin Syeikh Abdul Hamid asy-Syarwani, Hawasyi Syarwani, juz VI, halaman 282

dibakar. Agar tidak sia-sia begitu saja, maka mendapatkan sedikit pemasukan (dari penjualan diatas) yang dimasukkan (ke dalam kas) wakaf, tentu lebih baik. Dan hal ini dikecualikan dari (larangan) penjualan benda wakaf, karena dihukumi seolah tidak ada, dan keuntungannya dialokasikan untuk kepentingan masjid.... Dan khilaf Ulama terjadi pada benda-benda yang diwakafkan, meskipun telah dibeli oleh pihak yang menanganinya (Nadzir) lalu mewakafkannya. Berbeda halnya dengan infentarisir milik masjid yang diperoleh dengan cara membeli, maka sudah pasti boleh dijual kembali”.

ثُمَّ اخْتَلَفُوا فِي جَوَازِ بَيْعِهِ وَصَرَفِ ثَمَنِهِ فِي مِثْلِهِ وَإِنْ كَانَ مَسْجِدًا فَقَالَ  
الْمَالِكُ وَالشَّافِعِيُّ يَبْقَى عَلَى حَالِهِ وَلَا يُبَاعُ وَقَالَ أَحْمَدُ يَجُوزُ بَيْعُهُ  
وَصَرَفُ ثَمَنِهِ فِي مِثْلِهِ وَكَذَلِكَ فِي الْمَسْجِدِ إِذَا كَانَ لَا يُرْجَى عَوْدُهُ وَلَيْسَ  
عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ نَصٌّ فِيهَا اهـ

في سم ما نصه، الذي اعتمده شيخنا الشهاب الرملي أنه إن توقع عوده حفظ، وإلا صرفه لاقرب المساجد، وإلا فللاقرب إلى الواقف، وإلا فللفقراء والمساكين أو مصالح المسلمين<sup>100</sup>.

### 3. Manakah yang lebih baik antara menghadihkan aqiqah atau do'a kepada yang sudah meninggal?

Jawab: Lebih baik menghadihkan do'a. Jika ingin bersedekah (tapi, bukan niat aqiqah) untuk mayyit, maka boleh. Sebab, dalam fiqh, tidak ada ajaran aqiqah untuk orang yang meninggal. Hukum aqiqah adalah sunnah muaqqad. Batas maksimal sampai baligh seorang anak (1 hari-10 tahun). Yang ada hanyalah shadaqoh dan do'a untuk mereka. Rasulullah saw bersabda:

100 Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz III, halaman 214

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « إِذَا مَاتَ  
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: dari Abi Hurairah ra, bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Apabila seorang manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amal perbuatannya kecuali tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang mendo’akannya.”

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي تُوَفِّيَتْ أَقْبَيْنَعُهَا  
أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ لِي مَحْرَفًا أَشْهَدُكَ إِنِّي تَصَدَّقْتُ بِهَا عَنْهَا ١٠١

Sahabat Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa seseorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad SAW. Dia berkata; “Ibu saya meninggal, Apakah ada manfa’atnya apabila saya bersedekah untuk ibu saya?” Rasulullah menjawab, “Ya berguna bagi ibumu.” Orang itu berkata lagi, “Saya mempunyai sebuah kebun dan engkau Rasulullah aku jadikan saksi, bahwa aku telah menyedekahkan kebun itu untuk ibu saya.”

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي أَفْثَلِيَّتٌ (مَاتَتْ فُجَاءَةً) وَأَرَا هَالُوَ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ،  
فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ ١٠٢. متفق عليه

“Dari Siti ‘Aisyah ra bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad SAW: “Ibu saya mati mendadak,

101 Hadits Riwayat Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud, dan an-Nasai

102 Hadits riwayat Bukhari dan Muslim bin Hajjaj

dan saya yakin seandainya dia bisa bicara, dia bersedekah, apakah ibu saya mendapat pahala, seandainya saya bersedekah untuk ibu saya? Rasulullah menjawab, “ya ada pahala bagi ibumu.”

#### 4. Hukum membacakan al-fatiha, mendoakan (seperti acara haul) kepada orang-orang seblum kita yang belum diketahui agamanya?

Jawab: Jika ada bukti bahwa orang-orang yang babat alas sebuah desa adalah Mukmin, maka haul dan membacakan al-Fatiha untuk mereka adalah boleh.

Mendoakan orang-orang yang masih dalam kekafiran ketika masih hidup adalah boleh, seperti mendoakan agar sehat, bisnis lancar, mendapat hidayah dll. Tetapi, mendoakan orang yang meninggal dalam kekafiran dan kemusyrikan, setelah tegak atasnya dakwah yang benar dan meyakinkan, tetapi ia menentanginya, maka hukum mendoakannya agar diampuni adalah tidak boleh.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قَرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ  
وفي الآية إيماء إلى تحريم الدعاء لمن مات على كفره بالمغفرة والرحمة ، أو بوصفه بذلك كقولهم المغفور له والمرحوم فلان ، كما يفعله بعض جهلة المسلمين من الخاصة والعامة<sup>١٠٣</sup>  
وقوله وأن يدعو له بالشفاء أي ولو كافرا أو فاسقا ولو كان مرضه رمدا وينبغي أن محله ما لم يكن في حياته ضرر للمسلمين وإلا فلا يطلب

103 Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghy, juz I, halaman 2267

الدعاء له بل لو قيل بطلب الدعاء عليه لما فيه من المصلحة لم يبعد<sup>١٠٤</sup> مانصه: (ما كان للنبي والذين آمنوا ان يستغفروا للمشركين ولو كانوا أولى قرى) (ذوى قرابة) (من بعد ما تبين لهم أنهم أصحاب الجحيم) النار بأن ماتوا على الكفر (قوله بأن ماتوا على الكفر) أى فلا يجوز لهم الإستغفار حينئذ واما الإستغفار للكافر الحى ففيه تفصيل وان كان قصده بذلك الإستغفار هدايته للإسلام جاز وان كان قصده أن تغفر ذنوبه مع بقاءه فى الكفر فلا يجوز<sup>١٠٥</sup>.

خلاصة الكلام، ص ٦٢، مانصه: ومما جاء من النداء للميت التلقين له بعد الدفن - إلى أن قال - ففى التلقين النداء والخطاب للميت وحديث نداء النبي كفار قريش المقتولين بيدر بعد القائم فى القليب مشهور رواه البخارى وأصحاب السنن وجعل يناديهم بأسمائهم وأسماء آبائهم ويقول أيسركم انكم اطعمتم الله ورسوله فإننا قد وجدنا ما وعدنا ربنا حقا فهل وجدتم ما وعد ربكم حقا. وأما ما جاء من الأثار عن الأخبار والعلماء والأخيار والأولياء الكبار مما يدل على جواز ذلك النداء والخطاب. اهـ<sup>١٠٦</sup>

فرع يجوز إجابة دعاء الكافر ويجوز الدعاء له ولو بالمغفرة والرحمة خلافا لما فى الأذكار إلا مغفرة ذنب مع موته على الكفر فلا يجوز<sup>١٠٧</sup> قال النووي رحمه الله : وأما الصلاة على الكافر والدعاء له بالمغفرة فحرام بنص القرآن والإجماع<sup>١٠٨</sup>

104 Sulaiman bin Umar bin Manshur al Ujaili al Azhari al Jamal, Hasyiyah Jamal ala Syarhil Minhaj, juz II, halaman 134

105 Ahmad Ibn Muhammad Al-Showi Al-Maliki, Hasyiyah Showi, juz II, halaman 171

106 Mahdi Husein bin Muhammad, Khulashotul kalam Tafsir Ayatil Ahkam, halaman 260

107 Sihabuddin Abas dan Sihabuddin Ahmad, Hasyiyah Al-Qolyubiy, juz I halaman 315

108 Abu Zakaria Muhyiddin, al-Majmu' juz V, halaman 120

وقال ابن تيمية رحمه الله: إن الاستغفار للكفار لا يجوز بالكتاب والسنة والإجماع<sup>١٠٩</sup>

وَقَدْ قَالَ كَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ: لَا بَأْسَ أَنْ يَدْعُو الرَّجُلُ لِأَبَوَيْهِ الْكَافِرَيْنِ وَيَسْتَغْفِرَ لَهُمَا مَا دَامَا حَيَّيْنِ. فَأَمَّا مَنْ مَاتَ فَقَدْ انْقَطَعَ عَنْهُ الرَّجَاءُ فَلَا يُدْعَى لَهُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانُوا يَسْتَغْفِرُونَ لِمَوْتَاهُمْ فَتَرَلَّتْ فَأَمْسَكُوا عَنِ الْإِسْتِغْفَارِ وَلَمْ يَنْهَهُمْ أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْأَحْيَاءِ حَتَّى يَمُوتُوا<sup>١١٠</sup>

وتحرم صلاة على كافر لحرمة الدعاء له بالمغفرة ، قال تعالى : ” ولا تصل على أحد منهم مات ابدا“ . أما دليل حرمة الدعاء له بالمغفرة فقوله تعالى : ”إن الله لا يغفر ان يشرك به“ . والسبب في نزول الآية الأولى ما أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما عن ابن عمر رضي الله عنهما قال لما توفي عبد الله بن أبي بن سلول أتى ابنه عبد الله رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأله أن يعطيه قميصه ليكفنه فيه فأعطاه ثم سأله أن يصلي عليه فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم فقام عمر فأخذ ثوبه فقال يا رسول الله أتصلي عليه وقد نحاك الله أن تصلي على المنافقين فقال إن الله خيرني وقال ”استغفر لهم أو لا تستغفر لهم سبعين مرة فلن يغفر الله لهم“ وسأزيد على السبعين فقال إنه منافق فصلى عليه فأنزل الله ولا تصل على أحد منهم مات أبدا الآية فترك الصلاة عليهم<sup>١١١</sup> .

109 bnu Taymiyah, Majmu'ul Fatawa juz XII, halaman 489

110 Abu Abdullah al-Qurtubi, Tafsir Qurtubi, juz X, halaman 400

111 Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz II, halaman

5. Ada orang makan di warung sebanyak 5 porsi. Tapi, mengaku dan membayar 8 porsi. Apakah termasuk shadaqoh Sirr?

Jawab: Termasuk shadaqoh sir. Bahkan hal tersebut dianjurkan.

الإجابة: الأصل أن صدقة السر أفضل؛ لقوله تعالى: **إِنْ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤَثِّوهُمَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ**  
وروي عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: **«سبعة يظلهم الله في ظله، يوم لا ظل إلا ظله...»**، وذكر منهم: **«ورجل تصدق بصدقة فأخفاها؛ حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه»**<sup>112</sup>

من صور إخفاء الصدقة  
”أن يتصدق على الضعيف المكتسب في صورة الشراء لترويج سلعته أو رفع قيمتها واستحسنه

ومنه تقصد الشراء من الباعة الفقراء  
- يتصدق على مدينة ولا يعلم به أحد  
روى ابن أبي عاصم عن محمد بن إسحاق أنه قال: **«كان الناس من أهل المدينة يعيشون، لا يدرون من أين كان معاشهم، فلما مات علي بن الحسين فقدوا ذلك الذي كانوا يؤتون بالليل»**<sup>113</sup>

6. Bolehkah keluarga Yatim ikut makan dari hasil santunan?

Jawab: Jika keluarga tersebut kaya, maka haram. Jika keluarga tersebut faqir atau miskin, maka mubah dengan syarat sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok atau

112 Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan Muslim bin Hajjaj

113 Ibnu Hajar al- Atsqalani, Fathul Bari

primer. Bukan kebutuhan tambahan atau sekunder.

Jika anak yatim ditangani oleh yayasan secara profesional, maka sedari awal harus ada proposal yang jelas yang dipresentasikan dihadapan para donator tentang gaji para pengelola dan segala fasilitas dan akomodasi yang diperlukan dalam menjalankan yayasan yatim piatu, dengan syarat:

1. Gaji pengelola yayasan harus berupa ujuh mitsil/Upah Minimum Regional.
2. Atau, berupa ujuh amal/pendapatan pengurus, jika bekerja di luar pengurusan yatim
3. Para pengurus tidak bisa bekerja di bidang lain karena kesibukannya mengurus panti asuhan tersebut.

قَالَ الْفُقَهَاءُ : لَهُ أَنْ يَأْكُلَ أَقَلَّ الْأَمْرَيْنِ : أُجْرَةَ مِثْلِهِ أَوْ قَدَرَ حَاجَتِهِ .  
وَاحْتَلَفُوا : هَلْ يَرُدُّ إِذَا أَيْسَرَ ، عَلَى قَوْلَيْنِ : أَحَدُهُمَا : لَا ؛ لِأَنَّهُ أَكَلَ  
بِأُجْرَةِ عَمَلِهِ وَكَانَ فَقِيرًا . وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ ؛  
لِأَنَّ الْآيَةَ أَبَاحَتِ الْأَكْلَ مِنْ غَيْرِ بَدَلٍ . وَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ  
، عَنْ جَدِّهِ : أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :  
لَيْسَ لِي مَالٌ ، وَلي يَتِيمٌ ؟ فَقَالَ : « كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ غَيْرَ مُسْرِفٍ  
وَلَا مُبَدِّرٍ وَلَا مُتَأَثِّلٍ مَالًا وَمِنْ غَيْرِ أَنْ تَقْيِيَ مَالَكَ - أَوْ قَالَ : تَقْدِي  
مَالَكَ - بِمَالِهِ » شَكََّ حُسَيْنٌ .

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ : حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرِيُّ  
، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُكْتَبِ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ  
جَدِّهِ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ عِنْدِي  
يَتِيمًا عِنْدَهُ مَالٌ - وَلَيْسَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مَا - أَكُلُ مِنْ مَالِهِ ؟ قَالَ : «

بِالْمَعْرُوفِ غَيْرِ مُسْرِفٍ» . وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ ، وَالنَّسَائِيُّ ، وَابْنُ مَاجَةَ مِنْ حَدِيثِ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ بِهِ<sup>114</sup> .

ففي صحيح مسلم ، عن عائشة في قوله تعالى : ومن كان فقيراً فليأكل بالمعروف قالت : نزلت في ولي اليتيم الذي يقوم عليه ويصلحه إذا كان محتاجاً جاز أن يأكل منه . في رواية : بقدر ماله بالمعروف<sup>115</sup> .

وقال آخرون : بل «المعروف» في ذلك : أن يأكل ما يسد جوعه ، ويلبس ما وارى العورة<sup>116</sup>

(قوله: فيما ذكر) أي في التفصيل المذكور (قوله: أي مثلاً) أي أن فك الأسير: ليس بقيد، بل مثله: إصلاح ثغر، أو حفر بئر، أو تربية يتيم (قوله: فله) أي لمن جمع مالا لما ذكر، وهذا بيان لمن ذكر. (وقوله: إن كان فقيراً) أي وانقطع بسببه عن كسبه. وقوله الاكل منه، قال في التحفة بعده: كذا قيل، والوجه أن يقال فله أقل الأمرين، أي السابقين،<sup>117</sup>

فرع ليس للولي أخذ أجرة ولا نفقة من مال الصبي إن كان كان فقيراً وانقطع بسببه عن الكسب فله أخذ قدر النفقة وفي التعليق أنه يأخذ أقل الأمرين من قدر النفقة وأجرة المثل. قلت: هذا المنقول عن التعليق هو المعروف في أكثر كتب العراقيين ونقله صاحب البيان عن أصحابنا مطلقاً وحكاه هو وغيره عن نص الشافعي رضي الله عنه وحكى الماوردي والشاشي وجهاً أنه يجوز أيضاً للغني أن يأكل بقدر أجرته والصحيح

114 Ismail bin Kastir, Tafsir Ibnu Kastir

115 Abu Abdullah al-Qurtubi, Tafsir Qurthubi

116 Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, Tafsir Tabari, halaman 587

117 Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz III, halaman 88

المعروف القطع بأنه لا يجوز للغني مطلقاً والله أعلم<sup>١١٨</sup>

7. **Panitia santunan yatim membuat proposal kegiatan. Ada rancangan pembiayaan kegiatan sebanyak 30 juta. Uang yang digunakan sebagai santunan yatim 15 juta. Adapun sisanya untuk biasa akomodasi, dekomendasi, konsumsi, drum band, amplop penceramah dll. Bagaimana hukum dari aktivitas panitia dimaksud?.**

Jawab: Jika niat utama panitia atau judul proposal kegiatan adalah peringatan hari besar Islam, yang di dalamnya ada kegiatan santunan yatim, dan para donator mengerti hal tersebut, maka boleh dan sah.

Jika niat utama panitia atau judul proposal kegiatan adalah santunan yatim, tetapi di dalamnya ada kegiatan ceramah, drum band dll, dimana hal itu merubah rancangan pembiayaan, dan para donator tidak mengerti akan hal tersebut, maka haram.

Solusi: Jika panitia ingin melaksanakan kegiatan santunan kepada yatim, maka hendaklah dengan niatan atau judul kegiatan yang umum, misalnya: Peringatan Muharram dan Santunan Yatim dan Dhuafa'. Dan, dalam proposal kegiatan ada penjelasan rinci kegiatan, serta pembiayaannya. Sehingga panitia dan para donator jelas dalam akad.

Kejelasan akad antara donator dan panitia adalah hal yang fundamental yang diatur oleh agama. Agar tidak ada gahrar (tipuan) dan tidak pihak yang dirugikan.

---

118 Abu zakaria an-Nawawi, Raudhatut Talibin, juz II, halaman 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ<sup>119</sup>

“... janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang timbul dari kerelaan di antara kalian...” (QS. An-Ni-saa’: 29)

Sah dan tidaknya akad tergantung pada proses yang dijalani oleh muta’qidain (penjual dan pembeli). Bilamana prosesnya benar, maka sah jual belinya. Dan sebaliknya apabila tidak benar proses/prakteknya, maka tidak sah pula akadnya.

وأما العين الحاضرة فإن وقع العقد عليها بما يعتبر فيه وفيها صح العقد  
وإلا فلا<sup>120</sup>

Artinya: ... apabila proses transaksinya sesuai dengan syariat, maka sahlah akadnya. Sebaliknya, bila tidak sesuai dengan syariat, maka tidak sah akadnya.

**8. Seorang anak yatim mendapatkan santunan dari berbagai pihak. Sang Yatim punya uang banyak. Yatim-pun menggunakan uangnya untuk membeli HP, mainan dll. Artinya, bukan kebutuhan pokok. Jika pihak penyantun dan panitia santunan sudah mengetahui hal tersebut, maka, bagaimana hukum menyantuni yatim tersebut?**

119 QS. An-Nisaa’: 29

120 Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Hushny, Kifâyatu al-Akhyar fi hilli Ghâyati al-Ikhtishâr, Surabaya: Al-Hidayah, 1993, juz 1, halaman 239

Jawab: Jika panitia mengetahui bahwa sang Yatim akan membelanjakan kepada hal-hal mubah, maka boleh dan sah. Pada kasus tersebut di atas, membeli mainan dan gawai (HP) masih merupakan perkara mubah. Bukan haram.

Jika panitia mengetahui secara pasti, bahwa sang Yatim akan menggunakan uang santunan untuk melakukan kemaksiatan seperti, berzina, narkoba, mabuk, judi dll., maka memberikan santunan kepada mereka adalah terlarang. Sebagaimana haram menjual suatu benda kepada seseorang, tetapi dipastikan untuk digunakan untuk membuat jahat.

وَيَحْرُمُ بَيْعُ الشَّيْءِ الْحَلَالِ الطَّاهِرِ عَلَى مَنْ تَعَلَّمَ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَعْصِيَ بِهِ  
كَبَيْعِ نَحْوِ عَنَبٍ لِمَنْ يَتَّخِذُهُ خَمْرًا وَلَوْ لِكَافِرٍ وَسِلَاحٍ لِمَنْ يَقْتُلُ بِهِ نَفْسَهُ  
أَوْ غَيْرِهِ قِتْلًا مُحَرَّمًا<sup>121</sup>

haram menjual sesuatu yang halal dan suci pada orang yang diketahui akan mempergunakannya untuk maksiat seperti menjual buah anggur pada orang yang hendak menjadikannya minuman keras meskipun pada orang kafir, menjual pisau pada orang yang hendak menjadikannya sebagai alat membunuh dirinya atau orang lain dengan pembunuhan yang diharamkan,

Untuk menghindari hal-hal yang melanggar syariat, maka panitia harus melibatkan wali yatim dalam pemberian santunan. Termasuk memberikan penjelasan kepada wali yatim tentang seharusnya pembelanjaan dari harta santunan yatim.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ  
إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا<sup>122</sup>

121 Abdullah Baalawi, Sullam Taufiq, 59

122 Q.S al-Isra', 34

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban (al-Isra,34).

## 9. Apa ada batasan atau ukuran seseorang dikatakan yatim, sehingga berhak mendapat santunan?

Jawab: Batas seorang anak disebut Yatim adalah sampai baligh. Secara umum, anak Indonesia disebut Yatim adalah sampai dia berusia 15 tahun. Atau anak yang duduk di kelas IX SMP/MTs.

Dalam rangka melaksanakan santunan secara benar dan efektif, maka hendaklah panitia memberi judul kegiatan dengan “Santunan Yatim dan Dhuafa”. Jika anak-anak yang awalnya disangka Yatim, tapi ternyata sudah baligh, maka ia termasuk dhuafa;’, yang masih termasuk dalam golongan yang berhak menerima zakat dan shodaqoh.

وقال ابن السكيت اليتم في الناس من قبل الأب وفي البهائم من قبل الأم ولا يقال لمن فقد الأم من الناس يتيماً ولكن منقطع<sup>123</sup>

Berkata Ibn as-Sikkit “Yang disebut yatim dari manusia adalah anak yang ditinggal mati ayahnya sedang dari binatang anak yang ditinggal mati ibunya, anak yang kehilangan ibunya dari manusia tidak disebut yatim tapi munqathi’ (terpisah). [].

الْبُلُوغُ بِالِاخْتِلَامِ :  
يَتَّفِقُ الْفُقَهَاءُ عَلَى أَنَّ الْبُلُوغَ يَحْصُلُ بِالِاخْتِلَامِ مَعَ الْإِنْتِزَالِ ، وَيَنْقَطِعُ بِهِ

123 Jamaluddin Muhammad, Lisan al-'Arab, juz XII, halaman, 645

الْيَتِيمَ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
قَالَ : لَا يَتِيمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ  
سَهْمٌ لِلْيَتَامَى : وَهُمْ الَّذِينَ مَاتَ آبَاؤُهُمْ وَمَ يَبْتَغُوا الْخُلْمَ ، فَإِنْ بَلَغُوا  
الْخُلْمَ لَمْ يَكُونُوا يَتَامَى لِحَدِيثِ : لَا يَتِيمَ بَعْدَ احْتِلَامٍ<sup>124</sup> .

حديث « لا يتم بعد احتلام . . . » أخرجه أبو داود ( ٣ / ٣٩٢ - ٤٩٢ -  
تحقيق عزت عبید دعاس ) من حديث علي بن أبي طالب وفي إسناده  
مقال ، ولكنه صحيح لطرقه<sup>١٢٥</sup>

فرع . الصغير إذا لم يكن له من ينفق عليه فقيل لا يعطى لاستغنائه  
بمال اليتامى من الغنيمة والأصح أنه يعطى فيدفع إلى قيمة لأنه قد لا  
يكون في نفقته غيره ولا يستحق سهم اليتامى لأن أباه فقير قلت أمر  
الغنيمة في زماننا هذا قد تعطل في بعض النواحي لجور الحكام فينبغي  
القطع بجواز إعطاء اليتيم إلا أن يكون شريفا فلا يعطى وإن منع من  
خمس الخمس على الصحيح والله أعلم<sup>126</sup>

**10. Pewakaf mengeluarkan uang yayasan. Kemudian, yayasan menginvestasikan kepada beragam jenis usaha halal. Keuntungannya dialokasikan untuk semua bentuk kebaikan, misalnya memberi makan orang miskin, bea siswa calon ulama, atau semua keperluan umat. Bagaimana hukum wakaf dengan uang?**

Jawab: Boleh dan sah. Secara bahasa wakaf bermakna berhenti atau berdiri (waqafa/yaqifu/waqfan). Secara syari'ah adalah menahan harta yang mungkin diambil manfaatnya tanpa menghabiskan atau merusakkan ben-

124 Ibnu Hajar al-Atsqalani, Bulughul Maram

125 Talkhis Libni Hajar, juz III, halaman 101

126 Taqiyuddin Abi Bakar, Kifaayah al-Akhyaar, juz I, halaman 191

danya ('ain-nya) dan digunakan untuk kebaikan.

Jika dikatakan bahwa wakaf uang adalah tidak boleh karena uang tidak tahan lama karena bisa rugi dalam investasi atau rusak, maka barang apapun di dunia ini akan rusak dan tak ada yang abadi. Jika argumentasi ini dipakai, maka mewakafkan bangunan dan kendaraan juga tidak boleh karena bisa rusak.

Uang punya nilai intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik adalah angka yang tertera di uang. Angka ini tidak bisa berubah karena waktu. Uang kertas yang tertulis angka 50 ribu tidak akan dirubah/revisi pada tahun mendatang. Adapun ekstrinsik merupakan nilai. Nilai ini bisa berubah karena waktu. Nilai uang 100 ribu pada tahun 2000 tidak sama dengan 100 ribu pada tahun 2030.

Dan sesuai dengan hal itu, maka di masa kini kita mengenal istilah wakaf dalam bentuk uang tunai. Bentuk dan mekanismenya bisa bermacam-macam, antara lain:

a. Wakaf tunai dengan tujuan membeli benda yang bermanfaat

Bentuknya adalah seseorang mengeluarkan uang untuk membeli benda-benda yang bermanfaat, namun benda yang tidak langsung habis. Lalu benda yang bermanfaat itu dimanfaatkan oleh banyak orang. Tentunya manfaat itu melahirkan pahala yang akan diberikan kepada pihak yang berwakaf.

Misalnya, kepada orang-orang ditawarkan surat tanah/sertifikat tanah wakaf yang besarnya seluas 1 meter persegi dengan harga Rp 100.000, -Sertifikat ini jumlahnya banyak, mungkin sampai puluhan ribu lembar. Masyarakat lalu ditawarkan untuk membelinya mulai dari 1

lembar sampai ribuan lembar.

Mereka yang membeli lembaran ini terhitung sudah berwakaf atas tanah, yang mungkin di atasnya didirikan masjid, perpustakaan, kampus, rumah yatim atau apapun yang mendatangkan manfaat. Bahkan mungkin saja untuk dibangun di atasnya pabrik atau pusat usaha, di mana hasilnya akan diberikan untuk membantu fakir miskin. Atau untuk kepentingan pendidikan, penyediaan lapangan kerja dan sebagainya.

#### b. Wakaf tunai dalam bentuk uang yang dipinjamkan

Bentuk kedua adalah wakaf dalam bentuk uang tunai untuk dipinjamkan kepada proyek-proyek amal. Sering diistilah dengan temporary wakaf deposits in loan basic. Bentuknya, orang yang berwakaf membayar sejumlah uang untuk dipinjamkan kepada pihak yang membutuhkan, dengan kewajiban untuk mengembalikannya sesuai dengan jatuh temponya, tentunya tanpa bunga sedikit pun.

Misalnya, uang itu untuk modal membangun sekolah, lalu diperhitungkan bahwa akan ada pemasukan dari bayaran sekolah. Nantinya, uang itu dikembalikan lagi kepada pewakaf atau pengelola wakaf untuk bisa digunakan lagi untuk dipinjamkan kepada pihak lain yang membutuhkan. Dan begitu seterusnya.

#### c. Wakaf Tunai dalam Bentuk Investasi

Bentuk ini mirip dengan di atas, namun pinjamannya untuk para pengusaha. Sering juga disebut temporary wakaf deposits in investment basic. Bentuknya, pewakaf mengeluarkan uang lalu diinvestasikan dalam beragam jenis usaha halal. Keuntungan atau bagi hasil dari usaha yang rutin tiap bulan atau tiap tahun itulah yang dialo-

kasikan untuk semua bentuk kebaikan, misalnya memberi makan orang miskin, bea siswa calon ulama, atau semua keperluan umat.

Dari semua dana yang dialokasikan dari hasil keuntungan itulah dilahirkan pahala yang terus menerus mengalir kepada pewakafnya.<sup>127</sup>

Pendapat Imam al-Zuhri (w. 124H.) bahwa mewakafkan dinar hukumnya boleh, dengan cara menjadikan dinar tersebut sebagai modal usaha kemudian keuntungannya disalurkan pada mauquf 'alaih<sup>128</sup>. Mutaqaddimin dari ulaman mazhab Hanafi<sup>129</sup> membolehkan wakaf uang dinar dan dirham sebagai pengecualian, atas dasar Istihsan bi al-'Urfi, berdasarkan atsar Abdullah bin Mas'ud r.a: "Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka dalam pandangan Allah adalah baik, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin maka dalam pandangan Allah pun buruk". Pendapat sebagian ulama mazhab al-Syafi'i: "Abu Tsyar meriwayatkan dari Imam al-Syafi'i tentang kebolehan wakaf dinar dan dirham (uang)"<sup>130</sup>

وقد اختلف أصحابنا في الدراهم والدنانير فمن قال بجواز أن تكون لها  
ثمرة دائمة كالأجارة أجاز وقفها<sup>١٣١</sup>  
أن ما لا يمكن الانتفاع به مع بقاء عينه كالدنانير والدراهم والمطعم  
والمشروب والشمع وأشباهه لا يصح وقفه في قول عامة الفقهاء وأهل

127 Ahmad Sarwat, Rumah Fiqih, Menghajikan al-Marhum Ayah dan Wakaf Tunai, <https://rumahfiqih.com/x.php?id=1165317014>, diakses tanggal 20 Februari 2019

128 Abu Su'ud Muhammad, Risalah fi Jawazi Waqf al-Nuqud, [Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997, halaman 20-21]

129 Wahbah al-Zuhaili, al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, [Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985], juz VIII, halaman 162

130 alMawardi, al-Hawi al-Kabir, tahqiq Dr. Mahmud Mathraji, [Beirut: Dar al-Fikr, 1994], juz IX, m halaman 379

131 Abu Zakaria An-Nawawi, al-Majmu', juz 15, halaman 325

العلم إلا شيئاً يحكى عن مالك والأوزاعي في وقف الطعام أنه يجوز ولم يحكه أصحاب مالك وليس بصحيح لأن الوقف تحبب الأصل وتسبيل الثمرة وما لا ينتفع به إلا بالإتلاف لا يصح فيه ذلك وقيل في الدراهم والدنانير يصح وقفها على قول من أجاز إجارتها<sup>132</sup>

وأما الدراهم والدنانير فلا يصح وقفها لأنها تستهلك عينها فتخرج عن أن تكون موقوفة وأجاز مالك وقف الدنانير وجعلها مع ذلك قرصاً على من أوقفت عليه فلا معنى له لأنها إذا جعلت كذلك فهي مملوكة لمن أوقفت عليه والأوقاف لا تكون مملوكة<sup>133</sup>

قال المصنف فالمنح ولما جرى التعامل في زماننا في البلاد الرومية وغيرها في وقف الدراهم والدنانير دخلت تحت قول محمد المفتي به في وقت كل منقول فيه تعامل كما لا يخفى، فلا يحتاج على هذا إلى تخصيص القول بجواز وقفها بمذهب الإمام زفر من رواية الانصارى والله تعالى اعلم، وقد افتى مولانا صاحب البحر بجواز وقفها ولم يحك خلافاً له ما في المنح<sup>134</sup> وقد وضع الحنابلة وغيرهم ضابطاً لما يجوز وقفه، وما لا يجوز فقالوا: الذى يجوز وقفه هو كل ما جاز بيعه وجاز الانتفاع به مع بقاء عينه وكان اصلاً يبقى بقاء متصلاً كالعقار والحيوانات والسلاح والأثاث وأشبه ذلك.

وما لا ينتفع به إلا بالإتلاف مثل الدنانير والدراهم (النقود) وما ليس بحلى، والمأكول والمشروب والشمع وأشباهه لا يصح وقفه في قول جماعة من الفقهاء لأن الوقف تحبب الأصل، وتسبيل الثمرة، وما لا ينتفع به إلا بالإتلاف لا يصح فيه الوقف، لأنه لا يمكن الانتفاع به على الدوام إلا ان متقدمى الحنفية اجازوا وقف الدنانير والدراهم والمكيل والموزون،

132 Abdullah al-Maqdisi, al-Mughni, juz V, halaman 373

133 Ahmad bin Ali, Mukhtasar al Ikhtilafil Ulama', juz 4 halaman 163

134 Muhammad Amin bin Umar, Raddul Mukhtar ala Daril Mukhtar, juz 4, halaman 560

لكن الظاهر انه لا يجوز الان لعدم التعامل به كما سيأتي<sup>135</sup>  
وقال الشيخ أبو محمد وكذا لو أخذ من الناس ليبنى به زاوية أو رباطا  
فيصير كذلك بمجرد بناءه<sup>136</sup>

## 11. Dalil susunan bacaan tahlil?

Jawab: Membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlās dan al-Mu'awwidzatain untuk ahli kubur bersumber dari fatwa Imam Ahmad:

( وَتُسْتَحَبُّ قِرَاءَةُ بِمَقْبَرَةٍ ) قَالَ الْمُرُوزِيُّ : سَمِعْتُ أَحْمَدَ يَقُولُ : إِذَا  
دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ فَاقْرَءُوا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ،  
وَاجْعَلُوا ثَوَابَ ذَلِكَ إِلَى أَهْلِ الْمَقَابِرِ ؛ فَإِنَّهُ يَصِلُ إِلَيْهِمْ ، وَكَانَتْ هَكَذَا  
عَادَةُ الْأَنْصَارِ فِي التَّرَدُّدِ إِلَى مَوْتَاهُمْ ؛ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ<sup>137</sup>

Artinya: Dianjurkan baca al-Quran di Kubur. Ahmad berkata: "Jika masuk kubur bacalah Fatihah, al-Ikhlās, al-Falaq dan an-Nas, hadiahkan untuk ahli kubur, maka akan sampai. Inilah kebiasaan sahabat Anshor yang bolak-balik kepada orang yang meninggal untuk membaca al-Quran

Bacaan Qur'an Permulaan dan Akhir dalam Tahlil (Tahlilan). Awal dan Akhir al-Baqarah bersumber dari had-its hasan:

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْعَلَاءِ بْنِ اللَّجْلَاجِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ لِي أَبِي يَا بَنِي إِذَا  
أَنَا مُتُّ فَأَلْحِدْنِي فَإِذَا وَضَعْتَنِي فِي لِحْدِي فَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ  
اللَّهِ ثُمَّ سِنِّ عَلَيَّ الثَّرَى سِنًّا ثُمَّ اقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِي بِفَاتِحَةِ الْبَقْرَةِ وَخَاتَمَتِهَا فَإِنِّي

135 Wahbah az-Zuhaili, Fiqhul Islam Wa Adillatuhu, juz 8, hlm 162

136 Zainuddin Muhammad al-Malibari, Fathul Muin, juz III hlm 161

137 Mathalib Ulin Nahu Fi Syarhi Ghayatil Muntaha, Juz V, hlm 9

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ<sup>١٣٨</sup>

Surat Yasin bersumber dari Ijtihad sebagian ulama:

وَقَالَ الْقُرْطُبِيُّ فِي حَدِيثِ إِفْرُؤُوا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ يَسَ هَذَا يَحْتَمِلُ أَنْ تَكُونَ  
هَذِهِ الْقِرَاءَةُ عِنْدَ الْمَيِّتِ فِي حَالِ مَوْتِهِ وَيَحْتَمِلُ أَنْ تَكُونَ عِنْدَ قَبْرِهِ قُلْتُ  
وَبِالْأَوَّلِ قَالَ الْجُمْهُورُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي أَوَّلِ الْكِتَابِ وَبِالثَّانِي قَالَ ابْنُ عَبْدِ  
الْوَاحِدِ الْمُقَدِّسِيِّ فِي الْجُزْءِ الَّذِي تَقَدَّمَتِ الْإِشَارَةُ إِلَيْهِ<sup>١٣٩</sup>

Artinya: al-Qurthubi berkata mengenai hadis: ‘Bacalah Yasin di dekat orang-orang yang meninggal’ bahwa Hadis ini bisa jadi dibacakan di dekat orang yang akan meninggal dan bisa jadi yang dimaksud adalah membacanya di kuburnya. Saya (al-Suyuthi) berkata: Pendapat pertama disampaikan oleh mayoritas ulama. Pendapat kedua oleh Ibnu Abdil Wahid al-Maqdisi dalam salah satu kitabnya

138 Hadits riwayat Tabrani, al-Kabir, nomor 18833

139 Al-Suyuthi, Syarhul Shudur, juz I, 304



# KEMASYARAKATAN





## 1. Hukum mendukunkan orang lain agar dipecat dari pekerjaannya?

Jawab: Hukum mendukunkan orang lain agar celaka adalah haram. Termasuk agar dipecat dari pekerjaan. Pada dasarnya mempelajari ilmu adalah dianjurkan. Termasuk ilmu sihir dan perdukunan. Selama proses mempelajari ilmu tersebut tidak melanggar prinsip syariat (misalnya tidak ada unsur syirik) dan tidak mempunyai tujuan jahat dan dampak yang buruk.

قوله : ( بالسحر ) وهو لغة صرف الشيء عن وجهه وشرعا مزاولة النفوس الخبيثة بأقوال وأفعال لينشأ عنها أمور خارقة للعادة ، وهو مذهب أهل السنة أنه حق وله حقيقة وأنه يؤلم ويمرض ويقتل ويفرق ويجمع وتعليمه حرام إلا لتحصيل نفع أو لدفع ضرر أو للوقوف على حقيقته ، واختلف هل فيه قلب أعيان والأرجح لا ، والفرق بينه وبين الكرامة والمعجزة توقفه على المزاولة المذكورة ، وتوقف المعجزة على التحدي وعدم توقف الكرامة على شيء نعم قالوا إن السحر والكرامة لا يظهران إلا على يد الفساق ، وفيه نظر فإن كتب القوم مشحونة بذكر الكرامات عنهم<sup>140</sup> .

واتفقوا المحققون على أن العلم بالسحر غير قبيح ولا محظور يعني إنما المحظور العمل به ... المراد بالعلم التعلم.<sup>141</sup>

140 Sihabuddin Abas dan Sihabuddin Ahmad, Hasyiyah Al-Qoly-ubiy, juz 4, hlm 181

141 Hushunul Hamiyah, hlm 121

Ulama' muhaqqiqun sepakat bahwa sesungguhnya ilmu sihir itu tidak dianggap jelek dan tidak dilarang. Sesungguhnya yang dilarang itu mengamalkannya, yang dimaksud ilmu disitu adalah belajar. Hukum belajar sihir itu beda-beda, lihat konteksnya. Jika untuk menolak sihirnya ahliil harbi maka hukumnya wajib, jika untuk memisahkan hubungan suami istri maka haram, jika untuk mendamaikan maka boleh.

قال في آداب المستوعب : وحل السحر عن المسحور جائز ، انتهى . والوجه الثاني : لا يجوز ، قال في الرعايتين والحاوي الصغير : ويحرم العطف والربط ، وكذا الحل بسحر ، وقيل : يكره الحل ، وقيل : يباح بكلام مباح وقال في الآداب الكبرى : ويجوز حله بقرآن أو بكلام مباح غيره ، انتهى ، فدل كلامه أنه لا يباح بسحر ، قال ابن رزين في شرحه وغيره : ولا بأس بحل السحر بقرآن أو ذكر أو كلام حسن ، وإن حله بشيء من السحر فعنه التوقف ، ويحتمل أن لا بأس به ، لأنه محض نفع لأخيه المسلم ، انتهى<sup>١٤٢</sup>

## 2. Hukum mengucapkan kata kotor dan menghina Misuh?

Jawab: Hukum mengucapkan kata kotor dan menghina (misuh) adalah haram. Begitu juga menuliskannya. Istilah “jancuk, jancok, diancuk, diancok, cuk, atau cok” memiliki makna “sialan, keparat, brengsek (ungkapan berupa perkataan umpatan untuk mengekspresikan kekecewaan atau bisa juga digunakan untuk mengungkapkan ekspresi keheranan atas suatu hal yang luar biasa).

Meskipun memiliki konotasi buruk, kata jancok menjadi kebanggaan serta dijadikan simbol identitas bagi ko-

142 Muhammad bin Muflih, al-Furuu'

munitas penggunaanya (Jawa Timur), bahkan digunakan sebagai kata sapaan untuk memanggil di antara teman, untuk meningkatkan rasa kebersamaan

Normalnya, kata tersebut digunakan sebagai umpatan pada saat emosi meledak, marah, atau untuk membenci dan mengumpat seseorang. Kata Jancok juga menjadi simbol keakraban dan persahabatan khas di kalangan sebagian arek-arek Suroboyo

اعلم أن الذكر باللسان إنما حرم لأن فيه تفهيم الغير نقصان أخيك وتعريفه بما يكرهه، فالتعريض به كالتصريح والفعل فيه كالقول، والإشارة والإيماء والغمز والهمز والكتابة والحركة وكل ما يفهم المقصود فهو داخل في الغيبة وهو حرام<sup>١٤٣</sup>.

### 3. Hukum Membuat Patung Ogoh-Ogoh Untuk Karnaval 1 Muharram ?

Jawab: Hukum membuat patung manusia, hewan dan ogoh-ogoh untuk karnaval adalah boleh, sepanjang tidak untuk disembah, dan tidak berniat menyaingi Allah sebagai maha pencipta makhluk.

Ogoh-ogoh merupakan budaya Hindu Bali. Ogoh-ogoh merupakan simbol kejahatan yang harus dikalahkan. Maka, jika ingin membuat ogoh-ogoh pada karnaval, maka sepantasnya dibuat juga patung yang ingin membunuh ogoh-ogoh. Dan, pada akhirnya ogoh-ogoh tersebut harus dibakar sebagai simbol dan tanda bahwa kita memerangi kejahatan.

Tetapi, alangkah lebih baik, jika kita sendiri membuat karya seni pada karnaval sesuai budaya kita sebagai umat

---

143 Abu Hamid al-Ghazali, Ihya Uluminddin, juz II, halaman 339

Muslim Jawa yang petani, pedagang dll.

اختلف العلماء في حكم تصوير ذوات الأرواح من الإنسان أو الحيوان على ثلاثة أقوال. القول الأول إن ذلك غير حرام. ولا يجرم منه إلا أن يصنع صنما يعبد من دون الله تعالى, لقوله تعالى: أتعبدون ما تنحتون. والله خلقكم وما تعملون. واحتج القائلون بالأباجة بحق قوله تعالى في حق سليمان عليه السلام: يعملون له ما يشاء من محارب وتماميل وجفان كالجواب. قالوا وشرع من قبلنا شرع لنا لقوله تعالى: ألتك الذين هدى الله فبهداهم إقتداه.....

واستدلوا بقول النبي في حق المصورين: إن أشد الناس عذابا عندالله يوم القيامة المصورون. قالوا: لو حمل على التصوير المعتاد لكان ذلك مشكلا على قواعد الشريعة. فإن أشد ما فيه أن يكون معصية كسائر المعاصي ليس أعظم من الشرك وقتل النفس والزنا. فكيف يكون فاعله أشد الناس عذابا, فتعينه حمله على من صنع التماثيل لتعبد من دون الله.

واحتجوا أيضا بما يأتي من إستعال الصور في بيت النبي وبيوت أصحابه. ومن جملة ذلك تعاملهم بالدنانير الرومانية والدرهم الفارسية دون نكير. بالأحوال الفردية للأستعمال الواقع منهم مما يرد ذكره في تضاعف هذا البحث. دون التأويل<sup>١٤٤</sup>

#### 4. Hukum Rabu Wekasan?

Rabu Wekasan (Jawa: Rebo Wekasan) adalah tradisi ritual yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, guna memohon perlindungan kepada Allah Swt dari berbagai macam malapetaka yang akan terjadi pada hari tersebut.

144 Al-Mausuah al-Fiqihyah al Kuwaitiyah, juz XII, halaman 100

Tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun di kalangan masyarakat Jawa, Sunda, Madura, dll. Bentuk ritual Rebo Wekasan meliputi empat hal;

1. Shalat tolak bala'/mutlaqoh/hajat
2. Berdoa dengan doa-doa khusus;
3. minum air jimat; dan mandi.
4. Selamatan, sedekah, silaturahmi, dan berbuat baik kepada sesama.

Shalat Rebo Wekasan (sebagaimana anjuran sebagian ulama di atas), Jika niatnya adalah shalat Rebo Wekasan secara khusus, maka hukumnya tidak boleh, karena Syariat Islam tidak pernah mengenal shalat bernama "Rebo Wekasan".

Tapi jika niatnya adalah shalat sunnah mutlaq atau shalat hajat, maka hukumnya boleh. Shalat sunnah mutlaq adalah shalat yang tidak dibatasi waktu, tidak dibatasi sebab, dan bilangannya tidak terbatas. Shalat hajat adalah shalat yang dilaksanakan saat kita memiliki keinginan (hajat) tertentu, termasuk hajat li daf'il makhuf (menolak hal-hal yang dikhawatirkan).

Keputusan musyawarah NU Jawa Tengah tahun 1978 di Magelang juga menegaskan bahwa shalat khusus Rebo Wekasan hukumnya haram, kecuali jika diniati shalat sunnah muthlaqah atau niat shalat hajat. Kemudian Mukhtamar NU ke-25 di Surabaya (Tanggal 20-25 Desember 1971 M) juga melarang shalat yang tidak ada dasar hukumnya, kecuali diniati shalat mutlaq.<sup>145</sup>

Tradisi Rebo Wekasan memang bukan bagian dari

---

145 Ibnu Hajar al-Haytami, Tuhfatul Muhtaj, juz VII, halaman 317

Syariat Islam, akan tetapi merupakan tradisi yang positif karena:

- (1) menganjurkan shalat dan doa;
- (2) menganjurkan banyak bersedekah;
- (3) menghormati para wali yang mukasyafah (QS. Yunus : 62).

Karena itu, hukum ibadahnya sangat bergantung pada tujuan dan teknis pelaksanaannya. Jika niat dan pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan syariat, maka hukumnya boleh. Tapi bila terjadi penyimpangan (baik dalam keyakinan maupun caranya), maka hukumnya haram. Bagi yang meyakini silahkan mengerjakan tapi harus sesuai aturan syariat. Bagi yang tidak meyakini tidak perlu mencela atau mencaci-maki.

Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari pernah menjawab pertanyaan tentang Rebo Wekasan dan beliau menyatakan bahwa semua itu tidak ada dasarnya dalam Islam (ghairu masyru'). Umat Islam juga dilarang menyebarkan atau mengajak orang lain untuk mengerjakannya. Berikut naskah lengkap dari beliau:

بسم الله الرحمن الرحيم وبه نستعين على أمور الدنيا والدين  
وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.  
أورا وناع فیتوا أجااء - أجااء لن علاکونی صلاة ربو وکاسان لن صلاة  
هدية کاع کاسبوت إع سؤال، کرنا صلاة لورو إیکو ماهو دودو صلاة  
مشروعة في الشرع لن أورا أنا أصلي في الشرع. والدليل على ذلك  
خلو الكتب المعتمدة عن ذکرها، کیا کتاب تقریب، المنهاج القويم،  
فتح المعین، التحریر لن ساً فندوکور کیا کتاب النهاية، المذهب لن  
إحیاء علوم الدین. کایه ماهو أورا أنا کع نوتور صلاة کع کاسبوت.

ومن المعلوم أنه لو كان لها أصل لبادروا إلى ذكرها وذكر فضلها، والعادة تحيل أن يكون مثل هذه السنة وتغيب عن هؤلاء وهم أعلم الدين وقدوة المؤمنين.

لن أورا وناح أويه فيتوا أتوا عافيك حكوم ساكا كتاب مجربات لن كتاب نزهة المجالس. كتراعان سقع كتاب حواشى الأشباه والنظائر للإمام الحمدي قال: ولا يجوز الإفتاء من الكتب الغير المعتبرة، لن كتراعان سقع كتاب تذكرة الموضوعات للملا على القاري: لا يجوز نقل الأحاديث النبوية والمسائل الفقهية والتفاسير القرآنية إلا من الكتب المداولة (المشهورة) لعدم الإعتماد على غيرها من ودع الزنادقة والحاد الملاحدة بخلاف الكتب المحفوظة انتهى.

لن كتراعان سقع كتاب تنقيح الفتوى الحميدية: ولا يجل الإفتاء من الكتب الغربية. وقد عرفت أن نقل المجربات الديرية وحاشية الستين لاستحباب هذه الصلاة المذكورة يخالف كتب الفروع الفقهية فلا يصح ولا يجوز الإفتاء بها. لن مالمه حديث كع كاسبات وونت كتاب حاشية الستين فونيك حديث موضوع. كتراعان سقع كتاب القسطلاني على البخاري: ويسمى المختلف الموضوع ويحرم روايته مع العلم به مبينا والعمل به مطلقا. انتهى..... إلى أن قال:

وَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَسْتَدِلَّ بِمَا صَحَّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مَوْضُوعٍ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيَسْتَكْتِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَسْتَقِلْ، فَإِنَّ ذَلِكَ مُحْتَصٌّ بِصَلَاةٍ مَشْرُوعَةٍ.

سكيرا أورا بيصا تتف كسنتاني صلاة هديه كلوان دليل حديث موضوع، مك أورا بيصا تتف كسنتاني صلاة ربو وكاسان كلوان داووهي ستعاهي علماء العارفين، مالمه بيصا حرام، سبب إيكي بيصا تلبس بعبادة

fasade. والله سبحانه وتعالى أعلم. (هذا جواب الفقير إليه تعالى محمد هاشم أشعري جومباع<sup>١٤٦</sup>)

## 5. Pengaturan pemerintah terhadap suara keras toa?

Jawab: Aturan pemerintah tersebut tidak melanggar prinsip syariat. Aturan tersebut sudah sesuai dengan prinsip syariat, yaitu bertujuan agar tidak terjadi polusi suara yang mengganggu orang lain.

وَأَذْكُرُ رَبِّي فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ<sup>١٤٧</sup>

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ اعْتَكَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ فَسَمِعَهُمْ يَجْهَرُونَ بِالْقِرَاءَةِ فَكَشَفَ السِّتْرَ وَقَالَ أَلَا إِنَّ كُلَّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ فَلَا يُؤْذِينَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَلَا يَرْفَعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ أَوْ قَالَ فِي الصَّلَاةِ<sup>١٤٨</sup>

Dari [Abu Sa'id] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beri'tikaf di Masjid, lalu beliau menedengar mereka (para sahabat) mengeraskan bacaan (Al Qur'an) mereka. kemudian beliau membuka tirai sambil bersabda:

146 Hasil Keputusan Bahtsul Masail PWNJ Jatim 1980 di PP. Asem-bagus Situbondo

Sumber: <http://www.piss-ktb.com/2012/02/991-sholat-sholat-rebo-wekasan.html>, diunduh tanggal 22 Februari 2019

147 Al-A'raf, 205

148 Hadits riwayat Abu Daud no.1332; Ahmad 18/393

“Ketahuilah, sesungguhnya setiap kalian tengah berdialog dengan Rabbnya, oleh karena itu janganlah sebagian yang satu mengganggu sebagian yang lain dan jangan pula sebagian yang satu mengeraskan terhadap sebagian yang lain di dalam membaca (Al Qur’an) atau dalam shalatnya.”

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَجَ عَلَى النَّاسِ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَقَدْ  
عَلَتْ أَصْوَاتُهُمْ بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ إِنَّ الْمُصَلِّيَ يُنَاجِي رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَلْيَنْظُرْ  
مَا يُنَاجِيهِ وَلَا يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ<sup>١٤٩</sup>

Rasulullah -Shallallahu alaihi wa sallam- pernah keluar menemui orang-orang, sedang mereka melaksanakan shalat, dan sungguh suara mereka tinggi dalam membaca Al-Qur’an. Lantaran itu, beliau bersabda, “Sesungguhnya orang yang shalat sedang bermunajat dengan Robbnya -Azza wa Jalla-. Karenanya, perhatikanlah sesuatu yang ia munajatkan, dan janganlah sebagian orang diantara kalian mengeraskan suaranya atas yang lain dalam membaca Al-Qur’an.

فإن كان يؤذن لجماعة استحب أن يرفع صوته ما أمكنه بحيث لا يلحقه  
ضرر , فإن أسر به لم يصح<sup>١٥٠</sup>

## 6. Membangun rumah menjorok ke jalan?

Jawab: Tidak boleh. Sebab, jalan merupakan milik umum. Hukum Agama dan Negara melarang. Dalam hadits berikut Nabi memberikan penjelasan tentang hak jalan. Salah satunya adalah tidak mengganggu para pengguna jalan atau membuat macet. Dari Abu Said Al-Khudri radhi-

149 Hadits riwayat Malik dalam Muwaththa' 264/76, dan Ahmad 9/251

150 Abu Zakaria an-Nawawi, al-Majmu', halaman

allahuanhu bahwa Nabi SAW bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطَّرِيقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا  
تَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ  
فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَدَى وَرَدُّ  
السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ<sup>١٥١</sup>

Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan!” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah bagaimana kalau kami butuh untuk duduk-duduk di situ memperbincangkan hal yang memang perlu?” Rasulullah SAW menjawab, “Jika memang perlu kalian duduk-duduk di situ, maka berikanlah hak jalanan.” Mereka bertanya, “Apa haknya?” Beliau menjawab, “Tundukkan pandangan, tidak mengganggu, menjawab salam (orang lewat), menganjurkan kebaikan, dan mencegah yang mungkar. (HR. Muslim)

Jika antara tetangga ada tembok yang menjadi milik bersama, maka ia haram bertindak sendiri terhadapnya seperti dengan membuat lengkung bangunan atau menancapkan pasak kecuali dengan izinnya. Ia tidak boleh menaruh kayu ke atas dinding milik bersama atau milik khusus kecuali jika darurat; jika pemasangan atap tidak bisa tegak kecuali dengannya dan temboknya bisa diletakkan kayu.

Dalil lain, untuk menjawab pertanyaan di atas adalah diqiyaskan dengan haramnya membangun kuburan (memberikan kijing), yang pemakaman tersebut milik umum. Bukan milik pribadi.

وكره بناء له . أي للقبر ( أو عليه ) لصحة النهي عنه بلا حاجة كخوف  
نبتش أو حفر سبع أو هدم سيل

151 HR Bukhari Muslim

ومحل كراهة البناء إذا كان بملكه فإن كان بناء نفس القبر بغير حاجة مما مر أو نحو قبة عليه بمسبلة وهي ما اعتاد أهـ... ل البلد الدفن فيها عرف أصلها ومسبلها أم لا أو موقوفة حرم وهدم وجوبا لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت ففيه تضييق على المسلمين بما لا غرض فيه (قوله: لصحة النهي عنه) أي عن البناء. وهو ما رواه مسلم، قال: نهي رسول الله (ص) أن يخصص القبر وأن يبنى عليه. زاد وأن يقعد عليه الترمذي: وأن يكتب عليه، وأن يوطأ عليه. وقال: حديث حسن صحيح. وقال البجيرمي: واستثنى بعضهم قبور الانبياء والشهداء والصالحين ونحوهم. برماوي. وعبارة الرحامي. نعم، قبور الصالحين يجوز بناؤها ولو بقية لاحياء الزيارة والتبرك.<sup>152</sup>

## 7. Hukum mengucapkan selamat Natal Kepada umat Kristiani?

Jawab: Habib Ali al-Jifri berkata: Orang yang menghamkan mengucapkan selamat Natal kepada orang Nashrani mereka tidak mendatangkan Hujjah yang melarang mengucapkan selamat Natal, akan tetapi mereka berhujjah kalau mengucapkan selamat Natal berarti meyakini akan ketuhanan Yesus. Sungguh tidak ada hubungan sama sekali, sebab seorang Muslim yang mengucapkan Natal tetap tidak meyakini dengan ketuhanannya Yesus, sama halnya dengan orang Nashrani mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri atau Selamat atas kelahirannya Nabi Muhammad saw bukan berarti mereka berikrar sebagai Muslim. Selain itu zaman sekarang sudah tidak ada Illat yang menjadikan Ucapan selamat Hari Natal jadi Haram.

Sebagai warga muslim Indonesia, tentu kita ingin

152 Abu Bakar Muhammad Syatha, I'aaanah at-Thoolibiin, juz II, halaman136

menjaga hubungan baik dengan masyarakat nonmuslim. Alasan inilah yang digunakan sebagian pemeluk Islam dalam mengucapkan selamat hari raya pada nonmuslim. Namun, sudahkah dipikirkan bagaimana hukum melakukan hal tersebut? Pandangan mainstream para ulama mengatakan tidak boleh, karena dengan mengucapkan selamat pada mereka, sama saja kita mengamini agama mereka dan menganggapnya benar.

Hal menarik disampaikan oleh Habib Ali Al-Jufri alam Al-Insaniyyah Qabl al-Tadayyun. Menurut beliau, tanggal 25 Desember tidak lain ialah hari kelahiran Nabi Isa as, maka ucapan selamat pada hari tersebut bisa diakomodir sebagai rasa gembira atas lahirnya Nabi Isa as. Beliau menyayangkan bahwa di negara-negara yang agama masyarakatnya majemuk, penjelasan tentang hal tersebut seolah menjadi tindakan menakut-nakuti orang dari agama Islam. Lebih lanjut beliau menyampaikan:

أما مسألة الحكم الشرعي لتهنئة أهل الكتاب مجردا عن تنزيله على الواقع فهو اجتهاد لم يُبَيَّنْ على نص صريح من كتاب أو سنة في الجواز أو المنع ، بل كان من المسائل الاجتهادية لدى الفقهاء، فكان محل تفصيل وخلاف. أما التفصيل فمنهم من أباح التهنئة في المناسبات الدنيوية دون الدينية، وأما الخلاف فهو ثابت في عموم التهنئة ؛ فقد نص الإمام أحمد بن حنبل على جواز التهنئة في أحد أقواله المروية عنه كما نقل ذلك المرادوي في الإنصاف دون تقييد بالمناسبات الدنيوية وإن اعتمد الحنابلة رواية التحريم مما يردّ زعم الإمام الحافظ ابن القيم أن التحريم محل اتفاق فالعلماء الذين نقّوا عن التهنئة بنوا النهي على علة نص عليها عدد منهم في فتواهم وهي التباس التهنئة بإقرار أهل الكتاب على العقائد المخالفة لعقيدة الإسلام، وهذا التعليل كان صحيحا في

إطار الثقافة السائدة في المجتمع الإنساني آنذاك من ارتباط التهنة بتبني إقرار الأمر الذي تكون التهنة بصدده ، وهذه العلة قد انعدمت بالكلية في الثقافة الإنسانية المعاصرة<sup>153</sup>

“Mengenai hukum mengucapkan selamat pada ahli kitab (Nasrani dan Yahudi), terlepas dari konteks apapun, hal tersebut adalah hasil ijtihad yang tidak berdasar pada nash sharih baik dari Alquran ataupun Hadis apakah hal itu boleh atau dilarang. Hal ini murni masalah ijtihadi, maka terdapat perbedaan dan perincian. Ada ulama yang memperbolehkan mengucapkan selamat dalam urusan duniawi saja, (seperti selamat atas suatu pencapaian dan prestasi) sedangkan hari raya bukanlah urusan duniawi melainkan urusan agama, maka mengucapkan selamat hari raya tidak diperbolehkan, Imam Ahmad dalam salah satu pendapatnya yang diriwayatkan Al-Mardawi dalam kitab Al-Inshaf mengatakan boleh mengucapkan selamat pada ahli kitab tanpa membatasinya dengan urusan duniawi saja. Ulama yang berpendapat tidak boleh, mendasari pendapatnya bahwa ucapan selamat kepada mereka sama dengan menganggap benar agama mereka. Alasan ini masuk akal pada peradaban masa itu (jaman dahulu) yang berpandangan bahwa ucapan selamat erat kaitannya dengan hal yang dirayakan. Tapi hal ini sudah tidak ditemukan lagi di masa sekarang”

Beliau mengatakan bahwa peradaban modern memandang ucapan selamat bukan sebagai pengakuan atas hal yang dirayakan, melainkan murni sebagai wujud menjaga hubungan baik. Seorang muslim yang mengucapkan selamat natal samasekali tidak meyakini bahwa agama Kristen

153 Ali al-Jifri, *Al-Insaniyyah Qabl al-Tadayyun*, lihat juga <https://bin-cangsyariah.com/kalam/pandangan-habib-ali-al-jufri-tentang-ucapan-selamat-natal> , diunduh tanggal 19 Februari 2019.

benar, yang ada dalam hatinya tidak lain hanya ingin berbuat baik dan menjaga keharmonisan. Maka akan terlihat rancau jika fatwa ulama yang tinggal di daerah yang hanya mengenal Islam diterapkan di negeri yang masyarakatnya majemuk seperti Indonesia. Namun bagaimanapun, hal ini adalah masalah khilafiyah, maka siapa pun dipersilahkan mengikuti pendapat yang ia yakini, beliau menyampaikan:

فمن لم يرد أن يبر جيرانه بتقديم التهنة فله حرية عدم تقديمها ولكن أن يحرض الناس على ذلك بل يتناول على كبار أهل العلم والفضل الذين يميزونها أمثال الإمام الأكبر شيخ الأزهر وفضيلة مفتي الديار المصرية السابق والحالي والإمام عبد الله بن يبه وغيرهم من كبار علماء الأمة فهذا تعد مرفوض<sup>١٥٤</sup>

“Bagi orang yang tidak ingin pada mengucapkan selamat tetangganya yang non-muslim, ia punya hak atas sikapnya tersebut, tapi jika ia memprovokasi orang lain untuk tidak mengucapkan selamat atau bahkan ‘menyerang’ para ulama besar yang memperbolehkannya seperti Syaikh Al-Azhar, Mufti Mesir baik yang dulu atau sekarang, Imam Abdullah bin Bayyah, dan ulama-ulama lain, hal ini telah melewati batas dan tidak dapat diterima”

---

154 Ali al-Jifri, *Al-Insaniyyah Qabl al-Tadaiyyun*, <https://bincangsyariah.com/kalam/pandangan-habib-ali-al-jufri-tentang-ucapan-selamat-natal>, diunduh tanggal 19 Februari 2019.

Pendapat lain:

1. Bila perbuatan tersebut dilakukan ada rasa senang dengan tujuan meniru mereka dalam rangka (ikut serta) syiar atas kekufuran mereka maka hukumnya kufur secara pasti
2. Bila bertujuan ikut meramaikan hari rayanya orang kafir (tanpa memandang kekufuran mereka) hukumnya berdosa
3. Bila tidak bertujuan seperti tersebut di atas hukumnya makruh.

مسألة : حاصل ما ذكره العلماء في التزبي بزي الكفار أنه إما أن يتزيا بزيهم ميلاً إلى دينهم وقاصداً التشبه بهم في شعائر الكفر ، أو يمشي معهم إلى متعباتهم فيكفر بذلك فيهما ، وإما أن لا يقصد كذلك بل يقصد التشبه بهم في شعائر العيد أو التوصل إلى معاملة جائزة معهم فيأثم ، وإما أن يتفق له من غير قصد فيكره كشد الرداء في الصلاة.<sup>155</sup> فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبه بهم في شعار الكفر كفر قطعاً أو في شعار العيد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر، ولكنه يأثم وإن لم يقصد التشبه بهم أصلاً ورأساً فلا شيء عليه<sup>156</sup>

## 8. Bagaimana hukum dan dalil peringatan kematian 1, 3, 7, 40,100 hari dan haul?

Jawab: peringatan kematian dengan pembacaan yasin dan tahlil pada 1, 3, 7, 40, dan 100 hari, bahkan haul adalah boleh. Tidak ada dalil yang melarangnya. Bahkan, ada banyak dalil yang menganjurkan untuk mendoakan dan bersedekah untuk orang yang telah meninggal dunia.

155 Abdur Rahman bin Muhammad Ba 'Alawi al-Hadhrami, Bughyah al-Mustarsyidiin, juz I, halaman, 528

156 Fataawy Ibni Hajar alhaytami, juz VI, halaman153

Jika dikatakan bahwa penentuan waktu peringatan adalah tradisi, bukan ajaran Islam, maka menurut Ibnu Aqil, Ulama dari Madzhab Hanbali menyebutkan

وقال ابن عقيل في الفنون لا ينبغي الخروج من عادات الناس إلا في الحرام

Tidak seyogyanya keluar dari tradisi masyarakat, kecuali dalam urusan yang diharamkan<sup>157</sup>

Jika dikatakan bahwa membuat makanan dan makan bersama tidak ada dalil al-Qur'annya, maka bacakanlah hadits Aisyah yang membuat makanan berupa "Talbinah" saat ada orang meninggal, dan Nabi bersabda bahwa makan Talbinah bersama bisa menghilangkan kesedihan. Begitu juga sabda Nabi untuk membuatkan makanan bagi keluarga Ja'far yang ditinggal wafat oleh salah satu keluarganya.

Jika dikatakan bahwa penentuan waktu peringatan kematian adalah bukan al-Qur'an dan hadits, tetapi hanya atsar sahabat atau tabi'in, maka menurut imam al-Syutuhi: <sup>158</sup> إِنَّ أَثَرَ طَاوُسٍ حُكْمُهُ حُكْمُ الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعِ الْمُرْسَلِ , bahwa pendapat Tabiin Tawus, kedudukannya sama dengan hadits marfu' (hadits yang diriwayatkan oleh para tabi'in tanpa menyebutkan sahabat) yang mursal (yaitu hadits yang gugur sanadnya setelah tabi'in).

Jika dikatakan bahwa peringatan tersebut akan memberatkan keluarga yang meninggal, maka budaya Nusantara mempunyai mekanisme, yaitu para pentakziah menyumbangkan kebutuhan pokok berupa barang dan tenaga untuk pelaksanaan kegiatan peringatan tersebut. Berikut dalilnya:

157 Ibnu Muflih, Al-adab Asy-Syariyyah, juz II, halaman 48.

158 Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 183

عن عائشة زوج النبي : أنها كانت إذا مات الميت من أهلها، فاجتمع لذلك النساء، ثم تفرقن إلا أهلها وخاصتها، أمرت ببرمة (قدر من حجارة أو نحوها) من تَلْبِينَةٍ فطُبخت، ثم صُنِعَ تَرِيدٌ (خبز يفتت ثم يبل بمرق) فصبَّت التَلْبِينَةُ عليها، ثم قالت: كلن منها، فإني سمعت رسول الله يقول: التَلْبِينَةُ مُجْمَةٌ لِفُؤَادٍ (تريح القلب وتزيل عنه الهم وتنشطه) المريض، تذهب ببعض الحزن). [أخرجه مسلم في السلام، باب: التلبينة مجمة لفؤاد المريض. ١٥٩]

إصْنَعُوا لِأَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ مَا يُشْغِلُهُمْ<sup>١٦٠</sup>  
وَأَحَبُّ لِحَيْرَانِ الْمَيِّتِ أَوْ ذِي قَرَابَتِهِ أَنْ يَعْمَلُوا لِأَهْلِ الْمَيِّتِ فِي يَوْمِ يَمُوتُ  
وَلَيْتِيهِ طَعَامًا يُشْبِعُهُمْ فَإِنَّ ذَلِكَ سُنَّةٌ وَذِكْرٌ كَرِيمٌ وَهُوَ مِنْ فِعْلِ أَهْلِ الْخَيْرِ  
قَبْلَنَا وَبَعْدَنَا لِأَنَّهُ لَمَّا جَاءَ تَعْيِي جَعْفَرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ اجْعَلُوا لِأَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ جَاءَهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ<sup>١٦١</sup>  
قال النبي صلى الله عليه وسلم الدعاء والصدقة هدية إلى الموتى  
وقال عمر : الصدقة بعد الدفن ثوابها إلى ثلاثة أيام والصدقة في ثلاثة  
أيام يبقى ثوابها إلى سبعة أيام والصدقة يوم السابع يبقى ثوابها إلى  
خمس وعشرين يوما ومن الخمس وعشرين إلى أربعين يوما ومن الأربعين  
إلى مائة ومن المائة إلى سنة ومن السنة إلى ألف عام<sup>١٦٢</sup>

Rasulullah saw bersabda: “Doa dan shodaqoh itu hadiah kepada mayyit.”

Berkata Umar: “shodaqoh setelah kematian maka pahalnya sampai tiga hari dan shodaqoh dalam tiga hari akan

159 Hadits riwayat Imam Muslim, nomor 2216

160 Hadits riwayat Abu Dawud, nomor 3132

161 Muhammad Idris as-Syafi’I, al-Umm, juz I, halaman 278

162 Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 183

tetap kekal pahalanya sampai tujuh hari, dan shodaqoh di hari ke tujuh akan kekal pahalanya sampai 25 hari dan dari pahala 25 sampai 40 harinya lalu sedekah dihari ke 40 akan kekal hingga 100 hari dan dari 100 hari akan sampai kepada satu tahun dan dari satu tahun sampailah kekalnya pahala itu hingga 1000 hari.”

Berkumpul ngirim doa adalah bentuk shodaqoh buat mayyit.

فلما احتضر عمر أمر صهيباً أن يصلي بالناس ثلاثة أيام ، وأمر أن يجعل للناس طعاماً ، فيطعموا حتى يستخلفوا إنساناً ، فلما رجعوا من الجنائز جئ بالطعام ووضعت الموائد ! فأمسك الناس عنها للحزن الذي هم فيه ، فقال العباس بن عبد المطلب : أيها الناس إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد مات فأكلنا بعده وشربنا ومات أبو بكر فأكلنا بعده وشربنا وإنه لا بد من الاجل فكلوا من هذا الطعام ، ثم مد العباس يده فأكل ومد الناس أيديهم فأكلوا<sup>163</sup>

Ketika Umar sebelum wafatnya, ia memerintahkan pada Shuhaib untuk memimpin shalat, dan memberi makan para tamu selama 3 hari hingga mereka memilih seseorang, maka ketika hidangan-hidangan ditaruhkan, orang – orang tak mau makan karena sedihnya, maka berkatalah Abbas bin Abdulmuttalib:

Wahai hadirin.. sungguh telah wafat Rasulullah saw dan kita makan dan minum setelahnya, lalu wafat Abubakar dan kita makan dan minum sesudahnya, dan ajal itu adalah hal yang pasti, maka makanlah makanan ini..!”, lalu beliau mengulurkan tangannya dan makan, maka orang-orang pun mengulurkan tangannya masing-masing dan

---

163 Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 183

makan.<sup>164</sup>

وَالْتَصَدَّقُ عَنِ الْمَيِّتِ بِوَجْهِ شَرْعِيٍّ مَطْلُوبٌ وَلَا يُتَمَيَّدُ بِكَوْنِهِ فِي سَبْعَةِ أَيَّامٍ  
أَوْ أَكْثَرَ أَوْ أَقَلَّ وَتَثْبِيئُهُ بِبَعْضِ الْأَيَّامِ مِنَ الْعَوَائِدِ فَقَطُّ كَمَا أَقْتَى بِذَلِكَ  
السَّيِّدِ أَحْمَدُ دَحْلَانٍ وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ النَّاسِ بِالتَّصَدَّقِ عَنِ الْمَيِّتِ فِي  
ثَالِثِ مِنْ مَوْتِهِ وَفِي سَابِعِ وَفِي تَمَامِ الْعِشْرِينَ وَفِي الْأَرْبَعِينَ وَفِي الْمِائَةِ وَبِذَلِكَ  
يُفْعَلُ كُلُّ سَنَةٍ حَوْلًا فِي الْمَوْتِ كَمَا أَفَادَهُ شَيْخُنَا يُوسُفُ السُّنْبَلَاوِينِي.<sup>165</sup>

Di anjurkan oleh syara' shodaqoh bagi mayit, dan shodaqoh itu tidak di tentukan pada hari ke tujuh sebelumnya maupun sesudahnya. sesungguhnya pelaksanaan shodaqoh pada hari-hari tertentu itu cuma sebagai kebiasaan (adat) saja, sebagaimana fatwa Sayid Akhmad Dahlan yang mengatakan "Sungguh telah berlaku dimasyarakat adanya kebiasaan bersedekah untuk mayit pada hari ketiga dari kematian, hari ketujuh, dua puluh, dan ketika genap empat puluh hari serta seratus hari. Setelah itu dilakukan setiap tahun pada hari kematiannya. Sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Yusuf Al-Sumbulawini.

قَالَ طَاوُسٌ: إِنَّ الْمَوْتَى يُمْتَنُونَ فِي قَبُورِهِمْ سَعًا فَكَانُوا يُسْتَحَبُّونَ أَنْ  
يُطْعَمُوا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامِ - إِلَى أَنْ قَالَ - عَنْ عَبْدِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: يُفْتَنُ  
رَجُلَانِ مُؤْمِنٍ وَمُنَافِقٍ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيُفْتَنُ سَبْعًا وَأَمَّا الْمُنَافِقُ فَيُفْتَنُ أَرْبَعِينَ  
صَبَاحًا.<sup>166</sup>

164 Lihat juga Al Fawaidussyahiir Li Abi Bakar Assyafii, juz I. halaman 288. Kanzul ummaal fii sunanil aqwaal wal a'fal, Juz XIII, halaman 309. Thabaqat Al Kubra Li Ibn Sa'd, Juz IV halaman 29. Tarikh Dimasyq, juz 26, halaman 373. Al Makrifah wattaarikh, Juz I, halaman 110.

165 Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi, Nihayah al-Zain, Juz I, halaman 281

166 Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 183

Imam Thawus berkata : seorang yang mati akan beroleh ujian dari Allah dalam kuburnya selama tujuh hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan sebuah jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut. Sampai kata-kata: dari sahabat Ubaid Ibn Umair, dia berkata: seorang mu'min dan seorang munafiq sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mu'min akan beroleh ujian selama 7 hari, sedang seorang munafik selama 40 hari diwaktu pagi.

Dalil diatas adalah sebuah atsar yang menurut Imam As-Syuyuty derajatnya sama dengan hadis marfu' Mursal maka dapat dijadikan hujjah makna penjelasannya:

إِنَّ أَثَرَ طَاوُسَ حُكْمُهُ حُكْمُ الْحَدِيثِ الْمَرْفُوعِ الْمُرْسَلِ وَإِسْنَادُهُ إِلَى التَّابِعِيِّ صَحِيحٌ كَانَ حُجَّةً عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ مُطْلَقًا مِنْ غَيْرِ شَرْطٍ وَأَمَّا عِنْدَ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْتَجُّ بِالْمُرْسَلِ إِذَا اعْتَصَدَ بِأَحَدِ أُمُورٍ مُقَرَّرَةٍ فِي مَحَلِّهَا فِيهَا مَجْبِيءٌ آخَرَ أَوْ صَحَابِيٍّ يُؤَافِقُهُ وَالْإِعْتِصَادِ هَهُنَا مَوْجُودٌ فَإِنَّهُ رُوِيَ مِثْلُهُ عَنْ مُجَاهِدٍ وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ وَهُمَا تَابِعِيَانِ إِنْ لَمْ يَكُنْ عُبَيْدٌ صَحَابِيًّا<sup>١٦٧</sup>

Jika sudah jadi keputusan, atsar (amal sahabat Thawus) diatas hukumnya sama dengan hadist Marfu' Mursal dan sanadnya sampai pada tabi'in itu shahih dan telah dijadikan hujjah yang mutlak(tanpa syarat) bagi tiga Imam (Maliki, Hanafi, Hambali). Untuk Imam as-Syafi'i ia mau berhujjah dengan hadis mursal jika dibantu atau dilengkapi dengan salah satu ketentuan yang terkait dengannya, seperti adanya hadis yang lain atau kesepakatan Shahabat. Dan, kelengkapan yang dikehendaki Imam as-Syafi'i itu ada, yaitu hadis serupa riwayat dari Mujahid dan dari ubaid bin

167 Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 183

Umair yang keduanya dari golongan tabi'in, meski mereka berdua bukan sahabat.

Lebih jauh, Imam al-Syuyuti menilai hal tersebut merupakan perbuatan sunah yang telah dilakukan secara turun temurun sejak masa sahabat. Kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan perbuatan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman imam as-Syuyuti, abad x Hijriyah) di Mekah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi Muhammad SAW sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari Ulama Salaf sejak generasi pertama (masa Sahabat Nabi Muhammad SAW)."

قَوْلُهُ - كَانُوا يُسْتَحَبُّونَ - مِنْ بَابِ قَوْلِ التَّابِعِيِّ كَانُوا يَفْعَلُونَ - وَفِيهِ قَوْلَانِ لِأَهْلِ الْحَدِيثِ وَالْأَصُولِ أَحَدُهُمَا أَنَّهُ أَيْضًا مِنْ بَابِ الْمَرْفُوعِ وَأَنَّ مَعْنَاهُ: كَانَ النَّاسُ يَفْعَلُونَ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَعْلَمُ بِهِ وَيُقَرُّ عَلَيْهِ<sup>168</sup>.

(Kata-kata Imam thawus), pada bab tentang kata-kata Tabi'in, mereka melaksanakannya. Dalam hal ini ada dua pendapat: pendapat ahli Hadis dan Ahli Ushul yang salah satunya termasuk hadis Marfu' maksudnya orang-orang dizaman Nabi melaksanakan hal itu, Nabi sendiri tahu dan menyetujuinya.

Adapun istilah 7 "tujuh hari" dalam acara tahlil bagi orang yang sudah meninggal, hal ini sesuai dengan amal yang dicontohkan sahabat Nabi SAW. Imam Ahmad bin Hanbal RA berkata dalam kitab Al-Zuhd, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suyuthi dalam kitab Al-Hawi li

168 Ali Maksum, Hujjah Ahlussunnah Wal jama'ah, juz , halaman 37

Al-Fatawi:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَشَجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: قَالَ طَاوُسٌ: إِنَّ الْمَوْتَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمُوا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ<sup>169</sup>

“Hasyim bin Al-Qasim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, “Al-Asyja’i meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia berkata, “Imam Thawus berkata, “Orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka, maka kemudian para kalangan salaf mensunnahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal dunia selama tujuh hari itu”

Imam Al-Suyuthi berkata:

أَنَّ سُنَّةَ الْإِطْعَامِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ بَلَّغَنِي أَنَّهَا مُسْتَمِرَّةٌ إِلَى الْآنَ بِمَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ فَالظَّاهِرُ أَنَّهَا لَمْ تَنْتَرْكْ مِنْ عَهْدِ الصَّحَابَةِ إِلَى الْآنَ وَأَنَّهُمْ أَخَذُوهَا حَلْفًا عَنْ سَلْفٍ إِلَى الصَّدْرِ الْأَوَّلِ<sup>١٧٠</sup>

“Kebiasaan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman imam Suyuthi, sekitar abad IX Hijriah) di Makkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi SAW sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat SAW)”

قال ابن جريج في مصنفه عن الحارث ابن أبي الحارث عن عبيد بن عمير قال يفتن

169 Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 178

170 Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 192-194

رجلان مؤمن ومنافق فأما المؤمن فيفتن سبعا، وأما المنافق فيفتن أربعين صباحا.

“Ibnu Juraij didalam mushnafnya berkata, dari al-Harits Ibnu Abi al-Harits dari ‘Ubaid bin Umair, ia berkata ; dua laki-laki terfitnah yakni mukmin dan munafik, adapun orang mukmin terfitnah selama 7 hari, sedangkan orang munafik terfitnah selama 40 hari”.

عَنِ الْوَاقِدِيِّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ يُرْوَرُ شُهَدَاءَ أَحَدٍ فِي كُلِّ حَوْلٍ وَإِذَا بَلَغَ رَفَعَ صَوْتَهُ فَيَقُولُ: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ . ثُمَّ أَبُو بَكْرٍ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ (رواه البيهقي) ١٧١

Al-Waqidy berkata: “Nabi Muhammad Saw. berziarah ke makam syuhada’ uhud pada setiap tahun, apabila telah sampai di makam syuhada’ uhud beliau mengeraskan suaranya seraya berdo’a: keselamatan bagimu wahai ahli uhud dengan kesabaran-kesabaran yang telah kalian perbuat, sungguh ahirat adalah tempat yang paling nikmat/sebaik-baik rumah peristirahatan. Kemudian Abu Bakar pun melakukannya pada setiap tahun begitu juga Umar dan Utsman. HR. Baihaqi.

## 9. Ada banyak kumandang azan. Yang manakah yang harus diikuti sehingga kita boleh melakukan shalat?

Jawab: Boleh tidaknya shalat ditentukan oleh masuknya waktu shalat. Adzan berfungsi sebagai pengumuman. Maka, saat adzan pertama berkumandang, maka saat it-

171 Ahmad Muhammad Syakir, Mukhtasar Ibnu Kastir, juz II, halaman 279

ulah boleh melaksanakan shalat. Tapi, dianjurkan untuk menunggu sampai azan pertama tersebut selesai dikerjakan. Tidak harus menunggu semua azan yang jumlah banyak dan bersahut-sahutan selesai dikumandangkan.

Waktu shalat dapat diketahui melihat Matahari atau jadwal jam waktu shalat setempat. Kalau sekarang sudah banyak aplikasi (Android) yang berisi jadwal shalat se-dunia, misal Digital Falak, My Prayer (Shalaty) dll, sehingga sangat mudah menjadi panduan kapan kita shalat meski kita tak dengar suara adzan.

كتاب الصلاة المفروضة خمس الظهر وأول وقتها زوال الشمس وآخره إذا صار ظل كل شيء مثله بعد ظل الزوال والعصر وأول وقتها الزيادة على ظل المثل وآخره في الاختيار إلى ظل المثليين وفي الجواز إلى غروب الشمس والمغرب ووقتها واحد وهو غروب الشمس وبمقدار ما يؤذن ويتوضأ ويستتر العورة ويقوم الصلاة ويصلي خمس ركعات والعشاء وأول وقتها إذا غاب الشفق الأحمر وآخره في الاختيار إلى ثلث الليل وفي الجواز إلى طلوع الفجر الثاني والصبح وأول وقتها طلوع الفجر الثاني وآخره في الاختيار إلى الأسفار وفي الجواز إلى طلوع الشمس.<sup>١٧٢</sup>

1. Zhuhur : permulaan waktu tergelincirnya matahari, akhir waktunya ketika bayang-bayang setiap benda menjadi seukuran benda itu setelah tergelincirnya matahari.
2. Ashar : awal waktunya bertambahnya bayang-bayang dari seukuran bayang-bayang benda, dan akhir waktunya dalam waktu ikhtiyar sampai bayang-bayang benda menjadi dua kali ukuran

---

172 Abu Abdullah al-Ghazzi, Fathul Qarib, halaman 66

benda dan akhir waktu di dalam waktu jawaz sampai terbenamnya matahari.

3. Maghrib : waktunya satu yaitu terbenamnya matahari dan seukuran waktu adzan, wudlu', menutup aurat, mendirikan sholat, dan sholat 5 rokaat.
4. Isya' : awal waktu sholat ketika mega merah sirna/hilang, akhir waktu dalam waktu ikhtiyar sampai 1/3 malam, dan akhir waktu dalam waktu jawaz sampai terbitnya fajar kedua.
5. Subuh : permulaan waktunya terbitnya fajar kedua, akhir waktu dalam waktu ikhtiyar sampai remang-remang, dan akhir waktu dalam waktu jawaz sampai terbit matahari

Adapaun tentang menjawab azan, maka menurut Imam 'Izzuddin bin Abdussalam tetap disunahkan menjawab semua azan.

وإذا سمع مؤذنا بعد مؤذن فالمختار أن أصل الفضيلة في الإجابة شامل للجميع الا أن الأول متأكد يكره تركه وقال العز ابن عبد السلام إن إجابة الأول أفضل إلا أذاني الصبح فلا أفضلية فيهما لتقدم الأول ووقوع الثاني في الوقت وإلا أذاني الجمعة لتقدم الأول ومشروعية الثاني في زمنه عليه الصلاة والسلام ومما عمت به البلوى ما إذا أذن المؤذنون واختلطت أصواتهم على السامع وصار بعضهم يسبق بعضا وقد قال بعضهم لا تستحب إجابة هؤلاء والذي أفتى به الشيخ عز الدين أنه يستحب إجابتهم<sup>١٧٣</sup>

An-Nawawi menjelaskan tentang kesunnahan hukum menjawab adzan yang berulang di satu tempat,

فيه خلاف للسلف حكاه القاضي عياض في شرح صحيح مسلم، ولم أر فيه شيئاً لأصحابنا، والمسألة محتملة، والمختار أن يقال: المتابعة سنة متأكدة، يكره تركها، لصريح الأحاديث الصحيحة بالأمر بها، وهذا يختص بالأول، لأن الأمر لا يقتضي التكرار وأما أصل الفضيلة والثواب في المتابعة، فلا يختص، والله أعلم<sup>١٧٤</sup>

Ada perbedaan pendapat ulama, seperti yang dinyatakan al-Qadhi Iyadh dalam Syarh Sahih Muslim. dan saya tidak menjumpai pendapat masalah ini pada ulama madzhab Syafiiyah. Dan permasalahan ini ada beberapa kemungkinan. Kesimpulan yang lebih tepat bahwa menjawab adzan hukumnya sunah muakkad (ditekankan), makruh jika ditinggalkan, berdasarkan hadis shahih yang secara tegas memerintahkannya. Dan ini hanya khusus untuk menjawab adzan yang pertama. Karena perintah tidak menunjukkan harus diulang. Hanya saja, keutamaan dan pahala menjawab adzan, tidak hanya khusus untuk menjawab adzan yang pertama. Allahu a'lam.

- 10. Seseorang berniat berkurban. Kemudian, menyerahkan hewan kurban kepada panitia sesuai dengan syarat sah hewan kurban (sehat, tidak cacat dll). Tapi, hewan kurbannya mati sebelum disembelih. Bagaimana hukum kurbannya? Siapakah yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, orang yang berkurban atau panitia?**

---

174 Abi Zakaria an-Nawawi, al-Majmu' Syarh Muhadzab, juz III, halaman 119

Jawab: Jika hewan kurban mati sebelum disembelih pada hari H, maka orang yang sudah niat berkorban tersebut tidak wajib mengganti hewannya dengan yang baru. Karena sudah berniat tapi belum terlaksana tentu secara fiqh belum dinamai berkorban, adapun niatnya tentu sudah dicatat oleh Allah swt. Jika sempat dan mampu, tentunya bisa membeli / mengganti dengan hewan yang baru, dan bisa disembelih pada hari-hari tasyriq (11-12 Dzulhijjah), tidak harus di hari 'iedul adha nya (10 Dzulhijjah).

وإذا اشترى الرجل الضحية فأوجبها أو لم يوجبها فماتت أو ضلت أو سرقت فلا بدل عليه.<sup>175</sup>

Ketika seseorang membeli hewan kurban kemudian ia mewajibkannya atau tidak mewajibkannya kemudian hewannya mati atau hilang atau dicuri maka tidak ada kewajiban mengganti atasnya.

( فإن تلفت )

أو ضلت أو سرقت أو تعيبت بعيب يمنع الإجزاء ( قبله ) أي وقت الأضحية بغير تفريط أو فيه قبل تمكنه من ذبحها وبغير تفريط أيضا ( فلا شيء عليه ) فلا يلزمه بدلها لزوال ملكه عنها<sup>176</sup>

Jika hewan kurban (nadzar) mati atau hilang atau dicuri atau menjadi cacat yang mencegah cukupnya kurban, hal itu terjadi sebelum waktu kurban dan kejadian tersebut tanpa adanya kecerobohan, atau hal itu terjadi dalam waktu kurban namun sebelum disembelih dan kejadian tersebut tanpa adanya kecerobohan, maka tidak ada kewajiban sama sekali atasnya, maksudnya tidak wajib menggantinya karena miliknya sudah hilang darinya.

175 Muhammad Idris al-Syafi'i, al-Umm, bab Udhiyah

176 Tuhfah, juz IX, halaman 356



# FASHION





# FASHION

## 1. Apa hukum memakai mukena warna-warni?

Jawab: Memakai pakaian (termasuk mukena warna-warni) yang dipastikan mengganggu fokus atau kekhusyuan shalat orang lain adalah makruh. Sebagaimana memakai pakaian bergambar atau bertulisan. Jika tidak mengganggu yang lain, maka mubah.

و يكره يصلي في ثوب فيه صورة.<sup>١٧٧</sup>  
و منها ان يكون بين يديه ما يشغله من صورة حيوان او غيرها فاذا لن يشغله لا تکره الصلاة اليها و هذا عند المالكية و الشافعية<sup>١٧٨</sup> .  
ويكره أن يصلي في ثوب فيه صورة أو نقش لأنه ربما شغله عن صلاته.<sup>١٧٩</sup>

## 2. Hukum menjadikan sajadah rusak sebagai keset?

Jawab: jika tidak ada gambar Ka'bah atau Masjid, maka boleh. Jika ada gambar keduanya, maka lebih baik tidak menjadikannya keset, sebagai ungkapan penghormatan terhadap simbol agama. Ka'bah dan masjid termasuk sim-

177 Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi, Nihayatuz Zain, halaman 48

178 Abdurrahman al-Jaziri, Fiqih Madzahibul Arb'ah, juz I, halaman 252

179 Abu Bakar Muhammad Syatha, Inatut Talibin, juz I, halaman 114

bol-simbol agama. Kita dianjurkan untuk menghormati:

وَمَنْ يُعْظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ<sup>١٨٠</sup>

Siapa yang yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka hal itu termasuk perilaku qalbu yang taqwa

### 3. Apakah bedak yang tebal tergolong yang membatalkan sahnya sujud?

Jawab : bedak tidak tergolong yang menghalangi sahnya sujud. Sebab, wajah yang berbedak tetap dianggap wajah. Bukan tumpukan bedak. Tetapi, untuk kehati-hatiannya sebaiknya tidak terlalu tebal, misalnya seperti cat semi plastik.

Fuqoha terbagi kepada dua pendapat. Jika shalat dengan dahi tertutup, menurut fuqoha madzhab Malikiyah dan Hanabilah, maka hukum sujudnya tidak sah. Pendapat lain berkata: mazhab Hanifiyyah, sebagian ulama'salaf, imam Atha', Thowus, Nakha'i, Syu'bi dan Auzai' tidak wajib membuka dahi waktu sujud. Berdasar pandangan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa bedak tebal tidak membatalkan sahnya sujud.

Berhias sangat dianjurkan saat menghadap Allah swt, seperti pada waktu shalat. Tetapi, dalam rangka kehati-hatian, maka sebaiknya para perempuan tidak memakai bedak berlebihan. Bersolek dan berhiaslah seindah mungkin asal tidak berlebihan dalam menghadap Allah swt waktu shalat.

ومن سجد على حائل متصل به مثل كور عمامته أو طرف منديله أو ذيله

180 Q.S. Al-Haj, 23

أو بسط كفه فسجد عليه لم يجزئه ذلك، وبه قال مالك، وأحمد. بن حنبل. وقال أبوحنيفة: يصح سجوده على ذلك كله<sup>١٨١</sup>

ذهب جمهور الفقهاء -الحنفية والمالكية والحنابلة , وجمع من علماء السلف , كعطاء وطاوس والنخعي والشعبي والأوزاعي- إلى عدم وجوب كشف الجبهة واليدين والقدمين في السجود , ولا تجب مباشرة شيء من هذه الأعضاء بالمصلى بل يجوز السجود على كفه وذيله ويده وكور عمامته وغير ذلك مما هو متصل بالمصلي في الحر أو في البرد , لحديث أنس رضي الله عنه قال: (كنا نصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في شدة الحر فإذا لم يستطع أحدنا أن يمكن جبهته من الأرض يبسط ثوبه فيسجد عليه).<sup>١٨٢</sup>

---

181 Yahya bin Abi Khair al-Imrani, juz II, halaman 217

182 Al-Mausuah al-Kuwaitiyah, bab shalat



# BAHASA





# BAHASA

## 1. Apa perbedaan taqwa dan taat?

Jawab: kata taqwa lebih umum dari pada kata taat. Taat bagian dari taqwa. Kata taqwa digunakan hanya khusus untuk Allah. Adapun kata taat bisa digunakan untuk Allah, orang tua atasan dll. Taqwa bermakna hati-hati agar tak melanggar aturan. Taat bermakna patuh pada perintah.

Taqwa berasal dari kata وقاية - يقى - وقى , mengikuti wazan إفتعل menjadi أتقى. Maknanya: menjaga, memelihara, waspada, hati-hati, menjahui, melindungi dan memperbaiki.

Misal: ada orang yang ingin naik gunung pada malam hari. Kemudian, ia membaca peta jalan dan bertanya kepada seseorang yang berpengalaman. Bahkan ia ikut rombongan. Ia pun memulai perjalanan dengan hati-hati dan waspada, khawatir keliru, tergelincir, atau digigit ular. Nah, sikap hati-hati dan tidak mengentengkan itulah taqwa.

Miskipun kita sudah membaca peta menuju Allah (Allah), sudah bertanya kepada orang alim, bermazhab—kita harus tetap hati-hati dan waspada. Kita khawatir keliru tentang cara kita mendekati Allah- karena hawa nafsu atau godaan setan. Kita khawatir tentang cara menempuh jalan tak sesuai harapan dan keinginan Allah. Memelihara sikap

antara khawatir keliru (khauf) dan harapan dimaklumi-jika keliru (roja'). Itulah taqwa.

Indikator taqwa: Percaya kepada Allah, shalat, zakat, puasa, menahan amarah, memaafkan, meminta maaf, memberi pinjaman, meringankan beban orang lain, tak mencuri, tak menyakiti orang lain, tak merusak alam dll.

Adapun taat berasal dari kata: طوعاً - يطوع - طاع : tunduk, patuh, setuju. Taat adalah bertindak sesuai perintah dan larangan-tak lebih dan tak kurang. Taat bagian dari perilaku taqwa. Kata taqwa digunakan hanya khusus untuk Allah. Adapun kata taat bisa digunakan orang tua atasan dll.

## **2. Apa perbedaan sehat dan afiat?**

Jawab: kata Afiat lebih umum dari pada sehat. Sehat bagian afiat. Afiat bermakna nikmat sempurna atau lengkap. Ia menyangkut nikmat jasmani dan rohani. Adapun sehat bermakna nikmat jasmani saja.

Afiat bermakna nikmat yang sempurna. Misal: badan sehat, banyak uang, suami ganteng, istri cantik, anak sukses serta saleh, suka membantu, punya nama baik dll. Adapun kata sehat bermakna betul atau sah. Biasanya, penggunaan kata sehat lebih terkait dengan badan.

## **3. Apa yang dimaksud bulan haram?**

Jawab: Adalah bulan-bulan yang diharamkan berbuat fasik, zalim, maksiat dan berperang. Dan dianjurkan mengerjakan kebaikan, termasuk beberapa ritual ibadah.

Allah berfirman :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ<sup>١٨٣</sup>

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus..

Yang dimaksud empat bulan haram adalah bulan Dzul Qa'dah, Dzulhijjah, Muharram (tiga bulan ini berurutan), dan Rajab. Pada bulan-bulan ini, masyarakat Arab dilarang berperang karena disucikannya keempat bulan tersebut. Oleh karena itu, ia juga dinamakan Syahrullah Asham, yang artinya Bulan Allah yang Sunyi karena larangan berperang itu.

Dari Abu Bakrah radhiallahu'anhu, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ  
شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ، ثَلَاثَةٌ مُنَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ  
، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ<sup>١٨٤</sup>

Artinya: Sesungguhnya zaman berputar sebagai mana ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun ada dua belas bulan. Diantaranya ada empat bulan haram (suci), tiga bulan berurutan: Dzul Qo'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, kemudian bulan Rajab suku Mudhar, antara Jumadi Tsani dan Sya'ban.

Dinamakan Syahrullah atau Bulan Allah, berdasar hadits dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, Nabi shallalla-

183 Q.S al-Taubah, 36

184 HR Bukhari dan Muslim

hu 'alaihi wa sallam bersabda :

أفضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم<sup>١٨٥</sup>

Artinya: Sebaik-baik puasa setelah Ramadlan adalah puasa di bulan Allah, bulan Muharram.

Dalam Syarah Shahih Muslim, Imam An Nawawi menyebutkan bahwa, “Hadits ini menunjukkan bahwa Muharram adalah bulan yang paling mulia untuk melaksanakan puasa sunnah.” Sementara Imam As Suyuthi menjelaskan bahwa berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Nama-nama bulan lainnya sudah ada di zaman jahiliyah. Sementara dulu, orang jahiliyah menyebut bulan Muharram ini dengan nama Shafar Awwal. Kemudian ketika Islam datang, Allah ganti nama bulan ini dengan Al Muharram, sehingga nama bulan ini Allah sandarkan kepada dirinya (Syahrullah).

#### 4. Kenapa Makkah disebut tanah Haram?

Jawab: Sebab, di Makkah sangat haram berbuat mesum, fasik, zalim, maksiat dll. Walaupun, ditempat lain, berbuat jahat juga diharamkan. Makkah adalah tempat untuk mengharapakan ampunan dosa, bukan menjadi tempat membuat dosa baru.

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ<sup>٢</sup> فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ<sup>٣</sup> وَمَا تَعَلَّوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ<sup>٤</sup> وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى<sup>٥</sup> وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ<sup>١٨٦</sup>

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh ra-

185 HR. Muslim

186 Q.S. Al-Baqarah 197

fats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.



# PETERNAKAN





## PETERNAKAN

### 1. Hukum memotong kaki jangkrik hidup untuk pakan burung?

Jawab: Haram/berdosa. Sebab mengandung unsur idza; (menyakiti) atau ta'dzib (menyiksa). Termasuk maksiat tangan

ومنها المثلة بالحيوان أي تقطيع اجزائه وتغيير خلقته وهي من الكبائر<sup>١٨٧</sup>

Berikut langkah memberikan makan burung dengan jangkrik:

1. Berniatlah untuk mengambil manfaat dari jangkrik, tidak main-main dan tidak menyiksa
2. Tidak boleh memotong bagian tubuh waktu hidup. Sebab, bisa menyakiti jangkrik.
3. Terlebih dahulu, matikan jangkrik. Kemudian memotong kaki jangkrik agar tak melukai tenggorokan burung.

## 2. Apakah rumah laba-laba najis?

Jawab: Tidak. Rumah laba-laba tidak berasal dari kotoran laba-laba. Laba-laba mampu menghasilkan benang sutera—yakni helaian serat protein yang tipis namun kuat—dari kelenjar (disebut spinneret) yang terletak di bagian belakang tubuhnya.

# BISNIS





## BISNIS

### 1. Hukum menjual rambut?

Jawab: jika tidak ada alasan darurat, maka hukum menjual rambut adalah tidak boleh. Perihal jual organ tubuh manusia ini, para ulama berbeda pendapat. Perbedaan pendapat di kalangan ulama perihal kasus ini didasarkan pada cara pandang mereka melihat sejauh mana tingkat maslahat dan mafsadat dari jual-beli organ tubuh manusia dan seberapa vital organ yang diperjualbelikan. Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri secara jelas mengharuskan jual-beli organ tubuh manusia. Menurutnya, menjual organ tubuh dapat merusak fisik manusia. Berikut ini kutipannya.

حكم بيع أعضاء الإنسان: لا يجوز بيع العضو أو الجزء من الإنسان قبل الموت أو بعده، وإذا لم يحصل عليه المضطر إلا بثمن جاز الدفع للضرورة، وحُرِّم على الآخذ. وإن وهب العضو أو الجزء بعد الموت لأي مضطر، وأُعطي مكافأة عليها قبل الموت جاز له أخذها. ولا يجوز للإنسان حال الحياة أن يبيع أو يهب عضواً من أعضائه لغيره؛ لما في ذلك من إفساد البدن، وتعطيله عن القيام بما فرض الله عليه، وتصرفه في ملك الغير بغير إذنه<sup>188</sup>.

188 Lihat Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Mausu 'atul Fiqhil Islami*, juz 5, 2009, Baitul Afkar Ad-Dauliyah

Artinya, "Hukum menjual organ tubuh manusia: tidak boleh menjual organ atau salah satu anggota tubuh manusia baik selagi hidup maupun setelah wafat. Bila tidak ada unsur terpaksa kecuali dengan harga tertentu, ia boleh menyerahkannya dalam keadaan darurat. Tetapi ia diharuskan menerima uangnya. Jika seseorang menghibahkan organ tubuhnya setelah ia wafat karena suatu kepentingan mendesak, dan ia menerima sebuah imbalan atas hibahnya itu saat ia hidup, ia boleh menerima imbalannya. Seseorang tidak boleh menjual atau menghibahkan organ tubuhnya selagi ia hidup kepada orang lain. Karena praktik itu dapat merusak tubuhnya dan dapat melalaikannya dari kewajiban-kewajiban agamanya. Seseorang tidak boleh mendayagunakan (menjual, menghibah, dan akad lainnya) milik orang lain tanpa seizin pemiliknya."

Dalam membahas masalah ini, kita bisa menyimak uraian Syekh Wahbah Zuhaili perihal ketentuan barang yang sah dijual menurut syara' (agama). Menurut Az-Zuhaili, produk yang sah dijual harus berupa harta, dapat dimiliki, dan bernilai. Berikut ini keterangan lengkapnya.

- أن يكون المعقود عليه مشروعاً يشترط أن يكون محل العقد قابلاً لحكمه شرعاً، باتفاق الفقهاء (١)، بأن يكون مالاً مملوكاً متقوماً، فإن لم يكن كذلك، كان العقد عليه باطلاً، فيبيع غير المال كالميتة والدم (٢)، أو هبتها أو رهنها أو وقفها أو الوصية بها باطل؛ لأن غير المال لا يقبل التمليك أصلاً أجاز الشافعية والحنابلة خلافاً لأبي حنيفة ومالك يبيع حليب المرأة المرضع للحاجة إليه وتحقيق النفع به، وأجاز الحنابلة يبيع أعضاء الإنسان كالعين وقطعة الجلد إذا كان ينتفع بها ليرقع بها

جسم الآخر لضرورة الإحياء، وبناء عليه يجوز بيع الدم الآن للعمليات الجراحية للضرورة<sup>189</sup>.

Artinya, “Syarat sah produk yang dijual adalah barang yang boleh sesuai syariat. Barang yang menjadi tempat akad disyaratkan bisa menerima jual-beli secara hukum syara’. Sesuai kesepakatan ulama, produk yang dijual itu harus berupa harta, bisa dimiliki, dan bernilai. Kalau syarat produk itu tidak terpenuhi, akad terhadap barang itu batal (tidak sah). Menjual, menghibahkan, menggadaikan, mewakafkan, atau mewasiatkan produk bukan harta seperti bangkai dan darah, batal (tidak sah). Karena barang bukan harta pada dasarnya tidak menerima status kepemilikan. Berbeda dengan Imam Hanafi dan Imam Malik, ulama madzhab Syafi’i dan madzhab Hanbali membolehkan akad-jual beli air susu perempuan untuk suatu kepentingan dan sebuah manfaat. Sementara ulama madzhab Hanbali membolehkan akad jual-beli organ tubuh manusia seperti bola mata atau potongan kulit bilamana dimanfaatkan untuk menambal tubuh orang lain sebagai kepentingan mendesak menghidupkan orang lain. Atas dasar ini, menjual darah untuk kepentingan operasi bedah seperti sekarang ini dibolehkan,”

Syekh Wahbah Az-Zuhaili lebih lanjut memberikan batasan kategori harta. Dengan kategori ini, kita memiliki batasan yang jelas terkait produk yang boleh dijual.

أن يكون المبيع مالا متقوما. والمال عند الحنفية كما عرفنا سابقا: ما يميل إليه الطبع ويمكن ادخاره لوقت الحاجة. وبعبارة أخرى: وهو كل ما يمكن أن يملكه الإنسان وينتفع به على وجه معتاد. والأصح أنه هو كل

189 Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh, juz 10, Darul Fikr, Beirut

عين ذات قيمة مادية بين الناس. والمتقوم ما يمكن ادخاره مع إباحته شرعا. وبعبارة أخرى: هو ما كان محرزا فعلا ويجوز الانتفاع به في حالة الاختيار. فلا ينعقد ما ليس بمال كالإنسان الحروالميتة والدم... لا ينعقد بيع هذه الأشياء لأنها معدة للفساد<sup>190</sup>

Artinya, “Produk yang dijual harus berupa harta dan bernilai. Menurut Madzhab Hanafi sebagaimana kita ketahui, harta adalah sesuatu yang disenangi secara alamiah dan bisa disimpan untuk suatu saat diperlukan. Dengan ungkapan lain, harta adalah sesuatu yang bisa dimiliki dan diambil manfaatnya oleh seseorang pada lazimnya. Menurut pendapat yang lebih ashah, harta adalah setiap benda yang bernilai dan berupa material dalam pandangan manusia. Benda bernilai adalah sesuatu yang boleh disimpan menurut syara’. Dengan kata lain, harta bisa dipahami sebagai sesuatu yang harus dipelihara dan bisa dimanfaatkan sewaktu-waktu secara bebas. Karenanya, transaksi jual-beli barang bukan harta seperti manusia merdeka, bangkai, dan darah, tidak boleh... demikian juga menjual semua benda-benda itu (yang bukan kategori harta) tidak boleh karena dapat membawa mafsadat,”.

Sebagian madhzab Syafi’i mengharamkan secara mutlak jual-beli organ tubuh manusia bahkan rambut sekali pun. Demikian pendapat guru kami Rais Syuriyah PBNU periode 1994-1999 KHM Syafi’i Hadzami berikut ini yang mengutip Asnal Mathalib karya Syekh Abu Zakariya Al-Anshori.

وأما في الثاني فلأنه يحرم الانتفاع به وبسائر أجزاء الآدمي لكرامته<sup>191</sup>

190 Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh, juz 4, halaman 357-358, Darul Fikr, Beirut

191 Abu Zakariya Al-Anshari, Asnal Mathalib Syarhu Raudlatit Thal-

Artinya, “Dan ada pun pada masalah kedua (menyam-  
bung rambut dengan rambut anak Adam itu haram), kare-  
na bahwasanya haram memanfaatkan rambut anak Adam  
dan segala suku-suku anak Adam karena mulianya,”

Menjual adalah termasuk salah satu daripada wujudul  
intifa’, artinya jalan-jalan memanfaatkan. Sedang memana-  
faatkan segala juzu’-juzu’ anak Adam adalah diharamkan  
karena firman Allah SWT, ‘Wa laqad karramnâ banî âda-  
ma’, dan telah kami takrimkan (permuliakan) akan anak-  
anak Adam,<sup>192</sup>”

## 2. Bagaimana Hukum Uang Muka/DP Dalam Jual Beli?

Jawab: Jual beli dengan uang muka atau Down Pay-  
ment (DP) adalah boleh dengan syarat calon penjual dan  
pembeli saling rela dan sepakat dengan konsekuensi, apa-  
bila jual beli tidak berlanjut atau berlanjut. Sehingga, tidak  
ada yang merasa dirugikan atau tertipu.

Fuqoha mazhab Hanafiyah, Malikiyah dan Syafiiyah  
melarang jual beli dengan Down Payment (DP). Mereka  
berdalil pada atsar : تَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ : Rasulullah mela-  
rang jual beli dengan uang muka atau Down Payment (DP).

Adapun imam Ahmad bin Hanbal (Hanabilah) mem-  
bolehkan jual beli dengan uang muka atau Down Payment  
(DP). Beliau berdalil pada atsar :

عَنْ نَافِعِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ اشْتَرَى لِعُمَرَ دَارَ السِّجْنِ مِنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ فَإِنْ رَضِيَ عُمَرُ وَ  
إِلَّا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا

ib, juz I, halaman 173

192 KHM Syafi'i Hadzami, Taudhihul Adillah [100 Masalah Agama],  
juz III, halaman 284-285, Menara Kudus, 1982

Al-Atsram berkata, “Saya bertanya kepada Ahmad, ‘Apakah Anda berpendapat demikian?’ Beliau menjawab, ‘Apa yang harus kukatakan? Ini Umar rodhiyallohu ‘anhu (telah berpendapat demikian).”

Ahmad bin Hanbal menilai bahwa hadits yang melarang jual beli dengan DP adalah lemah. Sehingga tidak dapat dijadikan sandaran dalam melarang jual beli dengan DP. Kelemahannya karena semua jalan periwayatannya kembali kepada orang tsiqah yang mubham (tidak disebut namanya). Ini karena imam Malik menyatakan, Telah menceritakan kepadaku seorang tsiqah sebagaimana dalam riwayat Ahmad dan Malik di Muwatha’.” Sedangkan dalam riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah diriwayatkan imam Malik menyatakan, “Telah sampai kepada kami bahwa Amru bin Syu’aib ...”

Ini tentu saja menunjukkan adanya perawi yang dihapus antara Malik dengan Amru bin Syu’aib. Adapun Ibnu Majah meriwayatkan dari jalan lain, namun ada perawi bernama Abu Muhammad Habieb bin Abi Habieb Katib Malik yang matruk (lemah sekali) dan Abdullah bin Amir Al Aslami yang juga lemah. Hadits ini, juga dinilai lemah oleh Imam Ahmad, Al Baihaqi, Al Nawawi, Al Mundziri, Ibnu Hajar dan Al Albani.<sup>193</sup>

وَالْفُقَهَاءُ مُخْتَلِفُونَ فِي حُكْمِ هَذَا الْبَيْعِ:  
فَجْمَهُورُهُمْ ، مِنَ الْحَنْفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ ، وَأَبُو الْحَطَّابِ مِنَ الْحَنَابِلَةِ ،  
يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ ، وَهُوَ الْمَرْوِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ،  
وَالْحَسَنِ كَمَا يَقُولُ ابْنُ قُدَّامَةَ ، وَذَلِكَ : لِتَنْهِي عَنْهُ فِي حَدِيثِ عَمْرٍو  
بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

193 Syihabuddin al-Ramli, Nihayatul Muhtaj, juz 3, halaman 476. Lihat juga Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi, Hasyiyah Syarqawi, juz 2, halaman 14. Lihat juga Abu Zakaria an-Nawawi, Al Majmu’, Juz 4, halaman 335. Lihat juga Al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah

عَنْ بَيْعِ الْعُرْبَانِ

وَلِأَنَّهُ مِنْ أَكْلِ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ، وَفِيهِ غَرَرٌ ، وَلِأَنَّ فِيهِ شَرْطَيْنِ مُفْسِدَيْنِ : شَرْطَ الْهَبَةِ لِلْعُرْبُونِ ، وَشَرْطَ رَدِّ الْمَبِيعِ بِتَقْدِيرِ أَنْ لَا يَرْضَى .  
وَلِأَنَّهُ شَرْطٌ لِلْبَائِعِ شَيْئًا بَعِيرٍ عَوْضٍ ، فَلَمْ يَصِحَّ ، كَمَا لَوْ شَرَطَهُ لِأَجْنَبِيٍّ

وَلِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ الْخِيَارِ الْمَجْهُولِ ، فَإِنَّهُ اشْتَرَطَ أَنْ لَهُ رَدُّ الْمَبِيعِ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ مُدَّةٍ ، فَلَمْ يَصِحَّ ، كَمَا لَوْ قَالَ : وَلِي الْخِيَارُ ، مَتَى شِئْتُ رَدَدْتُ السِّلْعَةَ ، وَمَعَهَا دِرْهَمٌ

وَمَذْهَبُ الْخَنَابِلَةِ جَوَازُ هَذِهِ الصُّورَةِ مِنَ الْبَيْعِ .  
وَصَرَّحُوا بِأَنَّ مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْأَيْمَةُ مِنْ عَدَمِ الْجَوَازِ ، هُوَ الْقِيَاسُ ، لَكِنْ قَالُوا : وَإِنَّمَا صَارَ أَحْمَدُ فِيهِ إِلَى مَا رُوِيَ عَنْ نَافِعِ بْنِ الْحَارِثِ ، أَنَّهُ اشْتَرَى لِعُمَرَ دَارَ السِّجْنِ مِنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ ، فَإِنْ رَضِيَ عُمَرُ ، وَإِلَّا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا ، قَالَ الْأَثَرِيُّ : قُلْتُ لِأَحْمَدَ : تَذْهَبُ إِلَيْهِ ؟ قَالَ : أَيُّ شَيْءٍ أَقُولُ ؟ هَذَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

وَضَعَّفَ الْحَدِيثَ الْمَرْوِيَّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ فِي النَّهْيِ عَنْهُ . لَكِنْ قَرَّرَ الشُّوْكَانِيُّ أَرْجَحِيَّةَ مَذْهَبِ الْجُمْهُورِ ؛ لِأَنَّ حَدِيثَ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَدْ وَرَدَ مِنْ طُرُقٍ يُقْوَى بَعْضُهَا بَعْضًا ، وَلِأَنَّهُ يَنْتَضِمُنِ الْحَظْرَ ، وَهُوَ أَرْجَحُ مِنَ الْإِبَاحَةِ ، كَمَا تَقَرَّرَ فِي الْأُصُولِ.<sup>194</sup>

### 3. Bagaimana Hukum Jual Beli Secara Kredit, Misal Beli Sepeda Motor?

Jawab: Jual beli secara kredit adalah boleh dengan syarat :

1. Harga harus disepakati di awal transaksi meskipun pelunasannya dilakukan kemudian. Misalnya: harga rumah 100 juta bila dibayar tunai dan 150 juta bila dibayar dalam tempo 5 tahun.
2. Tidak boleh diterapkan sistem perhitungan bunga apabila pelunasannya mengalami keterlambatan sebagaimana yang sering berlaku.
3. Pembayaran cicilan disepakati kedua belah pihak dan tempo pembayaran dibatasi sehingga terhindar dari praktek bai` gharar (penipuan)
4. Penjual tidak boleh mengambil untung terlalu besar dan tinggi dari harga umum kredit

Hadits yang sering dijadikan dasar pelarangan jual beli kredit, sebenarnya bukan dalil yang tepat. Sebab jual beli kredit bukan jual beli dengan dua harga, tetapi jual beli dengan satu harga. Dua harga hanyalah pilihan di awal sebelum ada kesepakatan. Tapi begitu sudah ada kesepakatan, penjual dan pembeli harus menyepakati satu harga saja, tidak boleh diubah-ubah lagi.

Dari Abi Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah SAW melarang dua jual beli dalam satu transaksi. (HR Nasai, Ibnu Hibban dan At-Tirmizi).

Contoh Transaksi Kredit yang Dbolehkan:

Ahmad menawarkan sepeda motor pada Budi dengan harga Rp 12 juta. Karena Budi tidak punya uang tunai Rp12 juta, maka dia minta pembayaran dicicil (kredit).

Untuk itu Ahmad minta harganya menjadi Rp 18 juta yang harus dilunasi dalam waktu 3 tahun. Harga Rp 18 juta tidak berdasarkan bunga yang ditetapkan sekian persen, tetapi merupakan kesepakatan harga sejak awal.

Contoh Jual Beli Kredit yang Haram:

Ali menawarkan sepeda motor kepada Iwan dengan harga Rp 12 juta. Iwan membayar dengan cicilan dengan ketentuan bahwa setiap bulan dia terkena bunga 2% dari Rp 12 juta atau dari sisa uang yang belum dibayarkan.

Transaksi seperti ini adalah riba, karena kedua belah pihak tidak menyepakati harga dengan pasti (fix), tetapi harganya tergantung dengan besar bunga dan masa cicilan. Yang seperti ini jelas haram.<sup>195</sup>

والثاني أن يقول بعته بألف نقداً أو بألفين نسيئة فخذها بأيهما شئت أو شئت أنا وهو باطل أما لو قال بعته بألف نقداً وبألفين نسيئة أو قال بعته نصفه بألف ونصفه بألفين فيصح العقد<sup>196</sup>

#### 4. Apa hukum perlombaan burung kicau?

Jawab: Jika ada unsur maisir/judi/taruhan sehingga saling membanggakan diri karena menang, mengejek serta meremehkan yang kalah, sehingga menimbulkan permusuhan, maka haram. Jika tidak, maka boleh.

195 Wahbah az-Zuhaili, Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuh, Juz VII, halaman 147. Lihat juga Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fi Syarhil-Minhaj, juz 7, halaman 54. Lihat juga Ahmad al-Syarbasyi, Yasalunaka an al-Din wa al-Hayat, juz V, halaman 148. Tuhfatul Muhtaj, juz IV, halaman 295. Abu Zakaria an-Nawawi, Roudhotu Thoolibiin juz III, halaman 397 :

196 Abu Zakaria an-Nawawi, Radhatut Talibin, juz II, halaman 397. Lihat juga : Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuh, V/147; Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil-Minhaj, 17/54

Maisir adalah judi. Judi adalah permainan (seperti bermain dadu, kartu dll) yang bertaruh uang atau barang berharga lainnya.

Ibrahim Hosen memberikan pengertian bahwa Maisir/judi adalah permainan yang mengandung unsur taruhan yang dilakukan secara berhadap-hadapan secara langsung, sehingga menimbulkan permusuhan. Illat berhadapan ini dapat menimbulkan permusuhan dan lupa Allah. Maisir itu tidak haram karena dirinya (li dzatih), tetapi sebagai bentuk mencegah kerusakan (li syadz dzariah), yaitu permusuhan. Atau haram karena dilarang pemerintah.

Pada zaman Nabi, suatu hari, ada salah seorang dari kaum Anshor membuat makanan. Dia mengundang kaum Muhajirin. Mereka makan dan minum khamar bersama sampai mabuk. Dalam kondisi mabuk, beberapa kaum Anshor berkata: kami lebih baik dibanding kamu wahai Muhajirin. Kemudian, seseorang dari mereka mengambil tulang unta dan memukul salah satu kaum Muhajirin bernama Saad bin Abi Waqqas. Hidung Saad remuk parah. Maka, turunlah ayat al-Maidah ayat 90-91.

وروى ابن جرير أيضا وابن مردويه، عن سعد أنه قال: صنع رجل من الأنصار طعاما، فدعانا، فشربنا الخمر حتى إنتشينا، فتفاخرت الأنصار وقريش، فقالت الأنصار: نحن أفضل منكم. فأخذ رجل من الأنصار لحي جمل (فك جزور) فضرب به أنف سعد، ففرزه. فكان سعد أفرز الأنف. فنزلت هذه الآية: المائدة، ٩٠.

يا أيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسير والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان. فاجتنبوا لعلكم تفلحون. إنما يريد الشيطان ان يوقع بينكم عداوة والبغضاء في الخمر والميسير. ويصدكم عن ذكر الله وعن الصلاة. فهل أنتم منتهون.

Az-Zuhaili dalam bukunya al-munir, juz 4, hal 40 menjelaskan bahwa illat hukum dari diharamkannya judi/taruhan melalui permainan catur dan dadu adalah karena menjadi penyebab permusuhan dan kedengkian.

والميسير حرام أيضا. وكل شيء من القمار فهو من الميسر. حتى لعب الصبيان بالجوز. وورد عن علي رضي الله عنه أنه قال: الشطرنج من الميسير. وكذلك النرد إذا كان على مال. فإذا لم يكن الشطرنج أو النرد على مال فإن الجمهور حرموا أيضا لأنه موقع في العداوة والبغضاء. وصاد ذكر الله وعن الصلاة. وكره الشافعي الشطرنج لما فيه من إضاعة الوقت.<sup>197</sup>

Ibrahim al-Baijuri dalam bukunya al-Baijuri juz II halaman 307 menjelaskan bahwa melombakan sapi, burung dan anjing dengan taruhan adalah haram. Jika tanpa taruhan, maka boleh.

فلا يجوز المسابقة علي غيرها كبقر وطير وكلاب ونحوها بعوض فتحرم مع العوض وتجزو بغير عوض<sup>198</sup> وعبارته: وان اخرجاه اى العوض المتسابقان معا لم يجز... وهو اى القمار المحرم كل لعب تردد بين غنم وغرم.<sup>199</sup> وعبارته: (كل ما فيه قمار) وصورته المجمع عليها ان يخرج العوض من الجانبين مع تكافئهما، وهو المراد من الميسر فى الآية. ووجه حرمة ان كل واحد متردد بين ان يغلب صاحبه فيغتم او يغلبه صاحبه فيغرم. فان عدلا عن ذلك الى

197 Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, juz IV, halaman 40

198 Ibrahim al-Baijuri, al-Baijuri, juz II halaman 307

199 Ibrahim al-Baijuri, Al-Baijuri, 310

الحكم السابق والرمي بان ينفرد اللاعبين باخراج العوض ليأخذ منه ان كان مغلوبا وعكسه ان كان غالبا فالاصح حرمة ايضا. 200 وعبارته: ويجوز شرط العوض من غير المتسابقين من الامام او الاجنبي كأن يقول الامام من سبق منكما فله علي كذ من مالي ، او فله في بيت المال كذا، او يكون ما يخرج من بيت المال من سهم المصالح ، وكأن يقول الاجنبي : من سبق منكما فله علي كذا، لانه بذل مال في طاعة وليس ملتزم العوض ولو كان غير المتسابقين زيادة في العوض ولا نقص عنه. 201

وعبارته : «كتاب المسابقة والمناضلة» هما سنة ويحل اخذ عوض عليهما، وتصح المناضلة على سهام وكذا مزاريق ورماح ورمى بأحجار ومنجنيق وكل نافع في الحرب على المذهب. 202

Beberapa fuqoha berpandangan bahwa, jika uang pendaftaran dijadikan hadiah, maka tergolong judi. Maka, Solusi yang ditawarkan untuk penyelenggaraan lomba berhadiah:

1. Uang pendaftaran tidak menjadi hadiah.
2. Hadiah diperoleh dari sumber lain (sponsor)
3. Atau, uang pendaftaran diperoleh dengan akad jual-beli. Misalnya, jual-beli nasi kotak, kaos, antara panitia dengan peserta. Hasil penjualan dikelola untuk membiayai seluruh kebutuhan lomba, termasuk untuk hadiah.
4. Jenis yang dilombakan tidak termasuk dalam larangan syariat seperti keterampilan dalam perang, jalan cepat, berenang, balap kuda dll.

200 Muhammad Salim bin Said, Isadurrafiq,, juz II, halaman 102

201 Ibrahim al-Bajuri, Al-Bajuri, Juz II, halaman 10

202 Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Asy-Syirbini, Mughnil Muhtaj, juz IV, halaman 311

## 5. Hukum jual-beli pupuk kandang yang terbuat dari kotoran kambing, sapi dll.?

Jawab: Jika menjadikan barang najis sebagai objek jual-beli, maka haram. Jika dihadiahkan, dipindah tangankan (نقل اليد), dipindah hak, atau uang diberi uang ganti (jasa) karena telah mengemasnya dll, maka mubah. Berikut contoh akad pindah tangan:

A : Pak,punya pupuk?

B : punya..

A : aku butuh satu sak, berapa ?

B : aku gugurkan hak milik kotoran kambing ini Rp.20.000,-

A : ya, aku terima

سؤال : ما حكم بيع الاشياء النجسة كالسرجين ونحوه الجواب والله الموفق للصواب أن الاشياء النجسة كالسرجين وغيره مما ينتفع به ولو بعد تطهيره كجلد الميتة قبل الدبغ لا تسمى مملوكة وانما يكون فيها لمن هي في يده نوع اختصاص فلا يجوز بيعها لان شرط المبيع ان يكون طاهرا ولكن يجوز التنازل عن الاختصاص على شيء معلوم كان يقول من هي في يده لآخر نزلت لك عن اختصاص عن هذا السرجين او عن جلد الميتة او عن كلب الصيد مثلا على كذا وكذا فيقول قبلت ولايجوز بلفظ البيع<sup>٢٠٣</sup>

و يجوز نقل اليد عن النجس بالدراهم كما في النزول عن الوظائف و طريقه ان يقول المستحق له اسقطت حقي من هذا بكذا فيقول الاخر قبلت<sup>٢٠٤</sup>

203 Fatawi Ismail Zain, halaman 128

204 Ibrahim al-Bajuri, Al Bajuri, Juz I, halaman 356





# KULINER

---



## KULINER

### 1. Hukum air liur burung walet?

Jawab: Liur walet tidak najis. Burung walet bukan benda najis. Air liur, keringat dan lain-lain yang berasal dari hewan tidak najis, maka tidak najis. Liur walet tidak berasal dari kotoran walet, tapi dari tembolok burung walet.

Wahbah zuhaili mengatakan:

ومترشح كل حيوان طاهر كعرق ولعاب ومخاط وبلغم الا المتيقن خروجه من المعدة<sup>٢٠٥</sup>

Cairan yang keluar dari setiap jenis hewan seperti keringat, air liur, ingus, dan lendir adalah suci kecuali diyakini keluarnya dari perut

---

205 Wahbah Az-Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz I, halaman 298



# POLITIK





# POLITIK

## 1. Bagaimana mensikapi pelarangan ceramah seorang Ustadz?

Jawab: Tidak boleh suatu ceramah dilarang atau dibubarkan. Tapi, kita perlu mencegah hal-hal di bawah ini untuk menghindari bahaya yang lebih besar.

- a. Ujaran kebencian: memprovokasi orang lain untuk membenci suku dan agama tertentu dll.
- b. Memprovokasi orang lain untuk tidak mengakui dan menentang kesepakatan bersama tentang NKRI, yang sejatinya punya semangat melindungi semua suku dan agama untuk berbagi kehidupan. NKRI sudah sesuai dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah, dengan menyusun kesepakatan bersama bernama “Piagam Madinah”.
- c. Memprovokasi orang lain untuk memberontak kepada pemerintah yang sah. Mengkritisi pemerintah adalah harus, tapi, perlu dilakukan dengan beradab dan konstitusional (sesuai aturan tertulis). Jika tidak setuju dengan pemerintah, maka silahkan tidak memilih mereka di hajatan Pemilu.
- d. Gegabah dan buru-buru menghukumi yang berbeda dengan bid’ah, sesat dan kafir. Padahal pandangan keagamaan para Ulama’ sangat beragam. Memilih satu pendapat boleh. Tapi, memilih satu pendapat

untuk menyerang dan menjatuhkan kehormatan agama, suku, dan pribadi orang lain adalah terlarang, sebab bertentangan dengan tujuan utama agama yaitu (menjaga agama, akal, kehormatan, keturunan, dan harta)

Bagaimana bersikap kepada ceramah-ceramah yang melakukan empat unsur di atas?. Jawab: Salah satu sumber hukum Islam adalah *سد الذرائع*, yaitu mencegah hal-hal yang akan menyebabkan bahaya lebih besar. Ujaran kebencian, ingin memformat ulang negara, menggulingkan pemerintah yang sah dengan cara inkonstitusional, gegabah dan buru-buru menghukumi yang berbeda dengan bid'ah, sesat dan kafir adalah perlu dicegah agar kehidupan sosial kita tidak terganggu. Tetapi, cara mencegahnya harus sesuai konstitusi (aturan tertulis). Orang sipil tidak boleh main hakim sendiri. Jika masyarakat ingin mencegah ceramah-ceramah seperti tersebut di atas, maka harus bertindak bersama Polisi.

## 2. Hukum menerima pemberian caleg dll.?

Jawab: Menerima pemberian sebagai risywah/suap adalah berdosa. Memilih lantaran mendapat risywah/suap tersebut juga berdosa, sebab, sama dengan menjual hak suaranya. Proses tersebut dihukumi fasid. Berikut penjelasan:

1. Prinsip dasar perbedaan suap dan hadiah terletak pada haram dan tidaknya konsekuensi dari pemberian barang tersebut.
2. Suatu pemberian akan dikategorikan hadiah bila: untuk mendapat pahala, untuk meraih simpati, untuk mendapat imbalan materi (hadiah bi tsawab), untuk upah dari amaliyah yang patut

diberi upah, atau tidak punya motif melainkan ikhlas lillahi ta'ala.

3. Suatu pemberian akan dikategorikan suap bila: untuk menetapkan hukum yang tidak benar, untuk lepas dari hukum yang benar, untuk perantara mencapai kepentingan yang haram, untuk upah dari amaliyah yang tidak pantas diberi upah yakni pada amaliyah yang tidak pantas dinilai materi (karena sudah menjadi kewajiban atau tidak ada banyak usaha atau kerja keras di dalamnya).
4. Pemberian diketahui sebagai suap lewat bukti langsung atau dengan dugaan (zhan) qarinah yang mengarah ke suap.
5. Pemberian harta agar memilih kandidat yang bersangkutan termasuk suap sesuai dengan nash sharih hadits.
6. Suap karena dharurat diperbolehkan bagi pemberi bila memenuhi sejumlah ketentuan: dalam rangka menegakkan hukum yang benar, yang bersangkutan adalah orang yang berhak, tidak menyakiti atau merugikan muslim lain yang juga berhak, serta tidak ada jalan lain mencapai haknya selain dengan menyuap.
7. Dalam prosesi pemilihan pemimpin konsep suap karena dharurat juga bisa diberlakukan dengan tiga persyaratan utama: kandidat memang layak menjadi pemimpin, tidak ada figur kandidat lain yang layak, serta money politic di daerah tersebut sudah sangat parah sehingga bila tidak menyuap tidak akan menang.
8. Prosesi pemilihan yang dicampuri suap, meskipun suap darurat, tetap termasuk dalam khitab hadits yang melarang suap dalam pemilihan imam, sehingga amaliyahnya fasid.<sup>206</sup>

---

206 Hasil Bahtsul Masail PW NU Jatim pada 2005 tentang Pilkada

وقبول الرشوة حرام وهي ما يبذل للقاضي ليحكم بغير الحق أو ليمتنع من الحكم بالحق وإعطاؤها كذلك لأنه إعانة على معصية<sup>٢٠٧</sup>

Menerima suap haram hukumnya. Suap adalah sesuatu yang diberikan kepada qadhi agar menetapkan hukum yang tidak benar, atau agar penyuap terbebas dari hukum yang benar. Memberi suap juga diharamkan sebab termasuk membantu terjadinya maksiat.

الرِّشْوَةُ - بِالْكَسْرِ - مَا يُعْطِيهِ الشَّخْصُ الْحَاكِمَ وَغَيْرَهُ لِيَحْكُمَ لَهُ أَوْ يَحْمِلُهُ عَلَى مَا يُرِيدُ<sup>٢٠٨</sup>

Perbedaan risywah dan hadiah Keterangan dalam Raudhah:

فرع قد ذكرنا أن الرشوة حرام مطلقا والهدية جائزة في بعض فيطلب الفرق بين حقيقتيهما مع أن الباذل راض فيهما والفرق من وجهين أحدهما ذكره ابن كج أن الرشوة هي التي يشرط على قابلها الحكم بغير الحق أو الامتناع عن الحكم بحق والهدية هي العطية المطلقة والثاني قال الغزالي في الإحياء المال إما يبذل لغرض آجل فهو قرينة وصدقة وإما لعاجل وهو إما مال فهو هبة بشرط ثواب أو لتوقع ثواب وإما عمل فإن كان عملا محرما أو واجبا متعينا فهو رشوة وإن كان مباحا فإجارة

---

dan Batas Money Politic dan 2008 tentang Legitimasi Pemerintah dalam Pemilu. Lihat juga [www.piss-ktb-.com](http://www.piss-ktb-.com), Seputar Pemilihan Pemimpin dengan Money Politic. Diakses tanggal 9 Maret 2019.

207 Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi, Nihayatuz Zain Hal 370

208 Al-Misbah al Munir, juz I, halaman 228

أو جعالة وإما للتقرب والتودد إلى المبدول له فإن كان بمجرد نفسه  
فهديّة وإن كان ليتوسل بجاهه إلى أغراض ومقاصد فإن كان جاهه  
بالعلم أو النسب فهو هديّة وإن كان بالقضاء والعمل فهو رشوة<sup>٢٠٩</sup>

Sub masalah: Telah kami jelaskan bahwa suap haram secara mutlak sedang hadiah boleh dalam sebagian masalah. Dari sini perlu dikemukakan perbedaan esensial antara keduanya ketika pihak pemberi rela baik dalam menyuap ataupun memberi hadiah. Perbedaannya ditinjau dari dua sisi. Pertama, dikatakan oleh Ibnu Kaji, bahwa suap adalah pemberian yang disyaratkan dalam penerimaannya untuk menetapkan hukum yang tidak benar atau pemberi terbebas dari tuntutan hukum yang benar. Sedangkan hadiah adalah pemberian semata. Kedua, dikatakan oleh al-Ghazali dalam Ihya, suatu harta-benda adakalanya diberikan untuk tujuan jangka panjang, yakni dalam rangka ibadah dan shadaqah, dan adakalanya diberikan untuk tujuan jangka pendek. Yang jangka pendek ini orientasinya bisa berupa harta, maka dinamakan hibah yang disertai persyaratan/pengharapan timbal-balik, serta bisa juga berupa jasa. Bila jasa itu berupa amaliyah haram atau wajib 'ain maka dikategorikan suap, bila amaliyahnya mubah maka disebut ijarah atau ju'alah. Adakalanya juga harta-benda diberikan untuk mendekati atau meraih simpati dari orang yang diberi. Bila hal itu sebatas kedekatan pribadi maka disebut hadiah. Bila dimanfaatkan untuk meraih tujuan tertentu lewat kedudukan orang yang diberi maka disebut hadiah pada orang punya kedudukan lantaran ilmu atau nasabnya, serta disebut suap pada orang yang menyandang kedudukan hakim atau pejabat.

209 Abu zakaria an-Nawawi, Raudhatut Talibin, juz IX, halaman 144

Keterangan dalam Ittihaf, dikutip dari serangkaian analisa as-Subki dalam kitab karyanya Fashl al-Maqal fi Hidayah al-'Ummal yang membicarakan tentang:

قال التقى السبكي فإن قلت المهدي يتوصل بهديته الى محبة المهدي اليه والراشي يستميل المرتشي حتى يحكم له فلم يختص كل منها باسم؟ قلت المهدي ليس له غرض معين إلا استمالة القلب, والراشي له غرض معين وهو ذلك الحكم وليس غرضه استمالة القلب بل قد يكون يكرهه ويلعنه ففي الهدية تودد خاص بها وتوصل مشترك بينها وبين الرشوة وإن افترقا في المتوصل اليه, وفي الرشوة توصل خاص لا غير فخصصنا كلا منها باسم وميزنا بينهما بما اختصا به والغينا في الهدية المشترك<sup>٢١٠</sup>

Taqiyyudin as-Subki berkata: Bila kau mempertanyakan bahwa pemberi hadiah, dengan hadiah yang diberikannya, meraih simpati dari orang yang diberi, sementara pemberi suap membujuk orang yang disuap agar menetapkan hukum yang menguntungkannya, lantas kenapa kedua pemberian ini harus dibedakan istilahnya?. Aku jawab bahwa seorang pemberi hadiah tidak punya tujuan khusus selain untuk meraih simpati, sedang seorang penyuap punya, yakni pada pamrih atas kasus hukum itu. Penyuap tidak bertujuan meraih simpati orang yang diberi, malah kadang sebenarnya benci dan menghujatnya. Sehingga bisa diketahui bahwa dalam istilah hadiah ada unsur simpati sebagai karakter asal, dan ada unsur pamrih yang menjadi karakter bersama dalam hadiah dan suap meskipun dalam bentuk yang berbeda. Sedang dalam suap ada unsur pamrih sebagai karakter asal. Karena itu kita membuat istilah yang berbeda untuk keduanya, dan kita membedakan

210 Murtadha al-Zabidi, Ithaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI, halaman160

keduanya berdasarkan karakter asal masing-masing, serta mengabaikan implikasi dari karakter bersama (simpati dan pamrih) yang ditemui dalam konsep hadiah.

## Tinjauan Karakter Bersama Dalam Hadiah dan Risywah

قال التقي السبكي الهدية لا يقصد بها إلا استمالة القلب والرشوة يقصد بها الحكم الخاص مال القلب أم لم يمل فإن قلت العاقل إنما يقصد استمالة قلب غيره لغرض صحيح أما مجرد استمالة القلب من غير غرض أجر فلا قلت صحيح لكن استمالة القلب له بواعث منها أن ترتب عليه مصلحة مخصوصة معينة كالحكم مثلا فهنا المقصود تلك المصلحة وصارت استمالة القلب وسيلة غير مقصود لأن القصد متى علم بعينه لا يقف على سببه فدخل هذا في قسم الرشوة ومنها أن ترتب عليه مصالح لا تنحصر إما أخروية كالأخوة في الله تعالى والمحبة وقيل ثوابها وما أشبه ذلك لعلم أو دين فهذه مستحبة والإهداء لها مستحب ومنها أن تكون دنيوية كالتوصل بذلك إلى أغراض له لا تنحصر بأن يكون المستمال قلبه صاحب جاه فإن كان جاهه بالعلم والدين فذلك جائز وهل هو جائز بلا كراهة أو بكراهة تنزيه اقتضى كلام الغزالي في الإحياء الثاني ومراده في القبول في الهدية وهو صحيح لأنه قد يكون أكل بعلمه أو دينه أما البازل فلا يكره له ذلك وإن كان جاهه بأمر دنيوي فإن لم يكن ولاية بل كان له وجهة بمال أو صلة عند الأكابر ويقدر على نفعه فهذا لا يكره الإهداء إليه لهذا الغرض وأما قبوله فهو أقل كراهة من الذي قبله بل لا تظهر فيه كراهة لأنه لم يأكل بعلمه ولا دينه وإنما هو أمر دنيوي ولم يخرج من حد الهدية فلا كراهة<sup>211</sup>

211 Mutadha al-Zabidi, Itihaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI, halaman 160

Taqiyyudin as-Subki berkata: Pemberian hadiah tidak memiliki tujuan utama selain untuk meraih simpati, sedang suap ditujukan untuk mencapai ketetapan hukum tertentu dan tak peduli akan mendapat simpati ataupun tidak. Jika kau membantah: Logikanya yang namanya mencari simpati itu dikarenakan ada kepentingan (pamrih) tertentu, sedangkan murni mencari simpati tanpa ada kepentingan itu tidak logis. Aku jawab: Benar, hanya saja simpati dicari lantaran beberapa faktor. Di antaranya, bila faktor itu karena ada keperluan tertentu, kasus hukum misalnya, lalu kita tahu bahwa yang menjadi motif utama adalah keperluan itu dan simpati hanya menjadi batu loncatan bukan tujuan, dengan pertimbangan sekira keperluan itu bisa terkuak sendiri niscaya tidak akan peduli lagi dengan cara semula, maka yang seperti ini masuk dalam kategori suap. Bila faktor itu dikarenakan ada keperluan secara umum, yang adakalanya bersifat ukhrawi seperti menjalin ikatan persaudaraan, kasih sayang karena Allah, ataupun pahala ukhrawi, serta yang semacamnya baik lantaran unsur alim ataupun shalihnya orang yang diberi, maka keperluan yang semacam itu dianjurkan oleh syariat, dan pemberian hadiahnya juga dianjurkan. Bila keperluan itu bersifat duniawi, seperti dijadikan sarana memenuhi keperluan secara umum, di mana orang yang dibutuhkan simpatinya punya kedudukan tertentu dan kedudukannya itu:

- Jika lantaran ilmu dan agama maka hukum pemberiannya diperbolehkan. Apakah boleh di sini dalam kerangka mubah atau makruh? Keterangan al-Ghazali dalam Ihya mengarah pada hukum yang kedua (makruh). Yang dikehendaki al-Ghazali dengan makruh adalah pada penerimaan hadiah itu, dan memang demikian, mengingat hadiah yang digunakan itu bisa dimungkinkan diberi lantaran sifat alim atau shalih pada dirinya (sementara dia belum

tentu alim atau shalih, pen). Sedangkan bagi orang yang memberi hadiah hukumnya tidak makruh.

- Jika lantaran perkara duniawi, dan bukan punya kedudukan karena punya semacam kekuasaan, melainkan karena banyak harta ataupun banyak relasi dengan para tokoh sehingga orang itu dianggap berguna, maka pemberian hadiah karena motif semacam ini tidak makruh. Menerima hadiahnya juga lebih sedikit kadar makruhnya dibanding situasi sebelumnya (kedudukan lantaran ilmu dan agama, pen). Bahkan boleh jadi dibilang tidak maruh sebab dia tidak mempergunakan hadiah itu dengan dilatar belakangi ilmu atau agama, melainkan karena perkara duniawi semata serta tidak keluar dari definisi hadiah. Dari sini bisa dipahami bila dikatakan menerima hadiahnya itu tidak makruh.

#### Illat Pamrih Yang Boleh dan Yang Dilarang Dalam Hadiah dan Risywah

وفي فصل المقال للتقي السبكي فإن قلت فمن ليس متوليا إذا أهدى إليه ليتحدث له في امر جائز عند ذي سلطان قلت اذا كانت تلك الحاجة جائزة ولم يكن المتحدث مرصدا لإبلاغ مثلها بحيث يجب عليه, فان كان لحديثه فيها أجرة بأن يكون يحتاج الى عمل كثير جاز وإلا فلا. اما الجواز فلأنه اجارة او جعالة واما المنع فلأن الشرع لم يرد بالمعاوضة في هذا النوع وان كان قد قصده العقلاء. وقد بان بهذا الفرق بين الرشوة والهدية<sup>٢١٢</sup>

---

212 Murtadha al-Zabidi, Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI, halaman 158

Tercantum dalam kitab Fashl al-Maqal karangan Taqiyyudin as-Subuki: Jika kau bertanya: Lalu bagaimana pada orang yang bukan penguasa, ketika dia diberi hadiah sesuatu agar mau menyampaikan urusan yang sifatnya mubah di sisi sulthan? Aku jawab: Jika keperluan itu memang bersifat mubah dan dia bukan berprofesi tetap sebagai penghubung urusan semacam itu, maka hal itu diperbolehkan bila kinerjanya pantas diberi upah semisal harus dilalui dengan banyak usaha, bila tidak demikian maka tidak diperbolehkan. Diperbolehkan karena hadiah itu diberlakukan sebagai upah ijarah maupun ju'alah. Dan dilarang karena dalam syariat tidak ditemui konsep timbal balik harta dengan bentuk semacam ini.

#### Asas Prinsipil Hadiah dan Risywah

وايضا لما كان المتوصل اليه بالهدية محبوبا في الشرع كان هو المعتبر في التسمية ولم ينظر الي السبب ولما كان المتوصل اليه بالرشوة حراما في الشرع لم يعتبر, وانما أعتبر في التسمية السبب فقط لأنه لم يقصد الراشي والمسترشي غيره, فكانت تسمية كل منهما باعتبار مقصد فاعلمهما<sup>213</sup>

Di samping itu, mengingat muara pemberian hadiah adalah pada hal yang sudah dilegitimasi sebagai anjuran oleh syariat maka poin anjuran ini yang menjadi tolak ukur penamaan hadiah tanpa perlu melihat pada motif pemberiannya. Kemudian mengingat muara pemberian suap berkisar pada hal yang diharamkan syariat maka keharaman ini tidak menjadi standar penyebutan suap, melainkan tolak ukurnya perlu dilihat secara spesifik pada motif pemberian tersebut, sebab tujuan penyup dan orang yang disup selalu bermuara pada hal yang diharamkan. Jadi standar penyebutan istilah hadiah atau suap dilihat

213 Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI, halaman 160

dari tujuan di dalamnya. Cermatilah.

Status suap cukup dengan melihat qarinah

وَلَوْ أَهْدَى لِمَنْ خَلَّصَهُ مِنْ ظَلَمٍ لَيْلًا يَنْقُضَ مَا فَعَلَهُ لَمْ يَجَلَّ لَهُ قَبُولُهُ  
وَأَلَّا حَلَّ أَيُّ : وَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ تَخْلِيصُهُ بِنَاءً عَلَى الْأَصْحَحِ أَنَّهُ يَجُوزُ أَخْذُ  
الْعَوَضِ عَلَى الْوَاجِبِ الْعَيْنِيِّ إِذَا كَانَ فِيهِ كُلْفَةٌ خِلَافًا لِمَا يُؤْهِمُهُ كَلَامُ  
الْأَذْرَعِيِّ وَغَيْرِهِ هُنَا ، وَلَوْ قَالَ خُذْ هَذَا وَاشْتَرِ لَكَ بِهِ كَذَا تَعَيَّنَ مَا لَمْ يُرِدْ  
التَّبَسُّطُ أَيُّ : أَوْ تَدُلُّ قَرِينَتُهُ حَالَهُ عَلَيْهِ كَمَا مَرَّ ؛ لِأَنَّ الْقَرِينَةَ مُحْكَمَةً هُنَا،<sup>٢١</sup>

Jika seseorang memberikan hadiah pada orang lain yang menolong dirinya dari orang zhalim agar orang itu tidak mengurungkan pertolongannya, maka pemberian itu tidak boleh diterima. Bila bukan demikian maka boleh diterima, yakni meskipun orang itu menjadi pelaku tunggal yang diwajibkan menolong, berpegang pada qaul ashah yang menyatakan boleh mengambil imbalan atas amaliyah wajib 'ain yang butuh kerja keras. Hal ini berbeda dengan pendapat al-Adzra'i dan lainnya. Umpama ada orang berkata: Ambillah dan belilah barang itu dengan uang ini, maka menjadi wajib bagi yang diberi untuk memenuhi selama tidak ada kehendak keleluasaan tasharruf dari pemberi, atau tidak ada qarinah yang menunjukkannya, sebab qarinah dalam konsep hadiah bisa diberlakukan sebagai kepastian.

Syarat suap yang diperbolehkan

فمن اعطى قاضيا أوحاكما رشوة أو أهدي إليه هدية فان كان ليحكم له بباطل أو ليتوصل بها لنيل مالا يستحقه أو لأذية مسلم فسق الراشي والمهدى بالإعطاء والمرتشى والمهدى اليه بالاخذ والرائش بالسعى , وان

214 Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, juz XXVI halaman 205

لم يقع حكم منه بعد ذلك أو ليحكم له بحق أو لدفع ظلم أو لينال ما يستحقه فسق الآخذ فقط ولم يَأثم المعطى لاضطراره للتوصل لحق بأى طريق كان<sup>215</sup>

Bagi orang yang memberikan suap atau hadiah pada qadhi atau hakim, bila ternyata diberikan untuk menghukumi secara bathil, atau sebagai sarana meraih sesuatu yang bukan haknya, atau berakibat menyakiti seorang muslim, maka penyuap dan pemberi hadiah menjadi fasiq sebab pemberiannya, orang yang disuap dan orang yang diberi menjadi fasiq sebab mengambilnya, serta kurir penyuap menjadi fasiq sebab perbuatannya. Bila hukum di atas tidak terjadi, atau agar pemberi mendapatkan hukum yang benar, atau untuk menolak kezhaliman, atau untuk mendapatkan haknya maka hukum fasiq hanya berlaku pada orang mengambil pemberian itu. Pemberi tidak dianggap berdosa karena dia terpaksa melakukan hal itu sebagai sarana memperoleh hal yang benar dengan segala upaya.

والمراد بالرشوة التي ذكرناها ما يعطى لدفع حق أو لتحصيل باطل وإن أعطيت للتوصل إلى الحكم بحق فالتحريم على من يأخذها كذلك وأما من لم يعطها فإن لم يقدر على الوصول إلى حقه إلا بذلك جاز وإن قدر إلى الوصول إليه بدونه لم يجز<sup>216</sup>

Yang dimaksud dengan suap yang kita perbincangkan ini yaitu harta benda yang diberikan untuk menolak kebinaran atau mencapai hal yang bathil. Bila harta itu diberikan sebagai sarana mendapatkan hukum yang benar maka

215 Muhammad bin Salim bin Said, Isad Rafiq, halaman 100

216 Al-Subki, Fatawi al-Subki, juz I, halaman 204

hukum haram hanya bagi yang mengambilnya. Sedangkan ketika orang itu belum memberikannya, ketika haknya tidak bisa dicapai selain dengan cara suap itu maka boleh memberikan harta tersebut, ketika masih bisa mendapatkan haknya dengan cara lain maka tidak diperbolehkan.

Dalil berkaitan politik uang dalam pemilihan pemimpin Hadits larangan suap pada pemilihan pejabat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَدَابُ آيِنَمَ : رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ يَمْنَعُ مِنْهُ ابْنُ السَّبِيلِ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَاهُ ، إِنْ أَعْطَاهُ مَا يُرِيدُ وَفَى لَهُ ، وَإِلَّا لَمْ يَفِ لَهُ ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ ، فَحَلَفَ بِاللَّهِ لَقَدْ أُعْطِيَ بِهَا كَذَا وَكَذَا ، فَصَدَّقَهُ فَأَخَذَهَا ، وَلَمْ يُعْطَ بِهَا<sup>217</sup> ،

Dari Abu Hurairah radhiyallahu  $\langle$ anhu berkata, Rasulullah shallallahu  $\langle$ alaihi wasallam bersabda: «Tiga orang yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah kelak pada hari kiamat, Allah tidak mensucikan mereka dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih. Pertama, orang yang memiliki air berlebih dalam perjalanan dan tidak mau memberikannya kepada musafir. Kedua, laki-laki yang membai'at seorang pemimpin hanya karena faktor duniawi. Apabila pemimpin itu memberinya, ia akan memenuhi pembai'atannya, tetapi apabila tidak diberi, dia tidak akan memenuhinya. Dan ketiga, orang yang menawarkan dagangannya kepada orang lain sesudah waktu ashar, lalu dia bersumpah bahwa barang dagangan itu telah ditawarkan sekian dan sekian oleh orang lain, lalu pembeli memper-

217 HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasai, Baehaqi, Ibnu Jarir, dan Abdur Razak, lafazh dari Bukhari

cayainya dan membelinya, padahal sebenarnya barang itu belum pernah ditawarkan.

### Pengecualian pada hadits

(فإن تعين على شخص) بأن لم يتعدد الصالح له في الناحية (لزمه) قبوله إن وله الإمام ابتداء ولزمه (طلبه) إن لم يوله الإمام ابتداء, ولو على عدم الإجابة, ولو ببذل مال كثير وإن حرم اخذه منه. فالإعطاء جائز والأخذ حرام<sup>٢١٨</sup>

[Jika kedudukan qadhi hanya mampu disandang orang tertentu] ketika tidak banyak dijumpai orang shalih di daerah itu [maka wajib baginya] untuk menerima ketika imam melantiknya serta wajib baginya [untuk menuntut jabatan itu] ketika imam tidak menunjuknya, meski tuntutanannya akan berujung pada penolakan, walau harus dicapai dengan memberikan banyak harta, meski nantinya harta itu haram diambil oleh orang lain. Hukum memberikannya mubah dan hukum mengambilnya haram.

قال السعد في شرح المقاصد وتنعقد الإمامة بطرق أحدها بيعة أهل الحل والعقد من العلماء والرؤساء ووجوه الناس إلى أن قال والثالث القهر والإستيلاء فإذا مات الإمام وتصدى للإمامة من يستجمع شرائطها من غير بيعة واستخلاف وقهر الناس بشوكته انعقدت الخلافة له إذا كان فاسقا أو جاهلا على الأظهر إلا أنه يعصى بما فعل وتلزم المسلمين طاعة هذا المتغلب للضرورة ومعنى هذا أن سلطة التغلب كأكل الميتة تنفذ عند الضرورة وتكون أقل حالا من الفوضى وأدنى من الهمجية ومقتضى ذلك أنه يجب السعي لإزالتها عند الإمكان فإن كان خلع المتغلب سهلا لا يترتب عليه مفسد ولا ينجم عنه فتن خلع بلا تأجيل وإلا فإن كان خلعه يستوجب الفتن ويستلزم التفرقة وتزيد بسببه المفسدة

Imam Sa'd ad-Din at-Taftazani dalam Syarh al-Maqashid berkata: Kepemimpinan dinilai sah dengan beberapa hal. Pertama, dengan baiat ahlu hall wal 'aqd yang terdiri dari para ulama, para tokoh, dan sekelompok masyarakat... dst. Ketiga, dengan pengambil alihan kekuasaan. Ketika pemimpin terdahulu telah wafat sementara muncul pemberontakan dari tokoh lain yang memenuhi syarat pemimpin tanpa melalui baiat atau pergantian kepemimpinan, serta memaksa masyarakat dengan pengaruhnya, maka kepemimpinannya bisa disahkan, begitu juga sah disertai berdosa menurut qaul azhar pada tokoh yang fasiq atau jahil. Wajib bagi kaum muslimin untuk mentaati pemimpin macam ini karena dharurat. Kekuasaan dengan paksaan kasusnya seperti memakan bangkai yang dilegalkan karena dharurat, konteksnya sedikit lebih ringan dari situasi wilayah yang kacau serta lebih ringan dari situasi pemerintahan yang kejam. Konsekuensinya yaitu wajib menghilangkan kepemimpinan semacam ini ketika situasi memungkinkan. Bila suksesi berjalan mudah dan tidak berimbas pada banyak kerusakan dan fitnah maka harus dicopot. Namun bila ada kepastian menimbulkan banyak fitnah, perpecahan, dan mafsadah lain yang lebih besar dari masalahahnya maka yang diwajibkan di sini adalah bersabar, sebab dharurat memperbolehkan hal yang sebenarnya diharamkan.

والأصل في مبايعة الامام ان يبايعه على ان يعمل بالحق ويقيم الحدود  
ويأمر بالمعروف وينهى عن المنكر فمن جعل مبايعته لمال يعطاه دون  
ملاحظة المقصود في الأصل فقد خسر خسرانا مبينا ودخل في الوعيد

المذكور وحق به ان لم يتجاوز الله عنه وفيه ان كل عمل لا يقصد به وجه الله وأريد به عرض الدنيا فهو فاسد وصاحبه آثم والله الموفق<sup>220</sup>

Prinsip asal dalam prosesi baiat imam adalah membaiat karena dia dinilai mampu bertindak secara benar, menegakkan hukum, dan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga barang siapa yang membaiat karena harta yang diberikannya tanpa memperdulikan tujuan dalam prinsip asal maka dia sungguh merugi, masuk dalam ancaman hadits tersebut, serta akan celaka bila Allah tidak mengampuninya. Hadits itu juga menunjukkan bahwa setiap amaliyah yang tidak bertujuan mencari ridha Allah tetapi untuk mencari kesenangan dunia, maka amal itu dianggap fasid dan pelakunya berdosa. Hanya Allah Maha Pemberi Taufiq.

والمراد من المبايعه هنا هو المعاقدة عليه والمعاهدة، فكأن كل واحد منهما باع ما عنده من صاحبه وأعطاه خالصه نفسه وطاعته ودخيلة أمره<sup>221</sup>

Yang dimaksud dengan baiat di sini adalah akad dan perjanjian baiat. Seakan-akan setiap orang dari pemilih dan yang dipilih membeli aset pihak lainnya dan mau memberikannya demi melancarkan diri sendiri, serta mematuhi dan mengikuti perintah pemberi.

220 Ibnu Hajar al-Atsqalani, Fathul Bari, juz XIII, halaman 203

221 Badruddin, al-Aini, Umdatul Qari, juz XII, halaman 199

# PENDIDIKAN





## PENDIDIKAN

### 1. Hukum memberikan uang kepada pihak sekolah agar diterima?

Jawab: jika anak tersebut benar-benar berhak dibanding yang lain untuk diterima disekolah tersebut, maka hukum pemberian adalah boleh. Tapi, hukum menerima pemberian tersebut adalah haram. Jika anak tersebut tidak berhak dibanding yang lain, maka hukum memberi dan menerimanya adalah haram, sebab termasuk risywah (sogok).

### 2. Hukum dari hasil bekerja yang didapat dari dari proses tersebut di atas?

Jawab: Jika dia bekerja sesuai dengan yang ditentukan dan dia memang mampu melaksanakan, maka hukum gajinya adalah halal. Tetapi, jika ia bekerja tidak sesuai aturan dan tupoksinya, maka gaji yang diterimanya hukumnya haram. Jadi, tentang hukum suap dan gaji tidak terkait (berdiri sendiri).

وقبول الرشوة حرام وهي ما يبذل للقاضي ليحكم بغير الحق أو ليمتنع من الحكم بالحق وإعطاؤها كذلك لأنه إعانة على معصية أما لو رشي ليحكم بالحق جاز الدفع وإن كان يحرم على القاضي الأخذ على الحكم

مطلقا أي سواء أعطي من بيت المال أم لا ويجوز للقاضي أخذ الأجرة على الحكم لأنه شغله عن القيام بحقه<sup>222</sup>

فرع قد ذكرنا أن الرشوة حرام مطلقا والهدية جائزة في بعض فيطلب الفرق بين حقيقتيهما مع أن الباذل راض فيهما والفرق من وجهين أحدهما ذكره ابن كجج أن الرشوة هي التي يشترط على قابلها الحكم بغير الحق أو الامتناع عن الحكم بحق والهدية هي العطية المطلقة والثاني قال الغزالي في الإحياء المال إما يبذل لغرض آجل فهو قرينة وصدقة وإما لعاجل وهو إما مال فهو هبة بشرط ثواب أو لتوقع ثواب وإما عمل فإن كان عملا محرما أو واجبا متعينا فهو رشوة وإن كان مباحا فإجارة أو جعالة وإما للتقرب والتودد إلى المبدول له فإن كان بمجرد نفسه فهدية وإن كان ليتوسل بجاهه إلى أغراض ومقاصد فإن كان جاهه بالعلم أو النسب فهو هدية وإن كان بالقضاء والعمل فهو رشوة<sup>223</sup>

(و)منها(أخذ الرشوة)ولوبحق (واعطاؤها)بباطل , ومثلهما السعفيهما بين الراشواالمرتشقال تعالى – ولاتأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها بالحكام – الآية. قال المفسرون : ليس المراد الأكل خاصة , ولكن لما كان هو المقصود الأعظم من الأموال خصه والمراد من الادلاء في الآية الاسراع بالخصوصة فالأموال , وقد لعن رسول الله صلواته عليه وسلم الراشواالمرتشواالرائش – الى ان قال – فمن اعطى قاضيا أوحاكما رشوة أو أهدي اليه هدية فان كان ليحكم له بباطل أو ليتوصل بها لنيل مالا يستحقه أو لأذية مسلم فسق الراشى والمهدى بالإعطاء والمرتشى والمهدى اليه بالاخذ والرائش بالسعى , وان لم يقع حكم منه بعد ذلك أو ليحكم له بحق أو لدفع ظلم أو لينال ما يستحقه فسق الآخذ فقط

222 Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi, Nihayatuz Zain Hal 370

223 Abu Zakaria an-Nawawi, Raudlah al Thalibin Juz XI, halaman

ولم يَأْتِ المعطى لاضطراره للتوصل لحق بأى طريق كانه قضاءه إنما نفذ للضرورة ولا كذلك المال اه بجيرمي<sup>٢٢٤</sup>

وعبارة المغنى مع الأصل فإن باع من حرم عليه البيع صح بيعه وكذا سائر عقوده لأن النهي لمعنى خارج عن العقد أي وهو التشاغل عن صلاحها فلم يمنع الصحة كالصلاة في الدار المغصوبة اه<sup>٢٢٥</sup>  
وما جرت به العادة من جاكمية على ذلك فليس من باب الإجارة وإنما هو من باب الارزاق والإحسان والمساحبة بخلاف الإجارة فانها من باب المعاوضة<sup>٢٢٦</sup>

قوله فإن ولى سلطان أي مطلقا ذا شوكة كان أم لا بأن حبس أو أسر ولم يخلع فإن أحكامه تنفذ وقوله ولو كافرا لم يذكر هذه الغاية في التحفة ولا في النهاية ولا غيرها وهي مشكلة إذ السلطان يشترط فيه أن يكون مسلما وأما الكافر فلا تصح سلطنته إمامته ولو تغلب ولو أخرها عن قوله أو ذو شوكة وجعلها غاية له لأنه ممكن أن يكون كافرا أو عن أهل وجعلها غاية له وتكون بالنسبة للثاني للرد على الأذرعى القائل بعدم نفوذ تولية الكافر القضاء لكان أولتأمل قوله أو ذو شوكة غيره السلطان قوله في بلد متعلق بمحذوف حال أي حال كون ذي الشوكة في بلد أي ناحية وقوله بأن انحصرت قوتها أي البلدة فيه أي ذي الشوكة والباء لتصوير كونه له شوكة في بلده وعبارة التحفة والنهاية بأن يكون بناحية انقطع غوث السلطان عنها ولم يرجعوا إلا إليه اه أهل مفعول ولقوله كمقلد الخ تمثيل لغير أهل قوله أي مع علمه أي المولى بكسر اللام

224 Muhammad Salim bin Said, Is'adur Rofiq, Juz II, halamana, 100

225 Abu Bakar Syatha, I'anuttholibin, Juz II, halaman 95 :

226 Syamsuddin Muhammad al-Ramli, Nihayatul Muhtaj, juz V, halaman 291

سلطانا أو ذا شوكة وقوله بنحو فسقه أي المولى بفتح اللام قوله وإلا الخ أي وإن لم يعلم به وقوله ولو علم فسقه لم يوله الواو للحال أي والحال أنه لو كان يعلم بفسقه لم يوله وقوله فالظاهر الخ جواب إن الشرطية المدغمة في لا النافية وقوله كما جزم به شيخنا أي في فتح الجواد قوله وكذا لو زاد الخ أي وكذا لا ينفذ حكمه لو زاد فسقه بأن كان يشرب الخمر في الجمعة مرة فصار يشرب على خلاف العادة قوله أو ارتكب مفسقا آخر أي بأن كان يزني فصار يزني ويشرب الخمر قوله على تردد فيه أي فيما بعد كذا ممن زاد فسقه أو ارتكب مفسقا آخر قوله وجزم بعضهم بنفوذ توليته أي الفاسق مطلقا وقوله وإن عالم بفسقه هذا هو الفارق بين ما جزم به بعضهم وبين ما ذكره قبل قوله وكعبد الخ معطوف على قوله كمقلد قوله نفذ ما فعله أي المولى سلطانا أو ذا شوكة قوله من التولية بيان لماقوله وإن كان الخ غاية في نفوذ التولية أي تنفيذ التولية وإن كان هناك أي في الناحية المولى الأهل مجتهد عدل قوله على المعتمد متعلق بنفذ قوله فينفذ قضاء مفرع على نفوذ التولية قوله للضرورة قال البلقيني يستفاد من ذلك أنه لو زالت شوكة من ولاه بموت أو نحوه انعزل لزوال الضرورة وأنه لو أخذ شيئا من بيت المال على ولاية القضاء أو جوامك في نظر الأوقاف استرد منه<sup>٢٢٧</sup>

# TASAWUF





# TASAWUF

## 1. Apa itu tasawuf?.

Jawab: Kiai Said Aqil mengutip beberapa pengertian Tasawuf menurut para Sufi<sup>228</sup>. Sebagai berikut:

a. Abu Mahfudz al-Ma'ruf al-Karhi:

أَلَاخَذَ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسَ مِنْ أَيْدِ الْخَلَائِقِ<sup>٢٢٩</sup>

Artinya: Tasawuf adalah menempuh jalan menuju maha benar, dan berpaling dari makhluk.

b. Dzunnun al-Mishry :

قَوْمَ أَثَرِ اللَّهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَأَثَرَهُمُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ<sup>٢٣٠</sup>

Artinya: Tasawuf adalah kaum yang mendahulukan Allah swt atas segala hal, maka Allah-pun mendahulukan mereka atas segala sesuatu.

c. Abu Yazid al-Busthomy :

صِفَةَ حَقِّ يَلْبَسُهَا خَلْقٍ<sup>٢٣١</sup>

Artinya: Tasawuf adalah proses makhluk mempraktik-

228 Said Aqil Siraj, Silatullah bil Kauni Fi Tasawwuf al-Falsafi, halaman, 13

229 Al- Risalatu al-Qusyairiyah, juz II, halaman 552

230 Al-Tusi, al-Lamiu, halaman 54-64

231 Abdur Rahman Badawi, Syathatu Sufiyah, halaman 110

kan sifat-sifat Allah swt.

## 2. Hukum mempelajari Tasawuf:

Jawab:

a. Al-Ghazali:

إنه فرض عين إذ لم يخلوا أحد من عيب أو مرض إلا الأنبياء عليهم السلام<sup>٢٣٢</sup>

Artinya: hukum mempelajari Tasawuf adalah Fardhu Ain. Sebab, tak seorangpun bisa menghindar dari aib dan penyakit jiwa, kecuali para nabi.

b. Al-Syadzili:

كان فرض عين على كل مكلف. يجب السفر إلى من يأخذه عنه إذا عرف بالتربية واشتهر الدواء على يده<sup>٢٣٣</sup>

Artinya: hukum mempelajari Tasawuf adalah Fardhu Ain bagi setiap Mukallaf. Wajib pergi kepada seseorang untuk belajar darinya, yang mampu memberikan pendidikan dan dia punya obat jiwa.

## 3. Apa akibat-jika tidak mengerti tentang tasawuf?

Jawab: Orang yang tidak mengerti Tasawuf bagaikan seseorang yang sakit kolestrol, darah tinggi dan jantung. Tapi, tidak melakukan pengobatan. Jika seseorang punya penyakit jiwa berupa kurang ikhlas, kurang sabar, kurang syukur, maka hidupnya akan menderita, stress dan tak menikmati kehidupan. Salah satu pengobatan jiwa adalah tasawuf.

---

232 Ibnu Ajibah, Ib'adul Ghumam Iqazhul Himam, fi Syarhil Hikam, halaman 18

233 Ibnu Ajibah, Ib'adul Ghumam Iqazhul Himam, fi Syarhil Hikam, halaman 19

Al-Syadzili:

من لم يتغلل في علمنا هذا (أي في التصوف) مات مصرا على الكبائر  
وهو لا يشعر<sup>٢٣٤</sup>

Artinya: barang siapa tidak mengerti Tasawuf, maka bisa meninggal dengan membawa dosa besar, sedangkan dia tak merasa.

#### 4. Apa maksud kalimat “syariat tanpa hakikat adalah kosong-hakikat tanpa syariat adalah batal”.? Apa contohnya?.

Jawab: pernyataan di atas berasal dari pandangan Imam Malik bin Anas, pendiri Mazhab Maliki:

مالك بن أنس ، قال: من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن  
تصوف ولم يتفقه فقد تزندق، ومن جمع بينهما فقد تحقق<sup>٢٣٥</sup> .

Artinya: Fiqih tanpa tasawuf, maka fasiq. Tasawuf tanpa fiqih, maka zindiq. Siapa menempuh keduanya, maka bisa mencapai hakikat.

Siapa yang menjalani syariat (fiqih) tanpa tasawuf, maka amalnya bisa batal atau pahalanya kurang sempurna, karena kurang ikhlas. Siapa yang menjalani tasawuf tanpa fiqih, maka amalnya bisa munafik, karena tak sadar akan posisinya sebagai hamba, malahan mengaku Tuhan. Siapa yang menempuh keduanya (fiqih dan tasawuf), maka bisa tindakannya benar dan baik, mengerti dengan sebenar-be-

234 Ibnu Ajibah, Ib’adul Ghumam Iqazhul Himam, fi Syarhil Hikam, halaman 18

235 Al-Adawi, Hasyiyah al-Allamah al-Adawi ala Syarhil Imam al-Zarqani ala Matnil Aziyah fi Fiqhil Malik, juz III, halaman 195

narnya tentang kehidupan, posisi sebagai hamba dan Tuhan.

**5. Apa contoh “syariat tanpa hakikat adalah kosong-hakikat tanpa syariat adalah batal”?.?**

Jawab: Contoh fiqih tanpa tasawuf berupa shalat kurang ikhlas. Tasawuf tanpa fiqih, misalnya tidak shalat karena merasa sudah mengingat Allah swt selama 5 menit, dengan alasan tujuan shalat hanya untuk mengingat Allah swt (أقم الصلاة لذكري). Memadukan fiqih dan tasawuf, misalnya shalat karena Allah dan sadar bahwa shalatnya adalah persembahan untukNya. Bukan dijadikan alat tukar untuk meminta sesuatu kepadaNya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Maqdisi, al-Mughni, juz V, hlm 373
- Abdullah Baalawi, Sullam Taufiq, hlm. 29
- Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim al-Syarqawi, Asy Syarqowi  
juz II, halaman 10
- Abdur Rahman Badawi, Syathatu Sufiyah, halaman 110
- Abdur Rahman bin Muhammad Ba 'Alawi al-Hadhrami,  
Bughyah al-Mustarsyidiin, juz I, halaman, 528
- Abdurrahman al-Jaziri, Fiqih Madzahibul Arb'ah, juz I,  
halaman 252
- Abdurrahman al-Jaziri, Fiqih Madzahibul Arb'ah, juz I,  
halaman 748
- Abdurrahman al-Jaziri, Madzahibul Arba'ah, juz I, halaman  
316
- Abdurrahman al-Jaziri, Madzahibul Arba'ah, juz I, halaman  
316
- Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Alghozi, Fahul Qarib,  
halaman 25
- Abi Fatah al-Syihristani, al-Milal wa Nihal, halaman 589
- Abi Zakaria an-Nawawi, al-Majmu' Syarh Muhadzab, juz  
III, halaman 119
- Abi Zakaria an-Nawawi, al-Majmu', Juz 8, halaman 155
- Abi Zakaria an-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, halaman  
26
- Abi Zakariya an-Nawawi, al Majmu', juz V, halaman 20
- Abi Zakariya an-Nawawi, al Majmu', juz V, halaman 20
- Abi Zakariya An-Nawawi, al-Majmu', juz I, halaman 94
- Abi Zakariya An-Nawawi, al-Majmu', juz II, halaman 223

- Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi, Nihayatuz Zain  
Hal 370
- Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi, Kasyifatuz Syaja,  
halaman 5
- Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi, Nihayah al-Zain,  
Juz I, halaman 281
- Abu Abdullah al-Ghazzi, Fathul Qarib, halaman 66
- Abu Abdullah al-Qurtubi, Tafsir Qurthubi
- Abu Abdullah al-Qurtubi, Tafsir Qurtubi, juz X, halaman  
400
- Abu Bakar al-Hisni, Kifayatul Akhyar, juz II, halaman 5
- Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasani, Badai as-Shanai, juz II,  
halaman 258
- Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasani, Badai as-Shanai, juz II,  
halaman 258
- Abu Bakar Muhammad Syatha, I'aanah at-Thoolibiin, juz  
II, halaman136
- Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz I,  
halaman 181
- Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz I,  
halaman 181
- Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz I,  
halaman 182
- Abu Bakar Muhammad Syatha, I'anatut Tholibin, juz II,  
halaman 4
- Abu Bakar Muhammad Syatha, Ia'natut Thalibin, juz I,  
halaman 195
- Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, bab shalat,  
halaman 39
- Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz I,  
halaman 50
- Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz II,  
halaman 135
- Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz III,  
halaman 214

- Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Talibin, juz III, halaman 88
- Abu Bakar Muhammad Syatha, Ianatut Thalibin, juz I, halaman 24
- Abu Bakar Muhammad Syatha, Inatut Talibin, juz I, halaman 114
- Abu Bakar Syatha, I'anatuttholibin, Juz II, halaman 214
- Abu Bakar Syatha, I'anatuttholibin, Juz II, halaman 95 :
- Abu Hamid al-Ghazali, Ihya Uluminddin, juz II, halaman 339
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Bidayatul Hidayah, halaman 47
- Abu Husain Al-Yamani, Al-Bayan fi Madzhab Al-Syafi'I, juz II, halaman 405-406
- Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, Tafsir Tabari, halaman 587
- Abu Muhammad Ibnu Hazm, Muhalla Bil Hujaji wal Astar, juz II, halaman 9
- Abu Su'ud Muhammad, Risalah fi Jawazi Waqf al-Nuqud, [Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997, halaman 20-2 1
- Abu Walid Muhammad Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid, juz I, halaman 89
- Abu Zakaria an-Nawawi, al-Majmu', halaman
- Abu Zakaria An-Nawawi, al-Majmu', juz 15, halaman 325
- Abu Zakaria an-Nawawi, Ar-Raudhah, juz 8, halaman 115
- Abu Zakaria an-Nawawi, Radhatut Talibin, juz II, halaman 397. Lihat juga : Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuh, V/147; Tuhfatul Muhtaj fi Syarhil-Minhaj, 17/54
- Abu zakaria an-Nawawi, Raudhatut Talibin, juz II, halaman 54
- Abu Zakaria an-Nawawi, Raudlat al-Thalibin wa 'Umdat al-Muftin, juz I, halaman 349
- Abu Zakaria Muhyiddin, al-Majmu' juz V, halaman120
- Abu Zakaria Muyiddin an-Nawawi, Al Majmu', juz IV, halaman 19

- Abu Zakariya Al-Anshari, Asnal Mathalib Syarhu Raudlatit Thalib, juz I, halaman 173
- Ahmad bin Ali, Mukhtasar al Ikhtilafil Ulama', juz 4 halaman 163
- Ahmad Ibn Muhammad Al-Showi Al-Maliki, Hasyiyah Showi, juz II, halaman 171
- Ahmad Muhammad Syakir, Mukhtasar Ibnu Kastir, juz II, halaman 279
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghy, juz I, halaman 2267
- Ahmad Sarwat, Rumah Fiqih, Menghajikan al-Marhum Ayah dan Wakaf Tunai, <https://rumahfiqih.com>, diakses tanggal 20 Februari 2019
- Ahmad Sarwat, Shalat Khusyuk, [www. Rumah Fiqih. com](http://www.RumahFiqih.com), diakses 22 Februari 2019
- Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, juz XXXIV, halaman 39
- Al- Risalatu al-Qusyairiyah, juz II, halaman 552
- Al-A'raf, 205
- Al-Adawi, Hasyiyah al-Allamah al-Adawi ala Syarhil Imam al-Zarqani ala Matnil Aziyah fi Fiqhil Malik, juz III, halaman 195
- Al-Bayyinah, 5
- Ali al-Jifri, Al-Insaniyyah Qabl al-Tadayyun, <https://bincangsyariah.com/kalam/pandangan-habib-ali-al-jufri-tentang-ucapan-selamat-natal> , diunduh tanggal 19 Februari 2019.
- Ali al-Jifri, Al-Insaniyyah Qabl al-Tadayyun, lihat juga <https://bincangsyariah.com/kalam/pandangan-habib-ali-al-jufri-tentang-ucapan-selamat-natal> , diunduh tanggal 19 Februari 2019.
- Ali Maksum, Hujjah Ahlussunnah Wal jama'ah, juz , halaman 37
- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah, Juz VI, halaman 9

Al-Mausuah al-Fiqhiyah al Kuwaitiyah, juz XII, halaman 100

Al-Mausuah al-Kuwaitiyah, bab shalat

Al-Mausuah al-Kuwaitiyah, juz 23, halaman 29

Al-Mausuah al-Kuwaitiyah, Juz 27, halaman 246

Al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah al Kuwaitiyah, juz IX, halaman 93-94 alMawardi, al-Hawi al-Kabir, tahqiq Dr. ahmud Mathraji, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz IX, m halaman 379

Al-Misbah al Munir, juz I, halaman 228

Al-Subki, Fatawi al-Subki, juz I, halaman 204

Al-Suyuthi, Syarhul Shudur, juz I, 304

Al-Suyuthi, Syarhul Shudur, juz I, 304

Al-Syarwani, Hasyiyah Asyarwani Ala Tuhfatul Muhtaj, juz I, halaman 466

Al-Tusi, al-Lamiu, halaman 54-64

As-Sabhah Ats-Tsamiinah Nadham Safiinah, juz I, halaman 11

As-Sabhah Ats-Tsamiinah Nadham Safiinah, juz I, halaman 11

At-Taqrirot Asy-Syadidah, halaman, 230

Badruddin, al-Aini, Umdatul Qari, juz XII, halaman 199

Fataawy Ibnu Hajar alhaytami, juz VI, halaman 153

Fatawi Ismail Zain, halaman 128

Fatwa Islam website, <http://articles.islamweb.net/ar/fatwa/16150/>, diunduh pada Senin 18 Februari 2019

H.R. Abi Dawud dan Nasa'i

Hadits riwayat Abu Daud no.1332; Ahmad 18/393

Hadits riwayat Abu Dawud, nomor 3132

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim bin Hajjaj

Hadits Riwayat Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud, dan an-Nasai

Hadits riwayat Imam Muslim, nomor 2216

Hadits riwayat Malik dalam Muwaththa' 264/76, dan Ahmad 9/251

Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari  
Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari  
Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari  
Hadits riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhari dan  
Muslim bin Hajjaj  
Hadits riwayat Muhammad bin Ismail Bukhari  
Hadits riwayat Tabrani, al-Kabir, nomor 18833  
Hadits riwayat Tabrani, al-Kabir, nomor 18833  
Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaf,  
Taqrirat al-Syadidah, 137  
Hasil Bahtsul Masail PW NU Jatim pada 2005 tentang  
Pilkada dan Batas Money Politic dan 2008 tentang  
Legitimasi Pemerintah dalam Pemilu. Lihat juga [www.piss-ktb.com](http://www.piss-ktb.com),  
Seputar Pemilihan Pemimpin dengan Money Politic. Diakses tanggal 9 Maret 2019.  
Hasil Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jatim 1980 di PP.  
Asembagus Situbondo  
Hasyiyah Jamal, juz I, halaman 309  
HR Bukhari 757 dan Muslim 397 dari sahabat Abu Hurairah  
HR Bukhari dan Muslim  
HR Bukhari Muslim  
HR Muhammad bin Ismail Bukhari 757, dan Muslim bin  
Hajjaj 397 dari sahabat Abu Hurairah  
HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud,  
Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasai, Baehaqi, Ibnu  
Jarir, dan Abdur Razak, lafazh dari Bukhari  
HR. Muslim  
Husain Al-Yamani, Al-Bayan fi Madzhab Al-Syafi'I, juz II,  
halaman 405-406  
Hushunul Hamiyah, halaman 121  
Ianatut Talibin, juz I, halaman 181  
Ianatut Talibin, juz I, halaman 182  
Ibn Hajar al-Haitami, al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah, juz  
14, halaman 145  
Ibnu Ajibah, Ib'adul Ghumam Iqazhul Himam, fi Syarhil

Hikam, halaman 18  
Ibnu Ajibah, Ib'adul Ghumam Iqazhul Himam, fi Syarhil  
Hikam, halaman 18  
Ibnu Ajibah, Ib'adul Ghumam Iqazhul Himam, fi Syarhil  
Hikam, halaman 19  
Ibnu Hajar al- Atsqualani, Fathul Bari  
Ibnu Hajar al-Atsqualani, Bulughul Maram  
Ibnu Hajar al-Atsqualani, Fathul Bari, juz XIII, halaman 203  
Ibnu Hajar al-Haitami, Fathul-Mubin, halaman 64  
Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, halaman 101  
Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, halaman 101  
Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, juz VII, halaman  
227  
Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj, juz XXVI halaman  
205  
Ibnu Hajar al-Haytami, Tuhfatul Muhtaj, juz VII, halaman  
317  
Ibnu Muflih, Al-adab Asy-Syariyyah, juz II, halaman 48.  
Ibnu Qasim Abu Abdillah Muhammad bin Qasim, Tausyiah,  
83  
Ibnu Qudamah al-Maqdisi, Al-Mughni, juz I, halaman 435  
Ibnu Taimiyah, Syarah Umdatul Fiqhi, juz I, halaman 240  
Ibnu Taymiyah, Majmu'ul Fatawa juz XII, halaman 489  
Ibrahim al-Baijuri, Al Baijuri, Juz I, halaman 356  
Ibrahim al-Baijuri, Al-Baijuri, 310  
Ibrahim al-Baijuri, al-Baijuri, juz II halaman 307  
Ibrahim al-Baijuri, Al-Baijuri, Juz II, halaman 10  
Ismail bin Kastir, Tafsir Ibnu Kastir  
Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI, halaman 160  
Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz  
II, halaman 183  
Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz  
II, halaman 183  
Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz  
II, halaman 183

- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 183
- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 183
- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 178
- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti, Al Hawi Lil Fatawi, juz II, halaman 192-194
- Jalaluddin al-Mahalli, Syarah Mahalli alal Minhaj Talibin, juz 1, halaman 9
- Jamaluddin Muhammad, Lisaan al-'Arab, juz XII, halaman, 645
- KHM Syafi'i Hadzami, Taudhihul Adillah [100 Masalah Agama], juz III, halaman 284-285, Menara Kudus, 1982
- Lihat juga Al Fawaidussyahiir Li Abi Bakar Assyafii, juz I. halaman 288. Kanzul ummaal fii sunanil aqwaal wal af'al, Juz XIII, halaman 309. Thabaqat Al Kubra Li Ibn Sa'd, Juz IV halaman 29. Tarikh Dimasyq, juz 26, halaman 373. Al Makrifah wattaarikh, Juz I, halaman 110.
- Lihat Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, Mausu 'atul Fiqhil Islami, juz 5, 2009, Baitul Afkar Ad-Dauliyah
- Mahdi Husein bin Muhammad, Khulashotul kalam Tafsir Ayatil Ahkam, halaman 260
- Mahmud bin Syeikh Abdul Hamid asy-Syarwani, Hawasyi Syarwani, juz VI, halaman 282
- Mathalib Ulin Nahu Fi Syarhi Ghayatil Muntaha, Juz V, halaman 9
- Mathalib Ulin Nahu Fi Syarhi Ghayatil Muntaha, Juz V, halaman 9
- Muhammad Amin bin Umar, Raddul Mukhtar ala Daril Mukhtar, juz 4, halaman 560
- Muhammad bin Muflih, al-Furuu'
- Muhammad bin Salim bin Said, Isad Rafiq, halaman 100
- Muhammad bin Salim bin Said, Isad Rafiq, halaman 101
- Muhammad Idris al-Syafi'i, al-Umm, bab Udhiyah

Muhammad Idris as-Syafi'I, al-Umm, juz I, halaman 278  
Muhammad Nawawi al-Bantani, Kasyifatus Saja, 243-247  
Muhammad Nawawi al-Bantani, Kasyifatus Saja, 246  
Muhammad Salim bin Said, Is'adur Rofiq, Juz II, halamana,  
100  
Muhammad Salim bin Said, Isadurrafiq,, juz II, halaman  
102  
Murtadha al-Zabidi, Ithaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI,  
halaman160  
Murtadha al-Zabidi, Ittihaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI,  
halaman 158  
Mustafa bin Said al-Suyuthi, Matalib Ulin Nahu Fi Syarhi  
Ghayatil Muntahi, juz IV, halaman 37  
Mutadha al-Zabidi, Itihaf as-Sadat al-Muttaqin, juz VI,  
halaman 160  
Q.S al-Hadid, 22  
Q.S al-Isra', 33  
Q.S al-Isra', 34  
Q.S al-Taubah, 36  
Q.S an-Nisa;, 29  
Q.S. Al-Baqarah 197  
Q.S. Al-Haj, 23  
Q.S. an-Nisa' 22-23  
QS. An-Nisaa': 29  
Qurais Shihab, Tafsir al-Lubab, pada penafsiran surat al-  
Hadid, ayat 22  
Said Aqil Siraj, Silatullah bil Kauni Fi Tasawwuf al-Falsafi,  
halaman, 13  
Said Ramadhan al-Buthi, al-Insan Musayyar am Mukhayyar,  
halaman 36-37  
Sayyid Bakri Syatha, Ianatut Talibin,  
Sihabuddin Abas dan Sihabuddin Ahmad, Hasyiyah Al-  
Qolyubiy, juz 4, halaman 181  
Sihabuddin Abas dan Sihabuddin Ahmad, Hasyiyah Al-  
Qolyubiy, juz I halaman 315

Sulaiman bin Muhammad bin ‘umar al-Bujairimi, Tuhfatul  
Habib al Syarhil Khatib, juz I, halaman 209

Sulaiman bin Muhammad bin ‘umar al-Bujairimi, Tuhfatul  
Habib ala Syarhil Khatib, juz III, halaman, 335

Sulaiman bin Umar al-Bujairomi, Bujairomi

Sulaiman bin Umar bin Manshur al Ujaili al Azhari al Jamal,  
Hasyiyah Jamal ala Syarhil Minhaj, juz II, halaman 134

Sulaiman bin Umar bin Muhammad Al-Bujairimi, Bujairimi  
‘Ala al Iqna’, juz III, halaman 10

Sulaiman bin Umar bin Muhammad Al-Bujairimi, Hasyiyah  
bujairomi ala khotib, juz III, halaman 285

Sumber:www.piss-ktb.com, batasan minimal khusyuk  
diaksese 22 oktober 2018

Syamsuddin Muhammad al-Ramli, Nihayatul Muhtaj, juz  
V, halaman 291

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Asy-Syirbini,  
Mughnil Muhtaj, juz IV, halaman 311

Syihabuddin al-Ramli, Nihayatul Muhtaj, juz 3, halaman  
476. Lihat juga Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi,  
Hasyiyah Syarqawi, juz 2, halaman 14. Lihat juga Abu  
Zakaria an-Nawawi, Al Majmu’, Juz 4, halaman 335.  
Lihat juga Al-Mausu’ah al-Fiqhiyyah

Syihabuddin al-Ramli, Nihayatul Muhtaj, juz I, halaman  
406-407

Ta’liqat Tahdzib, juz VII, halaman 271-275

Talkhis Libni Hajar, juz III, halaman 101

Taqiyuddin Abi Bakar, Kifaayah al-Akhyaar, juz I,  
halaman191

Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad Al-Hushny,  
Kifâyat al-Akhyar fi hilli Ghâyeti al-Ikhtishâr,  
Surabaya: Al-Hidayah, 1993, juz 1, halaman 239

Tausyikh ‘ala Ibni Qasim, halaman 279

Tuhfah, juz IX, halaman 356

Wahbah al-Zuhaili, al Fiqh alIslam wa Adillatuhu,  
[Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985], juz VIII, halaman 162

- Wahbah az-Zuhaili, Al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuh, Juz VII, halaman 147. Lihat juga Ibnu Hajar al-Haitami, Tuhfatul Muhtaj Fi Syarhil-Minhaj, juz 7, halaman 54. Lihat juga Ahmad al-Syarbasyi, Yasalunaka an al-Din wa al-Hayat, juz V, halaman 148. Tuhfatul Muhtaj, juz IV, halaman 295. Abu Zakaria an-Nawawi, Roudhotu Thoolibiin juz III, halaman 397 :
- Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh, juz 10, Darul Fikr, Beirut
- Wahbah Az-Zuhaili, Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh, juz 4, halaman 357-358, Darul Fikr, Beirut
- Wahbah az-Zuhaili, Fiqhul Islam Wa Adillatuhu, juz 8, halaman 162
- Wahbah Az-Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz I, halaman 298
- Wahbah az-Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz I, halaman 675
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, halaman 352
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, juz IV, halaman 40
- Wahbah Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz I, halaman 675
- Wahbah Zuhaili, Fiqhul Islam wa Adillatuhu, juz II, halaman, 357
- Walid bin Rasyid, al-Sai'dan, Talqihul Ifham, juz I, halaman 137
- Yahya bin Abi Khair al-Imrani, juz II, halaman 217
- Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, Fathul Muin, hal. 79
- Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, Fathul Muin, halaman 77
- Zainuddin Muhammad al-Malibari, Fathul Muin, juz III halaman 161



## Lampiran



Bahtsul Masail  
11-02-2014 di rumah H. Syamsul Hadi



Bahtsul Masail  
11-02-2014 di rumah H. Syamsul Hadi



Bahtsul Masail  
11-02-2014 di rumah H. Syamsul Hadi



Bahtsul Masail  
11-02-2019 di rumah H. Syamsul Hadi